

KAJIAN POTENSI DAN
PELUANG USAHA PARIWISATA
DI KABUPATEN
BATU BARA
PROVINSI SUMATERA UTARA





KAJIAN POTENSI DAN PELUANG USAHA PARIWISATA DI KABUPATEN BATU BARA

Provinsi Sumatera Utara



ATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku **“Kajian Potensi dan Peluang Usaha Pariwisata di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara”** ini. Buku ini disusun sebagai hasil kajian komprehensif mengenai potensi wisata, peluang usaha, serta arah pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Batu Bara.

Penyusunan kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan dokumen rujukan strategis yang mampu memetakan kekuatan dan potensi pariwisata daerah secara terarah dan berbasis data. Kabupaten Batu Bara, dengan posisi geografis yang strategis di pesisir timur Sumatera Utara serta kekayaan alam, budaya, dan masyarakatnya yang dinamis, memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan di kawasan pantai timur Sumatera.

Kami menyadari bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi dan komitmen seluruh pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Batu Bara, Dinas Pariwisata, pelaku usaha, akademisi, komunitas masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, data, dan masukan dalam penyusunan kajian ini.

Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya memperkuat ekosistem pariwisata daerah, membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam serta budaya lokal. Besar harapan kami, hasil kajian ini dapat menjadi pijakan dalam mewujudkan Kabupaten Batu Bara sebagai destinasi wisata pesisir yang berdaya saing, berkelanjutan, dan menyejahterakan masyarakat.

Batu Bara, November 2025

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Kajian	2
C. Manfaat Kajian.....	2
D. Metodologi Kajian	3
E. Ruang Lingkup Kajian	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB DUA PROFIL UMUM KABUPATEN BATU BARA	5
A. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah	5
B. Kondisi Demografis dan Sosial	6
C. Kondisi Ekonomi dan Ketenagakerjaan	6
D. Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung.....	6
E. Kebijakan dan Arah Pembangunan Pariwisata	7
BAB TIGA POTENSI DAN PELUANG USAHA PARIWISATA BERDASARKAN	
KECAMATAN	9
A. Kecamatan Lima Puluh	12
B. Kecamatan Lima Puluh Pesisir	25
C. Kecamatan Datuk Lima Puluh.....	37
D. Kecamatan Datuk Tanah Datar	48
E. Kecamatan Talawi	62
F. Kecamatan Tanjung Tiram	73
G. Kecamatan Sei Balai	83
H. Kecamatan Nibung Hangus.....	93

I. Kecamatan Air Putih.....	103
J. Kecamatan Sei Suka	112
K. Kecamatan Laut Tador	120
L. Kecamatan Medang Deras.....	132

BAB EMPAT KONSEP & PERENCANAAN PENGEMBANGAN WISATA BERKELANJUTAN

PULAU PANDANG DI KECAMATAN TANJUNG TIRAM..... 145

A. Arah Kebijakan Pengembangan dan Rencana Program	145
B. Strategi Integratif dan Kemitraan.....	152
C. Branding dan Citra Destinasi.....	153

BAB LIMA PENUTUP 155

A. Rekomendasi Strategis untuk Pemerintah Daerah dan Investor	156
B. Arah Kebijakan dan Tindak Lanjut (Action Plan)	157
C. Penegasan Akhir	158

DAFTAR PUSTAKA.....159



AFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ekologi di Kec. Lima Puluh Sumber: Google Maps	13
Gambar 2.	Panen Raya di Kec. Lima Puluh Sumber: Ramadhan, 3 Juni 2025 (gosumut.com)	14
Gambar 3.	Wisata Sawah Kwala Gunung Sumber: Kandal YouTube NASYAH ID (2024)	15
Gambar 4.	Masjid Raya Lima Puluh Sumber: dilokasi.com	17
Gambar 5.	Air Panas Teluk Sibayan Sumber: mindtrip.ai	20
Gambar 6.	INALUM dan Kodim 022 Kolaborasi Tanam Mangrove di Pesisir Batu Bara Bersama Kelompok Tani Cinta Mangrove 2023 Sumber: Inalum.id (2023)	23
Gambar 7.	Mangrove Culture Festival di Pantai Sejarah Sumber: gerindrasumut.id (2025)	23
Gambar 8.	Pantai Sejarah Batu Bara Sumber: iTrip.id	26
Gambar 9.	Hutan Mangrove Sumber: Liputan6	29
Gambar 10.	Penanaman Pohon Mangrove Sumber: inalum.id	30
Gambar 11.	Mangrove Culture Festival di Batu Bara: Suplai Karbon untuk Dunia Sumber: Waspada.id (2025)	31
Gambar 12.	Tradisi Kenduri Mogang Sumber: sumut.inews	35
Gambar 13.	Mandi Belimau Sumber: ladangberita.id	35
Gambar 14.	Belanti Asri Sumber: Google Maps	37
Gambar 15.	Wisata Alam Datuk Sumber: pariwisataasumut.net	40
Gambar 16.	Kubah Datuk Batubara Sumber: taslabnews.com	46
Gambar 17.	Pantai Bunga Sumber: Anthonyynth	63
Gambar 18.	Kampung Tenun Sumber: sumut.jadesta.com	66
Gambar 19.	Pantai Bunga Sumber: timesumut.com	74
Gambar 20.	Pulau Pandang Sumber: travelspromo.com	77
Gambar 21.	Pulau Salah Namo Sumber: medan.tribunnews.com	81
Gambar 22.	Singapore Land Sumber: northsumatrainvest.id	84
Gambar 23.	Pantai Perjuangan Sumber: timesumut.com	93
Gambar 24.	Waterboom Dogi Sumber: travelingmedan.com	104

Gambar 25. Wisata Alam Datuk Sumber: Timenews	112
Gambar 26. Danau Laut Tador Sumber: Frans Delian (Kompas.com).....	121
Gambar 27. Peringatan Hair Pramuka ke-63 tk. Kwartir Cabang Batu Bara 2024 Sumber: Instagram Pemkab Batu Bara	124
Gambar 28. Pantai Jono Sumber: redaksisatu.id	132
Gambar 29. Danau Palas Asri Sumber: terasinfo.id	135
Gambar 30. Meriam Sembilan/Nenasiam Sumber: Dokumentasi BPCB Banda Aceh.....	141



AFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Program Tahun I – 2026 (Penguatan Aksesibilitas dan Infrastruktur Dasar).....	146
Tabel 2. Rencana Program Tahun II – 2027 (Restorasi Ekosistem Laut dan Edukasi Konservasi).....	148
Tabel 3. Rencana Program Tahun III – 2028 (Pembangunan Fasilitas Wisata dan Akomodasi Hijau)	149
Tabel 4. Rencana Program Tahun IV – 2029 (Penguatan Daya Tarik, Edukasi, dan Branding Global)	151



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu kabupaten yang cukup strategis di pesisir timur Pulau Sumatera. Dibentuk melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 2007, Batu Bara memiliki posisi geografis dan kondisi sosial-ekonomi yang memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor pariwisata. Kabupaten Batu Bara terletak di wilayah pantai timur Sumatera Utara, berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Wilayah ini memiliki akses laut, darat dan potensi pesisir yang sangat relevan untuk pengembangan wisata bahari, ekowisata mangrove, dan wisata pantai.

Dari data demografi, jumlah penduduk Kabupaten Batu Bara per 2024 tercatat hingga sekitar 465.29 ribu jiwa (Databoks, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa kawasan ini sudah memiliki pasar domestik potensial maupun basis komunitas lokal yang dapat terlibat dalam pengembangan pariwisata. Komposisi etnis di Batu Bara terbilang plural. Suku Melayu mendominasi, diikuti oleh suku Jawa dan Batak. Tingkat usia produktif cukup besar seperti pada 2024, usia produktif (15-59 tahun) mencapai sekitar 63,81 % dari total populasi (Databoks, 2024). Hal ini berarti terdapat potensi tenaga kerja lokal yang bisa diberdayakan dalam berbagai usaha pariwisata dan ekonomi kreatif.

Kabupaten Batu Bara memiliki beragam daya tarik wisata: mulai dari pantai, mangrove, pulau-pulau kecil (seperti Pulau Pandang dan Pulau Salah Namo), ekowisata hutan bakau, wisata pertanian/sawah, hingga wisata budaya dan religi. Dengan distribusi daya tarik yang tersebar di 12 kecamatan, potensi ini memberikan peluang untuk pengembangan usaha dan diversifikasi produk wisata. Kawasan pesisir memberikan peluang wisata bahari dan ekowisata mangrove;



desa-wilayah interior menawarkan wisata sawah atau agro-wisata; sedangkan situs budaya dan religi dapat menjadi wisata tematik yang memperkaya portofolio destinasi.

Meskipun potensi sangat besar, masih terdapat tantangan nyata dalam pengembangan pariwisata:

- Infrastruktur akses (jalan, pelabuhan, dermaga, transportasi) yang belum merata.
- Kesiapan dan kemampuan sumber daya manusia lokal dalam manajemen wisata, hospitality dan usaha terkait.
- Keterhubungan antar destinasi yang sering masih terisolasi.
- Perlunya pendekatan wisata yang berkelanjutan agar ekosistem alam dan budaya terjaga, khususnya dalam kawasan pesisir, mangrove, pulau kecil dan hutan bakau.

Berdasarkan hal itu, sangat relevan untuk melakukan kajian potensi dan peluang usaha pariwisata di Kabupaten Batu Bara, dengan fokus pada pemetaan potensi dan peluang usaha pariwisata secara terkoneksi, inklusif dan berkelanjutan.

B. TUJUAN KAJIAN

Tujuan dari kajian ini meliputi:

- Mengidentifikasi dengan terperinci potensi wisata alam, budaya, buatan dan bahari yang ada di setiap kecamatan Kabupaten Batu Bara.
- Menganalisis peluang usaha dan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan dari potensi tersebut — termasuk usaha homestay, kuliner khas, kerajinan, wisata agro, layanan wisata bahari, ekowisata dan lain-lain.
- Merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi, serta melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama.
- Memberikan rekomendasi kebijakan dan skenario implementasi bagi pemerintah daerah, investor dan stakeholder lokal dalam rangka memperkuat ekosistem wisata dan usaha terkait.

C. MANFAAT KAJIAN

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Sebagai dokumen referensi bagi Pemerintah Kabupaten Batu Bara dalam merumuskan masterplan pariwisata, RPJMD dan kebijakan pengembangan pariwisata.
- Sebagai panduan bagi pelaku usaha wisata dan ekonomi kreatif (UMKM, komunitas lokal) dalam mengenali peluang bisnis yang cukup spesifik berdasarkan kecamatan dan jenis wisata.

- Sebagai alat promosi investasi – investor akan memiliki gambaran terperinci tentang potensi wisata dan usaha terkait di Batu Bara.
- Sebagai wadah peningkatan kapasitas masyarakat lokal – dengan memberdayakan masyarakat setempat sebagai mitra pengembangan wisata sehingga manfaat ekonomi lebih merata.
- Sebagai kontribusi terhadap literatur akademik tentang pengembangan pariwisata di kawasan pesisir Sumatera dan paradigma wisata berkelanjutan.

D. METODOLOGI KAJIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini akan menggunakan pendekatan metodologis sebagai berikut:

- Studi literatur dan dokumen sekunder, menggunakan data dari instansi resmi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara (BPS), publikasi kabupaten, laporan investasi, presentasi potensi pariwisata daerah, serta hasil studi sebelumnya. Data jumlah penduduk, demografi, kondisi geografis dan administratif.
- Observasi lapangan dengan melakukan survei dan pengamatan langsung ke objek-wisata terpilih di tiap kecamatan untuk mengetahui kondisi aktual, fasilitas, aksesibilitas, kebersihan, partisipasi masyarakat, dan potensi usaha.
- Wawancara dan diskusi kelompok yang melibatkan pelaku wisata, pemerintah daerah, dan komunitas lokal untuk mendapatkan insight kualitas layanan, hambatan usaha, dan harapan pengembangan.
- Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menilai kondisi internal dan eksternal pengembangan wisata di Kabupaten Batu Bara.
- Analisis spasial/pemetaan dengan kartografi dan pemetaan sebaran potensi wisata di tiap kecamatan untuk melihat distribusi, konsentrasi, serta konektivitas antar destinasi.
- Analisis peluang usaha dengan melihat aspek ekonomi, biaya masuk usaha, potensi pasar, segmentasi wisatawan, dan hubungan antara wisata dan ekonomi kreatif.

E. RUANG LINGKUP KAJIAN

Kajian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

- Ruang lingkup geografis meliputi seluruh kecamatan di Kabupaten Batu Bara (12 kecamatan) dan potensi wisata yang telah diidentifikasi sebelumnya.
- Fokus pada identifikasi potensi wisata alam, budaya, buatan dan bahari serta analisis peluang usaha yang terkait.
- Tidak secara mendalam membahas aspek teknis pembangunan infrastruktur fisik tetapi lebih ke arah strategi pengembangan, peluang usaha dan model pemberdayaan masyarakat.

- Penyusunan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.
- Penyajian studi kasus khusus untuk kawasan Pulau Pandang di Kecamatan Tanjung Tiram sebagai contoh integrasi pengembangan wisata bahari, konservasi dan ekonomi kreatif.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam rangka memudahkan alur pemahaman, penulisan buku ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

mencakup latar belakang, tujuan, manfaat, metodologi, ruang lingkup dan sistematika.

Bab II: Profil Umum Kabupaten Batu Bara

menampilkan kondisi geografis, demografi, ekonomi, kebijakan pariwisata, dan infrastruktur.

Bab III: Potensi dan Peluang Usaha Pariwisata berdasarkan Kecamatan

uraian terperinci untuk tiap kecamatan dengan jenis wisata yang telah diidentifikasi.

Bab IV: Konsep Perencanaan Pengembangan Wisata Berkelanjutan Pulau Pandang studi kasus terfokus ke Pulau Pandang sebagai lokasi unggulan.

Bab V: Penutup

kesimpulan, rekomendasi strategis dan tindak lanjut.

BAB DUA



PROFIL UMUM KABUPATEN BATU BARA

A. LETAK GEOGRAFIS DAN KONDISI WILAYAH

Kabupaten Batu Bara terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara, berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sisi utara dan timur. Wilayah ini memiliki posisi strategis di jalur perdagangan internasional serta dekat dengan kawasan industri dan pelabuhan utama di Sumatera. Luas wilayah daratan Kabupaten Batu Bara mencapai 887,88 km², sebagian besar berada di Pulau Sumatera dan sebagian kecil di Pulau Pandang serta Pulau Salah Namo.

Secara astronomis, wilayah ini terletak pada 3°–4° LU dan 99°–100° BT, dengan topografi datar hingga landai (0–50 m dpl) serta beriklim tropis basah dengan suhu rata-rata 23–27 °C sepanjang tahun.

Secara administratif, Batu Bara terbagi atas 12 kecamatan dan 151 desa/kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Nibung Hangu (127,95 km²), diikuti Lima Puluh (102,8 km²), sedangkan yang terkecil adalah Tanjung Tiram (13,17 km²).

Batas-batas wilayah:

- Utara : Kabupaten Serdang Bedagai dan Selat Malaka
- Selatan : Kabupaten Asahan dan Simalungun
- Timur : Selat Malaka dan Kecamatan Air Joman (Asahan)
- Barat : Kabupaten Simalungun dan Serdang Bedagai.

B. KONDISI DEMOGRAFIS DAN SOSIAL

Jumlah penduduk Kabupaten Batu Bara tahun 2023 mencapai 430.533 jiwa, terdiri atas 216.549 laki-laki dan 213.984 perempuan, dengan laju pertumbuhan 1,66 % per tahun. Kepadatan penduduk rata-rata sebesar 484,9 jiwa/km², tertinggi di Kecamatan Tanjung Tiram (2.784 jiwa/km²) dan terendah di Laut Tador (272 jiwa/km²).

Indikator sosial menunjukkan kualitas hidup yang baik:

- Angka harapan hidup: 72,63 tahun
- Partisipasi angkatan kerja: 72,94 %
- Tingkat pengangguran terbuka: 5,88 %
- Persentase penduduk miskin: 11,38 % ($\approx$ 49,18 ribu jiwa)
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM): 72,56.

Suku Melayu Batu Bara merupakan kelompok etnis dominan, diikuti komunitas Jawa, Batak, dan Mandailing. Mayoritas penduduk memeluk Islam, diikuti Kristen, Katolik, dan minoritas lainnya, menciptakan masyarakat majemuk namun relatif harmonis.

C. KONDISI EKONOMI DAN KETENAGAKERJAAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Batu Bara tahun 2023 tercatat sebesar Rp 43,78 triliun, dengan laju pertumbuhan ekonomi 4,08 % dan PDRB per kapita Rp 101,68 juta.

Sektor dengan pertumbuhan tertinggi adalah jasa lainnya (11,95 %), diikuti akomodasi dan makan minum (7,45 %), serta keuangan dan asuransi (6,26 %).

Struktur ekonomi Batu Bara ditopang oleh:

- Pertanian, perikanan, dan kehutanan – sektor tradisional yang masih dominan di wilayah pedesaan.
- Industri pengolahan – berkembang pesat di sekitar Kawasan Industri Kuala Tanjung (KIKT) yang kini menjadi Proyek Strategis Nasional.
- Perdagangan dan jasa pariwisata – meningkat seiring tumbuhnya destinasi wisata dan usaha mikro.
- Transportasi dan logistik – didukung keberadaan Pelabuhan Kuala Tanjung, Jalan Tol Medan–Kuala Tanjung, dan jaringan kereta api.

D. INFRASTRUKTUR DAN FASILITAS PENDUKUNG

Batu Bara memiliki sarana publik yang cukup lengkap:

- Pendidikan: TK 76, SD 246, SMP 61, SMA 25, SMK 24 unit.
- Kesehatan: 3 RS Umum, 15 Puskesmas, 529 Posyandu.

- Transportasi: 1 jalan tol, 2 jalur kereta, 171 kapal pelabuhan beroperasi.
- Akomodasi: 15 hotel dengan 373 kamar.
- Tempat ibadah: 279 masjid, 203 gereja, 2 vihara, 4 klenteng.

Ketersediaan fasilitas ini memperkuat daya dukung bagi pengembangan ekowisata, wisata budaya, dan bahari yang tersebar di seluruh kecamatan.

E. KEBIJAKAN DAN ARAH PEMBANGUNAN PARIWISATA

Arah kebijakan pengembangan sektor wisata menekankan pada empat komponen utama:

- Pembangunan daya tarik pariwisata alam, budaya, dan buatan.
- Peningkatan aksesibilitas dan fasilitas wisata, termasuk infrastruktur jalan, dermaga, dan sarana digital.
- Pemberdayaan masyarakat lokal melalui UMKM, pelatihan SDM pariwisata, dan promosi produk kreatif.
- Pembangunan investasi berkelanjutan di sektor pariwisata yang selaras dengan *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA)*.

RIPPARDA menetapkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, terintegrasi, dan berbasis potensi lokal, dengan strategi revitalisasi destinasi, promosi branding daerah, dan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.



BAB TIGA



POTENSI DAN PELUANG USAHA PARIWISATA BERDASARKAN KECAMATAN

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki keunggulan geografis, ekologis, dan kultural yang sangat potensial untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Wilayah ini terletak di jalur strategis pantai timur Sumatera, berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang menjadi salah satu rute perdagangan dan pelayaran internasional tersibuk di dunia. Kondisi ini menempatkan Batu Bara sebagai simpul ekonomi maritim dan daerah yang kaya akan potensi wisata bahari dan pesisir.

Potensi pariwisata Batu Bara dapat dikategorikan menjadi empat kelompok besar, yakni wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, dan wisata buatan atau rekreasi. Keempat kategori tersebut saling melengkapi, membentuk karakter pariwisata yang khas dan beragam. Seluruh kecamatan di Batu Bara dari Lima Puluh hingga Medang Deras memiliki potensi daya tarik wisata yang unik dan saling berhubungan. Potensi ini mencerminkan kekayaan ekosistem alam, tradisi sosial-budaya, serta kreativitas masyarakat lokal yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan ekonomi pariwisata berbasis komunitas.

Potensi wisata alam di Batu Bara terutama bersumber dari kekayaan ekosistem darat dan pesisir yang masih relatif alami. Kawasan hutan mangrove dan bakau, danau alami, serta lahan pertanian dan sawah menjadi bagian penting dari daya tarik ekologis daerah ini. Terdapat sekitar 3.647 hektar kawasan hutan produksi dan lindung yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata dan konservasi berbasis pendidikan lingkungan. Di Kecamatan Laut Tador, terdapat



Danau Laut Tador yang dikelilingi oleh vegetasi alami dan menjadi habitat bagi berbagai spesies ikan air tawar serta burung air. Danau ini sudah mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata alam terpadu yang mencakup kegiatan camping, perkemahan, olahraga air, hingga edukasi ekosistem dan konservasi. Sementara itu, kawasan dataran pertanian di Kecamatan Lima Puluh dan sekitarnya berpotensi untuk dijadikan wisata sawah atau *agro-tourism* dengan konsep edukatif, yang menggabungkan aktivitas pertanian tradisional dengan pengalaman wisatawan dalam mengenal kehidupan pedesaan.

Potensi berikutnya adalah wisata bahari yang menjadi ciri khas utama Kabupaten Batu Bara. Posisi wilayah yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka memberikan anugerah berupa garis pantai panjang serta gugusan pulau kecil yang eksotis. Pulau Pandang dan Pulau Salah Namo di Kecamatan Tanjung Tiram merupakan contoh nyata keunggulan bahari Batu Bara. Kedua pulau ini memiliki ekosistem terumbu karang yang masih terjaga, air laut yang jernih, serta hamparan pasir putih yang sangat potensial untuk aktivitas snorkeling, diving, dan wisata pancing. Pemerintah daerah telah menetapkan Pulau Pandang sebagai kawasan pengembangan wisata berkelanjutan dengan fokus pada konservasi laut dan pendidikan lingkungan. Dalam rancangan empat tahun ke depan, direncanakan pembangunan dermaga apung, rumah apung untuk snorkeling, dan fasilitas *eco-lodge* ramah lingkungan yang terintegrasi dengan wisata edukasi terumbu karang. Selain pulau-pulau tersebut, pantai-pantai seperti Pantai Bunga di Talawi, Pantai Jono di Medang Deras, Pantai Alam Datuk di Air Putih, serta Pantai Sejarah di Lima Puluh Pesisir juga menjadi destinasi favorit masyarakat lokal. Pantai-pantai ini berfungsi ganda, sebagai tempat rekreasi, konservasi mangrove, dan penggerak ekonomi masyarakat pesisir melalui kegiatan kuliner laut dan penyewaan jasa wisata.

Selain keindahan alam, Batu Bara juga memiliki potensi wisata budaya yang kuat dan otentik. Wilayah ini merupakan salah satu pusat budaya Melayu pesisir di Sumatera Utara, di mana adat istiadat, tradisi, serta warisan seni masih terjaga hingga kini. Tradisi Melayu seperti upacara adat, musik gambus, tarian zapin, dan tradisi keagamaan seperti *Dobus Melayu* di Kecamatan Nibung Hangus merupakan kekayaan budaya yang dapat dikemas sebagai atraksi wisata. Keunikan lain adalah keberadaan *Kampung Tenun* di Kecamatan Talawi, yang telah dikenal sebagai pusat industri tenun songket khas Batu Bara. Aktivitas menenun di desa ini bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga simbol identitas dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Pemerintah telah menjadikan kampung ini sebagai *desa wisata budaya*, yang memungkinkan wisatawan untuk belajar, melihat langsung proses menenun, dan membeli produk tenun sebagai cendera mata. Selain itu, situs sejarah seperti Istana Lima Laras di Tanjung Tiram menambah nilai historis dan religi bagi pariwisata daerah.



Potensi budaya tersebut berperan besar dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif daerah. Dengan pendekatan pariwisata berbasis budaya, kegiatan seperti pembuatan souvenir, kuliner khas Melayu pesisir, serta festival tradisional dapat menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat. Festival tahunan seperti festival layang-layang di Kecamatan Datuk Tanah Datar atau festival pantai di Talawi, menjadi wadah promosi pariwisata sekaligus memperkuat rasa identitas masyarakat lokal.

Sementara itu, wisata buatan dan rekreasi di Batu Bara berkembang sebagai penyeimbang bagi destinasi alam dan budaya. Beberapa kawasan sudah memiliki wahana rekreasi modern seperti *Singapore Land Waterpark* di Kecamatan Sei Balai dan *Water Boom Dogi* di Kecamatan Air Putih. Kedua tempat ini menjadi magnet bagi wisata keluarga dari daerah sekitar, sekaligus menunjukkan adanya pergeseran pola wisata masyarakat menuju wisata hiburan dan edukatif. Selain itu, destinasi seperti Wisata Alam Datuk di Sei Suka telah berkembang menjadi kawasan *spot foto digital* yang banyak menarik generasi muda untuk berwisata dan mempromosikan daerah melalui media sosial. Fenomena wisata digital ini menjadi peluang baru bagi pengusaha lokal untuk mengembangkan kafe tematik, penginapan *glamping*, dan produk wisata berbasis pengalaman visual.

Distribusi potensi wisata yang merata di seluruh kecamatan menjadikan Batu Bara sebagai contoh daerah dengan pola pariwisata desentralistik, di mana tidak ada satu wilayah yang menjadi pusat tunggal, melainkan jaringan destinasi yang saling terhubung. Model ini mendukung pengembangan konsep *tourism networking*, yang memungkinkan wisatawan mengunjungi beberapa lokasi dalam satu paket perjalanan, seperti kombinasi wisata pantai, budaya, dan kuliner dalam satu rute lintas kecamatan. Wisatawan dapat memulai perjalanan dari wisata agro di Lima Puluh, melanjutkan ke Pantai Sejarah di Lima Puluh Pesisir, menikmati wisata budaya di Kampung Tenun Talawi, dan berakhir di Pulau Pandang atau Pulau Salah Namo untuk menikmati keindahan bahari.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan potensi pariwisata Batu Bara. Berdasarkan hasil analisis dari laporan investasi daerah, jumlah kunjungan wisatawan masih tergolong rendah dibandingkan potensi yang dimiliki. Faktor yang memengaruhi antara lain keterbatasan infrastruktur penunjang seperti akses jalan menuju lokasi wisata, kurangnya sarana akomodasi standar, serta promosi yang belum optimal. Selain itu, kesiapan sumber daya manusia di sektor pariwisata juga masih perlu ditingkatkan agar masyarakat lokal dapat berperan lebih aktif sebagai pengelola dan pelaku utama usaha wisata. Namun demikian, kondisi ini justru memberikan ruang besar untuk inovasi dan pengembangan. Dengan potensi yang masih alami, Batu Bara memiliki peluang untuk tumbuh sebagai destinasi wisata yang

berorientasi pada keberlanjutan, kualitas pengalaman, dan keterlibatan komunitas lokal.

Potensi wisata di Kabupaten Batu Bara mencerminkan hubungan erat antara alam, budaya, dan masyarakat. Pariwisata di daerah ini bukan hanya sarana rekreasi, melainkan juga ruang untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan memperkuat ekonomi masyarakat pesisir dan pedesaan. Dengan pendekatan pengelolaan yang terarah, Batu Bara dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu di pesisir timur Sumatera, di mana wisata bahari, budaya, dan kreatif berjalan seiring dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Potensi besar ini menjadi dasar kuat untuk mengembangkan peluang usaha pariwisata yang mampu memperkuat daya saing daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

A. KECAMATAN LIMA PULUH

1. Wisata Ekologis

Kecamatan Lima Puluh, sebagai ibu kota Kabupaten Batu Bara, merupakan kawasan strategis yang menghubungkan jalur lintas timur Sumatera dengan wilayah pesisir. Wilayah ini memiliki lanskap dataran rendah yang didominasi area persawahan, kebun kelapa, dan vegetasi mangrove di bagian pesisir timur. Kondisi ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk pengembangan wisata berbasis ekologi (*eco-tourism*) dan pertanian.

Wisata ekologis di Kecamatan Lima Puluh memiliki potensi kuat untuk dikembangkan karena keanekaragaman lanskapnya yang mencakup sawah produktif, sistem irigasi tradisional, kawasan mangrove, dan daerah aliran sungai (DAS) kecil yang bermuara ke Selat Malaka. Wilayah Lima Puluh memiliki curah hujan rata-rata 1 200 mm per tahun dengan kondisi tanah aluvial yang subur, cocok untuk kegiatan pertanian berkelanjutan. Kombinasi aspek ekologis ini menjadikan daerah tersebut berpotensi untuk menjadi kawasan wisata berbasis edukasi lingkungan dan pertanian (*eco-agro-education tourism*).

Secara sosial-ekonomi, masyarakat di Kecamatan Lima Puluh sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan sungai. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata ekologis akan memperkuat prinsip *community-based tourism*, di mana masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Melalui konsep ini, kegiatan wisata dapat diarahkan untuk memberikan nilai ekonomi tambahan tanpa merusak ekosistem. Kegiatan *eco-trekking*, edukasi tanam padi organik, observasi burung (*bird watching*) di lahan basah, serta edukasi konservasi mangrove dapat dijadikan paket wisata yang memadukan hiburan, edukasi, dan pelestarian alam.



Gambar 1. Ekologi di Kec. Lima Puluh
Sumber: Google Maps

Berdasarkan hasil observasi dan data peta potensi pariwisata, area potensial untuk wisata ekologis di Kecamatan Lima Puluh terletak di sekitar perbatasan desa Teluk Sibayan, Sumber Padi, dan Pematang Panjang, di mana terdapat kombinasi antara area sawah dan hutan mangrove muda yang tumbuh alami. Kondisi ini menjadi peluang besar untuk pembentukan *Desa Wisata Ekologis* berbasis konservasi. Dengan dukungan akses jalan kabupaten yang sudah baik (jarak $\pm$ 5 km dari pusat pemerintahan Lima Puluh), pengembangan wisata ini akan mudah dijangkau oleh wisatawan domestik maupun pelajar.

Dari sisi peluang usaha, wisata ekologis membuka ruang bagi pengembangan produk dan jasa yang bernilai tambah tinggi. Usaha yang dapat tumbuh antara lain penyediaan homestay ramah lingkungan, layanan pemandu wisata alam, persewaan sepeda wisata, produksi olahan pangan organik, serta penyediaan fasilitas *eco-lodge*. Model ini dapat diperkuat dengan kolaborasi antara pemerintah daerah, kelompok tani, dan komunitas pecinta alam melalui program pelatihan dan pendampingan berbasis konservasi.

Kegiatan wisata ekologis di Kecamatan Lima Puluh juga sejalan dengan agenda pembangunan daerah yang tertuang dalam *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPADA)* Kabupaten Batu Bara, yang menempatkan sektor lingkungan sebagai pilar utama pengembangan pariwisata berkelanjutan. Program seperti rehabilitasi mangrove, pengelolaan sampah terpadu, dan edukasi pelestarian lahan pertanian dapat dikombinasikan dengan wisata edukatif. Hal ini menjadikan wisata ekologis bukan hanya sebagai aktivitas rekreasi, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan lingkungan yang efektif bagi pelajar dan generasi muda.

2. Wisata Sawah

Kecamatan Lima Puluh merupakan kawasan agraris yang memiliki bentang sawah produktif terluas di Kabupaten Batu Bara setelah Kecamatan Nibung Hangus dan Sei Balai. Wilayah ini memiliki struktur lahan pertanian seluas lebih dari 4.500 hektare, yang sebagian besar ditanami padi sawah dan tanaman hortikultura musiman. Produktivitas padi di wilayah ini mencapai rata-rata 5,2 ton per hektare per musim tanam, yang menunjukkan tingkat kesuburan tanah dan sistem irigasi yang relatif baik.

Potensi inilah yang menjadikan Lima Puluh sangat ideal untuk pengembangan wisata sawah atau *agro-tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menggabungkan kegiatan pertanian, rekreasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep wisata sawah di daerah ini bukan semata-mata menjadikan lahan pertanian sebagai pemandangan, tetapi sebagai ruang interaksi antara wisatawan dan petani dalam kegiatan pertanian berkelanjutan. Wisatawan dapat ikut menanam padi, memanen hasil pertanian, atau belajar tentang sistem irigasi tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat lokal.

Secara ekologis, hamparan sawah di Lima Puluh membentuk lanskap yang estetis dan menenangkan, dengan latar belakang hutan mangrove di sisi timur dan barisan rumah tradisional Melayu di sisi barat. Unsur visual ini sangat potensial dikembangkan menjadi destinasi foto tematik alam pedesaan yang kini semakin diminati wisatawan muda dan komunitas fotografi. Kecamatan Lima Puluh masuk dalam kawasan prioritas pengembangan wisata ekologis dan pertanian karena memiliki akses jalan yang memadai, jarak dekat dengan ibu kota kabupaten, serta partisipasi masyarakat tani yang tinggi dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif.



Gambar 2. Panen Raya di Kec. Lima Puluh
Sumber: Ramadhan, 3 Juni 2025 (gosumut.com)

Selain itu, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian telah mencanangkan program Desa Wisata Pertanian di beberapa desa di Kecamatan Lima Puluh seperti Desa Perkebunan Lima Puluh, Pematang Panjang, dan Sumber Padi. Program ini sejalan dengan kebijakan *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPADA) Kabupaten Batu Bara* yang menetapkan sektor pertanian sebagai salah satu penggerak ekonomi wisata berbasis sumber daya

lokal. Melalui program tersebut, petani diberikan pelatihan dalam hal pengelolaan destinasi, pembuatan produk turunan (seperti beras organik, makanan ringan berbahan lokal, dan olahan hasil panen), serta pelatihan hospitalitas untuk menerima tamu wisatawan.



Gambar 3. Wisata Sawah Kwala Gunung
Sumber: Kanal YouTube NASYAH ID (2024)

Wisata Sawah Kwala Gunung yang terletak di Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, merupakan salah satu destinasi ekowisata yang mulai berkembang dengan pesona alam dan budaya yang khas. Objek wisata ini menawarkan pengalaman unik menikmati pemandangan luas hamparan sawah yang hijau dan asri, yang terhampar di lereng kawasan Kwala Gunung, memberikan nuansa sejuk dan menenangkan bagi para pengunjung.

Sawah Kwala Gunung terasa istimewa karena tidak hanya sebagai lahan pertanian produktif tetapi juga sebagai tempat yang menarik untuk wisata edukasi dan rekreasi alam. Para pengunjung dapat menyaksikan proses pertanian tradisional yang masih tetap dijaga kelestariannya, seperti penanaman padi secara manual dan pengairan alami, sehingga memberikan kesempatan belajar sekaligus rekreasi bagi pelancong, siswa, maupun peneliti. Keindahan lanskap berupa barisan sawah bertingkat yang terhampar di area ini menciptakan panorama yang instagramable serta cocok bagi aktivitas fotografi dan hiking ringan di sekitar area sawah.

Akses menuju Sawah Kwala Gunung cukup mudah dijangkau dari pusat Kecamatan Lima Puluh melalui jalan desa yang cukup baik. Di sekitar kawasan wisata juga telah mulai tersedia fasilitas dasar seperti area parkir sederhana, warung makan lokal yang menyajikan kuliner khas, dan tempat istirahat yang nyaman. Upaya pengelolaan lingkungan dan kebersihan juga diperhatikan untuk menjaga keasrian dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal sangat terlihat dalam pengembangan potensi wisata ini, dimana



penduduk sekitar aktif menyediakan jasa pemandu wisata, kerajinan tangan, dan produk makanan khas yang menambah pengalaman wisatawan.

Wisata Sawah Kwala Gunung secara ekonomi memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar karena membuka peluang usaha baru dan lapangan pekerjaan, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan lokal. Secara sosial budaya, keberadaan wisata ini juga memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya agraris serta memupuk kesadaran pentingnya pelestarian alam dan tradisi pertanian.

Pengelolaan wisata di Sawah Kwala Gunung masih terus dikembangkan dengan pendekatan berkelanjutan, mengutamakan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat agar destinasi ini dapat menjadi ikon wisata yang lestari di Kabupaten Batu Bara. Promosi wisata juga mulai digalakkan melalui media sosial dan kerjasama dengan instansi terkait supaya lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun nasional.

Dari sisi peluang ekonomi, pengembangan wisata sawah di Kecamatan Lima Puluh dapat memunculkan rantai nilai ekonomi yang luas. Pertama, dari sektor jasa, muncul peluang usaha homestay pedesaan, pemandu wisata, dan transportasi wisata lokal (seperti sepeda dan delman). Kedua, dari sektor kuliner, terdapat potensi menciptakan restoran atau *food stall* dengan konsep “dari sawah ke meja makan” (*farm-to-table dining experience*), yang menyajikan makanan berbahan dasar hasil tani lokal. Ketiga, dari sektor ekonomi kreatif, muncul potensi produksi souvenir berbahan alami seperti anyaman daun padi, kerajinan bambu, atau dekorasi alami yang menonjolkan kearifan lokal.

Lebih jauh, wisata sawah juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena berperan dalam mempertahankan eksistensi petani muda. Saat ini, berdasarkan data BPS Batu Bara (2024), sebanyak 62% tenaga kerja pertanian di Lima Puluh berusia di atas 40 tahun, dan hanya 13% petani muda yang aktif dalam kegiatan pertanian produktif. Dengan menjadikan pertanian sebagai daya tarik wisata, maka sektor ini dapat kembali menarik minat generasi muda untuk kembali ke desa, bukan sekadar sebagai petani, tetapi juga sebagai pelaku usaha wisata dan pengelola ekowisata pertanian.

Dari segi keberlanjutan, pengembangan wisata sawah di Lima Puluh juga berfungsi sebagai strategi mitigasi terhadap alih fungsi lahan. Dalam lima tahun terakhir, sebagian kecil lahan pertanian di wilayah ini mengalami tekanan dari ekspansi pemukiman dan pembangunan infrastruktur. Dengan memberikan nilai ekonomi baru melalui wisata, lahan sawah dapat dipertahankan keberadaannya sebagai aset ekologis dan ekonomi jangka panjang. Pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata telah mendorong model *integrated eco-agro village* (desa pertanian ekologis terpadu) di kawasan ini, di mana kegiatan

wisata, konservasi air, dan pertanian berjalan bersinergi dalam satu tata ruang desa.

Secara strategis, wisata sawah di Kecamatan Lima Puluh dapat dikembangkan menjadi *"Batu Bara Green Heritage Route"*, yaitu rute wisata edukatif yang menghubungkan area persawahan, masjid tua, kawasan mangrove, dan sentra kuliner desa. Rute ini memanjakan wisatawan dengan panorama alam yang memperkenalkan nilai-nilai ekologis dan budaya Melayu yang kuat di wilayah tersebut. Melalui konsep ini, Lima Puluh berpotensi menjadi pusat pengembangan wisata agro-edukatif pertama di Kabupaten Batu Bara.

3. Masjid Raya Lima Puluh

Masjid Raya Lima Puluh merupakan salah satu ikon spiritual dan sejarah keagamaan yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Batu Bara. Terletak di pusat pemerintahan kabupaten, masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga menjadi simbol kebudayaan dan pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat Melayu pesisir timur Sumatera Utara. Sebagai salah satu bangunan religius tertua di wilayah Batu Bara, keberadaannya memiliki nilai historis, arsitektural, dan spiritual yang tinggi sehingga sangat layak dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dan sejarah Islam.



Gambar 4. Masjid Raya Lima Puluh
Sumber: dilokasi.com

Masjid Raya Lima Puluh dibangun pada masa awal perkembangan Islam di wilayah Batu Bara, yang secara historis merupakan daerah penyebaran dakwah Islam oleh ulama-ulama Melayu dari pesisir Selat Malaka dan pedagang Arab yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan tradisional Batu Bara. Berdasarkan



catatan lokal dan sumber sejarah daerah, masjid ini telah berdiri lebih dari seabad dan menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat di kawasan Lima Puluh dan sekitarnya. Dari segi arsitektur, masjid ini memperlihatkan gaya khas Melayu-Islam tradisional dengan kubah utama berbentuk bawang, atap bersusun tiga, serta ornamen kaligrafi kayu di bagian mihrab dan mimbar yang menunjukkan perpaduan unsur lokal dan Timur Tengah. Struktur bangunannya yang masih dipertahankan keasliannya hingga kini memperlihatkan keuletan masyarakat dalam menjaga warisan leluhur dan kesakralan tempat ibadah.

Potensi Masjid Raya Lima Puluh sebagai destinasi wisata religi bukan hanya terletak pada nilai sejarah dan keindahan arsitekturnya, tetapi juga pada kehidupan sosial-keagamaan yang tumbuh di sekitarnya. Setiap tahun, masjid ini menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan besar, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an, yang biasanya dirangkaikan dengan kegiatan seni budaya Islam seperti marhaban, zikir massal, dan pertunjukan hadrah tradisional. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat setempat menampilkan kekhasan budaya Melayu Batu Bara, seperti pakaian adat berwarna kuning keemasan, kuliner khas Melayu, serta tradisi silaturahmi lintas generasi yang memperkuat fungsi masjid sebagai pusat peradaban sosial.

Dari perspektif pariwisata, keberadaan Masjid Raya Lima Puluh memberikan peluang besar untuk mengembangkan wisata religi edukatif dan spiritual. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman spiritual dengan mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, belajar sejarah dakwah Islam di Batu Bara, hingga mengenal kehidupan masyarakat Melayu pesisir yang religius. Konsep wisata religi ini juga dapat dikembangkan melalui program *heritage trail* atau jejak sejarah Islam di Batu Bara, yang menghubungkan Masjid Raya Lima Puluh dengan situs-situs religius lain seperti Kubah Datuk Batu Bara di Kecamatan Datuk Lima Puluh dan Makam Tuan Guru di Kecamatan Tanjung Tiram.

Peluang pengembangan wisata religi di kawasan ini semakin kuat dengan posisi geografis masjid yang sangat strategis, yakni berada di jalur utama lintas Sumatera dan berjarak hanya sekitar 2 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten. Aksesibilitas yang mudah, ditambah fasilitas pendukung seperti area parkir, rumah makan, toko oleh-oleh, dan penginapan di sekitar pusat kota, menjadi faktor penting yang mendukung kegiatan wisata. Kecamatan Lima Puluh telah masuk dalam kawasan prioritas wisata budaya dan religi karena memiliki infrastruktur dasar yang relatif lengkap, jaringan transportasi yang baik, serta kesiapan masyarakat dalam menerima wisatawan.

Dari sisi peluang usaha, pengembangan wisata religi di sekitar Masjid Raya Lima Puluh dapat menciptakan ekosistem ekonomi baru berbasis spiritual. Usaha yang dapat dikembangkan antara lain jasa pemandu wisata religi, toko suvenir Islami (seperti tasbeih, kitab mini, dan songkok Melayu), serta pengembangan kuliner halal



khas Batu Bara yang dapat dipromosikan kepada jamaah dan wisatawan. Selain itu, kegiatan pelatihan dan seminar keagamaan juga dapat digelar secara berkala di kompleks masjid, sehingga menjadikan lokasi ini sebagai *Islamic learning center* yang bermanfaat bagi masyarakat lokal dan juga menarik bagi wisatawan dari luar daerah.

Keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga dan mengembangkan fungsi wisata religi ini. Pemerintah Kabupaten Batu Bara, melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan, dapat membangun kemitraan dengan pengurus masjid dan lembaga pendidikan keagamaan untuk mengintegrasikan kegiatan wisata dengan nilai edukatif dan dakwah Islam. Program “Masjid Ramah Wisatawan”, dapat diterapkan dengan tetap menjaga kesucian dan etika tempat ibadah. Panduan wisata berbasis digital, brosur edukasi sejarah masjid, dan paket wisata religi yang berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan tanpa mengubah fungsi spiritualnya.

Pengembangan wisata religi di Masjid Raya Lima Puluh perlu memperhatikan prinsip *cultural preservation* dan *religious respect*. Artinya, kegiatan wisata tidak boleh mengganggu aktivitas ibadah, melainkan harus memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual dan kebudayaan. Melalui pendekatan ini, wisata religi menjadi sarana hiburan rohani serta wahana pembelajaran tentang toleransi, sejarah, dan identitas Islam–Melayu di pesisir timur Sumatera.

4. Air Panas Teluk Sibayan

Salah satu potensi wisata alam paling unik di Kecamatan Lima Puluh adalah keberadaan sumber air panas alami Teluk Sibayan, yang terletak di kawasan barat daya kota kecamatan. Sumber air panas ini sudah lama dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tempat pemandian tradisional yang dipercaya memiliki khasiat kesehatan bagi tubuh. Airnya bersuhu hangat antara 38–45 °C, mengandung unsur belerang dan mineral alami yang dihasilkan oleh aktivitas geotermal bawah tanah. Fenomena ini menjadikan Teluk Sibayan sebagai salah satu aset geowisata dan wisata kesehatan (*wellness tourism*) potensial di Kabupaten Batu Bara.



Gambar 5. Air Panas Teluk Sibayan
Sumber: mindtrip.ai

Keberadaan air panas ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sekitar. Penduduk lokal memanfaatkan sumber air tersebut digunakan untuk mandi dan berendam, serta pengobatan tradisional berbagai keluhan kulit dan persendian. Kondisi geologis daerah ini, yang merupakan bagian dari zona patahan dataran rendah timur Sumatera, memungkinkan munculnya sumber panas bumi dangkal dengan tekanan air mineral tinggi. Area Teluk Sibayan termasuk dalam wilayah dengan potensi geowisata minor yang dapat dikembangkan untuk kepentingan ekonomi dan konservasi .

Dari perspektif pariwisata, Air Panas Teluk Sibayan memiliki nilai strategis tinggi karena memadukan fungsi rekreasi, kesehatan, dan edukasi geologi dalam satu kawasan. Potensi utamanya terletak pada pengalaman wisata *wellness rejuvenation*, yakni kegiatan perawatan tubuh alami berbasis alam. Konsep ini sesuai dengan tren pariwisata modern yang semakin menekankan aspek *healing*, keseimbangan alam, dan keberlanjutan. Pengunjung dapat menikmati kehangatan air mineral untuk relaksasi, juga edukasi mengenai manfaat sumber daya geotermal serta pentingnya pelestarian lingkungan air tanah.

Potensi ini semakin diperkuat oleh kondisi topografi sekitar Teluk Sibayan yang dikelilingi bukit kecil dan vegetasi hijau alami, menciptakan suasana teduh dan menenangkan. Pemandangan alami ini menjadi daya tarik visual yang kuat untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata kesehatan alam. Secara infrastruktur, lokasi Teluk Sibayan berjarak hanya sekitar 7 kilometer dari pusat Kecamatan Lima Puluh dan dapat diakses melalui jalan kabupaten yang sudah diaspal, dengan waktu tempuh kurang dari 20 menit. Hal ini menjadikannya mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun pengunjung dari kota-kota terdekat seperti Kisaran, Tebing Tinggi, dan Medan.



Pengembangan kawasan air panas ini memberikan peluang usaha yang sangat luas bagi masyarakat. Aktivitas wisata dapat diarahkan untuk menciptakan ekosistem ekonomi baru berbasis jasa dan produk lokal. Masyarakat dapat mengelola kolam rendam alami dan semi-modern, membuka warung kuliner tradisional, menyediakan homestay eco-friendly, atau menjual produk herbal dan aromaterapi lokal yang diproses dari tanaman rempah dan minyak atsiri. Potensi ini sejalan dengan program *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata* yang tengah didorong oleh Pemerintah Kabupaten Batu Bara dalam kerangka *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) 2023–2038*, yang menempatkan wisata kesehatan dan bahari sebagai dua sektor unggulan.

Dari sisi kelembagaan, peluang investasi juga terbuka lebar untuk pengembangan fasilitas wisata air panas yang lebih modern. Berdasarkan data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Batu Bara, sektor wisata alam termasuk dalam kategori investasi prioritas daerah kelas B, yang berarti layak dikembangkan melalui kemitraan publik–swasta (PPP). Skema ini memungkinkan pembangunan fasilitas tambahan seperti kolam terapi modern, spa alami, dan pusat kesehatan herbal dengan tetap menjaga karakter alami kawasan.

Selain dimensi ekonomi, pengembangan wisata Air Panas Teluk Sibayan juga memiliki dimensi edukatif dan konservatif yang penting. Pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup dapat menjadikan kawasan ini sebagai lokasi wisata edukasi geologi dan konservasi air, di mana pelajar dan peneliti dapat belajar tentang fenomena panas bumi dangkal serta pengelolaan air tanah berkelanjutan. Dengan cara ini, pariwisata akan menghasilkan pendapatan, dan meningkatkan literasi masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan ekosistem dan mitigasi perubahan iklim.

Dari aspek lingkungan, keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam perencanaan pengembangan kawasan ini. Sumber air panas harus dijaga dari eksploitasi berlebihan dan pencemaran limbah. Pemerintah dapat menerapkan model *low-impact tourism*, yakni pengembangan wisata dengan intervensi minimal terhadap alam. Penggunaan bahan bangunan alami, sistem pengelolaan air limbah tertutup, serta tata ruang berbasis zonasi konservasi perlu diterapkan agar kegiatan wisata tidak mengganggu kestabilan sumber panas bumi.

Kegiatan promosi juga dapat diarahkan secara digital dan tematik, dengan branding *“Wellness & Nature Experience Teluk Sibayan”*. Melalui kerja sama antara Dinas Pariwisata dan pelaku usaha kreatif lokal, Teluk Sibayan dapat dipasarkan sebagai destinasi relaksasi dan penyembuhan alami yang unik di Sumatera Utara, bersaing dengan objek wisata serupa di Berastagi atau Parbubu Tarutung.



Jika dirancang secara terpadu, kawasan ini berpotensi menjadi wisata kesehatan alam unggulan di pantai timur Sumatera Utara. Kombinasi antara sumber air panas alami, keindahan lanskap, kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir, dan dukungan kebijakan investasi menjadikan Air Panas Teluk Sibayan menjadi destinasi edukatif dan ekonomis yang berkelanjutan. Ke depan, Teluk Sibayan diharapkan menjadi model pengembangan *eco-wellness tourism* di Kabupaten Batu Bara — sebuah konsep wisata yang memadukan penyembuhan alami, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

5. Mangrove

Ekosistem mangrove di Kecamatan Lima Puluh merupakan salah satu kekayaan ekologis yang memiliki peranan penting bagi keberlanjutan lingkungan pesisir Kabupaten Batu Bara. Keberadaannya berfungsi sebagai pelindung alami garis pantai dari abrasi dan intrusi air laut, serta sebagai habitat bagi berbagai jenis biota laut dan burung pesisir. Kawasan pesisir Lima Puluh memiliki tutupan vegetasi mangrove alami dan hasil rehabilitasi seluas sekitar 85 hektare, yang membentang di sepanjang wilayah Desa Sumber Padi, Teluk Sibayan, hingga Pematang Panjang. Kawasan ini menjadi bagian dari koridor ekosistem pesisir timur Sumatera Utara yang terhubung dengan hutan mangrove di Kecamatan Lima Puluh Pesisir dan Datuk Tanah Datar.

Mangrove di wilayah ini terdiri dari beberapa jenis utama seperti *Rhizophora apiculata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia alba*. Vegetasi ini tumbuh alami di sepanjang muara sungai dan kawasan pantai berlumpur yang memiliki kadar salinitas tinggi. Secara ekologis, kawasan ini berperan penting sebagai penyerap karbon, pelindung dari badai dan gelombang tinggi, serta tempat berkembang biaknya berbagai jenis ikan, udang, dan kepiting bakau. Nilai ekologis inilah yang menjadikan mangrove di Kecamatan Lima Puluh sangat potensial dikembangkan menjadi destinasi wisata konservasi dan edukasi lingkungan (*eco-mangrove tourism*).

Pengembangan wisata mangrove di kawasan ini dapat diarahkan pada tiga dimensi utama, yakni edukasi lingkungan, konservasi, dan rekreasi berkelanjutan. Dari aspek edukasi, kawasan ini dapat menjadi laboratorium alam terbuka bagi pelajar dan mahasiswa untuk mempelajari ekologi pesisir, fungsi vegetasi mangrove, serta upaya pelestariannya. Kegiatan penanaman mangrove (*replanting program*), pemeliharaan ekosistem, dan penelitian biodiversitas dapat digabungkan dengan aktivitas wisata yang partisipatif. Sedangkan dari aspek rekreasi, wisatawan dapat menikmati panorama hutan bakau dengan fasilitas jalur pejalan kaki (*boardwalk*), menara pengamatan burung (*bird watching tower*), serta wahana perahu wisata yang menyusuri muara sungai.



Gambar 6. INALUM dan Kodim 022 Kolaborasi Tanam Mangrove di Pesisir Batu Bara Bersama Kelompok Tani Cinta Mangrove 2023
Sumber: Inalum.id (2023)

Sejak beberapa tahun terakhir, inisiatif kolektif lintas pemangku kepentingan terus digulirkan. Kolaborasi pemerintah daerah, masyarakat, kelompok tani pesisir, Yakopi, PT INALUM, dan Kodim 022, menghasilkan program penanaman mangrove masif seperti penanaman 15.000 bibit di pesisir, pembentukan Infrastruktur Nursery Mangrove, hingga pendirian edukasi wisata mangrove. Lebih dari 51 ribu bibit sudah tertanam hanya dalam beberapa tahun, didukung teknologi pembibitan dan pelatihan konservasi.



Gambar 7. Mangrove Culture Festival di Pantai Sejarah
Sumber: gerindrasumut.id (2025)



Mangrove Culture Festival, yang digelar rutin tiap tahun di Pantai Sejarah, menjadi puncak perayaan budaya, edukasi lingkungan, dan promosi wisata berbasis pelestarian mangrove. Festival ini bukan hanya menampilkan penanaman mangrove massal, namun juga dipadukan dengan event seni budaya lokal—musik tradisi, tari zapin, bazar UMKM, serta berbagai perlombaan yang melibatkan komunitas dan sekolah. Seluruh lapisan masyarakat ikut dalam jalan santai, edukasi konservasi, serta penataan dan pemeliharaan kawasan wisata mangrove, menciptakan semangat bersama untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata telah menempatkan kawasan mangrove di Lima Puluh sebagai bagian dari program pariwisata hijau (*green tourism*) yang tertuang dalam *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) 2023–2038*. Program ini menekankan prinsip keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Dengan dukungan kebijakan tersebut, masyarakat pesisir mulai dilibatkan dalam kegiatan ekowisata, seperti pembentukan kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) dan koperasi konservasi mangrove yang berfungsi mengelola kegiatan wisata berbasis pelestarian lingkungan.

Dari segi sosial-ekonomi, wisata mangrove menawarkan peluang usaha baru bagi masyarakat pesisir Lima Puluh. Aktivitas ekonomi yang dapat berkembang meliputi jasa pemandu wisata mangrove, penyewaan perahu, penjualan makanan khas laut seperti kerang rebus dan ikan bakar, serta pembuatan produk olahan mangrove seperti sirup buah pedada dan dodol mangrove. Produk-produk ini telah mulai diperkenalkan dalam kegiatan pameran UMKM Kabupaten Batu Bara pada tahun 2023, menunjukkan adanya integrasi antara pelestarian lingkungan dan ekonomi kreatif lokal.

Dukungan infrastruktur juga menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat prospek wisata mangrove. Jalur akses menuju kawasan mangrove di Lima Puluh telah terkoneksi dengan jalan kabupaten yang juga menghubungkan rute menuju Air Panas Teluk Sibayan dan kawasan wisata sawah, menciptakan potensi pengembangan jalur wisata ekologis terpadu (*integrated eco-route*). Rute ini memungkinkan wisatawan untuk menikmati berbagai jenis wisata alam dalam satu perjalanan — mulai dari wisata sawah, air panas, hingga hutan mangrove — sehingga menciptakan pengalaman wisata yang utuh dan mendalam.

Dari perspektif konservasi, pengembangan wisata mangrove harus memperhatikan daya dukung lingkungan dan batas intervensi manusia terhadap ekosistem alami. Berdasarkan hasil kajian Dinas Lingkungan Hidup (2024), tingkat abrasi di beberapa titik pesisir Lima Puluh mencapai 1,2 meter per tahun, yang menunjukkan pentingnya peran mangrove sebagai pelindung pantai alami. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas wisata harus menggunakan prinsip *low-impact*



development, seperti penggunaan bahan lokal ramah lingkungan (bambu dan kayu bakau kering), pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan sistem jalur wisata yang tidak merusak akar mangrove. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang berfungsi sebagai sarana pendidikan lingkungan dan pelestarian ekosistem.

Kawasan wisata mangrove di Lima Puluh juga berpotensi dikembangkan menjadi pusat penelitian biodiversitas pesisir. Banyak spesies burung air dan biota laut yang menjadikan area ini sebagai tempat singgah, seperti burung kuntul, bangau putih, dan elang laut. Aktivitas *bird watching* dapat dikembangkan sebagai produk wisata khusus dengan segmentasi pasar wisatawan minat khusus. Kegiatan ini dapat dilakukan bekerja sama dengan komunitas pecinta alam dan universitas untuk menjadikan kawasan mangrove sebagai lokasi riset, fotografi alam, dan konservasi berbasis partisipasi publik.

Secara keseluruhan, potensi wisata mangrove di Kecamatan Lima Puluh menggambarkan sinergi ideal antara aspek ekologis, ekonomi, dan sosial. Wisata ini mampu memperkuat identitas daerah sebagai wilayah pesisir yang berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Pengelolaan yang profesional dan berbasis komunitas akan menjadikan kawasan ini sebagai contoh keberhasilan penerapan konsep *eco-tourism* di Kabupaten Batu Bara — di mana pelestarian alam berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Wisata mangrove di Lima Puluh dapat diintegrasikan dengan pengembangan destinasi pesisir lainnya di Batu Bara seperti Hutan Mangrove Lima Puluh Pesisir, Ekowisata Datuk Tanah Datar, dan Pulau Pandang, membentuk koridor wisata lingkungan yang berkelanjutan di wilayah pantai timur kabupaten. Dengan pengelolaan yang tepat, kawasan ini berfungsi sebagai destinasi rekreasi, serta menjadi simbol komitmen Kabupaten Batu Bara terhadap pariwisata hijau, konservasi pesisir, dan pendidikan ekologis bagi generasi mendatang.

B. KECAMATAN LIMA PULUH PESISIR

1. Pantai Sejarah

Pantai Sejarah merupakan salah satu destinasi unggulan di Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara, yang memiliki keunikan karena menggabungkan nilai sejarah, budaya, dan bahari dalam satu kawasan. Lokasi ini terletak di Desa Perupuk, sekitar 23 kilometer dari ibu kota Kabupaten Lima Puluh, dengan akses jalan yang telah diaspal dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 40 menit dari pusat kota. Pantai Sejarah telah ditetapkan sebagai salah satu ikon wisata bahari berbasis sejarah dan edukasi di pesisir timur Sumatera Utara.

Keunikan Pantai Sejarah terletak pada pesonanya sebagai pantai berpasir putih yang membentang sepanjang kurang lebih 2 kilometer dimana memiliki nilai historis yang sangat penting bagi masyarakat Batu Bara. Berdasarkan catatan masyarakat lokal dan sumber sejarah daerah, pantai ini merupakan salah satu lokasi yang pernah menjadi tempat pendaratan pasukan pejuang rakyat Batu Bara pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia di akhir 1940-an. Di kawasan ini pula, beberapa tokoh lokal seperti Datuk Batu Bara dan ulama Melayu pesisir melakukan konsolidasi sosial dan dakwah Islam pasca-kemerdekaan. Oleh sebab itu, pemerintah daerah menamai kawasan tersebut sebagai “Pantai Sejarah” – sebuah simbol penghormatan terhadap perjuangan masa lalu yang kini dihidupkan kembali dalam bentuk wisata edukatif.



Gambar 8. Pantai Sejarah Batu Bara
Sumber: iTrip.id

Secara fisik, Pantai Sejarah memiliki karakteristik morfologi pantai yang landai, dengan ombak yang relatif tenang dan garis pantai yang menghadap langsung ke Selat Malaka. Kondisi ini menjadikan kawasan ini sangat ideal untuk wisata keluarga, kegiatan edukasi lingkungan pesisir, serta olahraga air berskala ringan seperti kano, banana boat, dan wisata perahu. Selain itu, area pesisir di sekitarnya ditumbuhi vegetasi mangrove muda, cemara laut, dan kelapa yang memberikan nuansa alami dan teduh. Keindahan alam ini menjadikan Pantai Sejarah sebagai tempat rekreasi favorit masyarakat lokal, sekaligus destinasi yang potensial untuk dikembangkan dalam skala regional.



Dari segi infrastruktur, kawasan Pantai Sejarah telah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas dasar seperti area parkir, toilet umum, gazebo, dan warung makan tradisional. Pemerintah Kabupaten Batu Bara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga telah membangun tugu peringatan sejarah perjuangan rakyat Batu Bara di area pantai sebagai bentuk penguatan identitas dan daya tarik wisata edukatif. Di sekitar kawasan ini, masyarakat setempat mengelola sejumlah homestay sederhana dan pondok kuliner pesisir yang menjual makanan khas Melayu seperti ikan bakar, sotong asam pedas, sambal teri, dan kerang rebus. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata telah mulai memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat pesisir melalui sektor kuliner, jasa wisata, dan penginapan berbasis rumah penduduk.

Dari sisi peluang pengembangan, Pantai Sejarah memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat wisata bahari-edukatif dan festival budaya tahunan. Konsep wisata yang dapat dikembangkan meliputi tiga arah utama. Pertama, wisata sejarah dan edukasi kebangsaan, dengan membangun museum mini atau galeri foto perjuangan rakyat Batu Bara yang memanfaatkan bangunan eksisting di sekitar pantai. Museum ini dapat menjadi sarana pembelajaran sejarah lokal bagi siswa dan pengunjung. Kedua, wisata bahari partisipatif, melalui kegiatan seperti lomba perahu tradisional, pameran kuliner laut, atau festival pantai. Ketiga, wisata konservasi pesisir, di mana pengunjung dapat berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove dan edukasi ekosistem laut.

Kecamatan Lima Puluh Pesisir termasuk dalam kawasan dengan tingkat aktivitas ekonomi pesisir tertinggi di Kabupaten Batu Bara. Wilayah ini memiliki sekitar 22 persen populasi nelayan aktif dari total penduduknya, dengan potensi tangkapan laut lebih dari 4.500 ton per tahun. Kondisi ini mendukung pengembangan wisata bahari berbasis ekonomi lokal, di mana hasil laut dapat diolah dan dijadikan bagian dari atraksi wisata. Contohnya, wisatawan dapat mengikuti aktivitas nelayan tradisional, seperti menarik jaring, memancing di laut, atau belajar membuat perahu mini. Pantai Sejarah menjadi tempat rekreasi yang memiliki pusat pembelajaran sosial-ekonomi dan budaya pesisir.

Dari segi sosial budaya, masyarakat di sekitar Pantai Sejarah memiliki tradisi maritim yang masih kuat dan diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan seperti doa laut (*sedekah laut*), upacara tolak bala, dan perayaan hari besar Islam sering dilakukan di kawasan ini sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil laut dan perlindungan dari bencana alam. Tradisi tersebut dapat diangkat menjadi atraksi wisata budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkuat identitas daerah sebagai komunitas pesisir yang religius dan harmonis. Dengan manajemen yang baik, kegiatan ini dapat menjadi daya tarik wisata budaya, tetapi juga sarana pelestarian kearifan lokal.



Secara ekonomi, pengembangan Pantai Sejarah sebagai kawasan wisata terpadu diproyeksikan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar secara signifikan. Berdasarkan simulasi potensi ekonomi wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Batu Bara (2023), jika jumlah kunjungan wisatawan domestik mencapai 50.000 orang per tahun dengan rata-rata pengeluaran per wisatawan sebesar Rp150.000, maka potensi sirkulasi ekonomi lokal dapat mencapai Rp7,5 miliar per tahun. Angka ini akan meningkat jika kawasan tersebut dikembangkan dengan konsep *heritage tourism* yang terintegrasi dengan wisata bahari dan budaya.

Untuk memperkuat daya tarik dan keberlanjutan destinasi, diperlukan strategi pengembangan berbasis komunitas (*community-based tourism*). Pemerintah daerah bersama masyarakat dapat membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengelola kegiatan wisata, menjaga kebersihan pantai, dan mengatur zonasi aktivitas wisata agar tidak merusak lingkungan. Selain itu, penerapan konsep *blue economy* juga penting untuk memastikan keseimbangan antara kegiatan wisata, perikanan, dan pelestarian laut.

Kawasan Pantai Sejarah juga sangat potensial dijadikan pintu gerbang jalur wisata bahari Kabupaten Batu Bara bagian utara, yang menghubungkan wisata pesisir Lima Puluh Pesisir dengan wisata pulau di Kecamatan Tanjung Tiram (Pulau Pandang dan Salah Namo). Jalur ini dapat dikembangkan menjadi *Batu Bara Coastal Heritage Route*, yang memadukan wisata sejarah, bahari, dan budaya Melayu pesisir dalam satu jaringan destinasi berkelanjutan.

Dengan segala kekayaan sejarah, budaya, dan keindahan alam yang dimilikinya, Pantai Sejarah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga representasi masa depan pariwisata Batu Bara yang berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pengelolaan yang profesional dan partisipatif, kawasan ini berpotensi menjadi model pengembangan wisata bahari berkarakter lokal yang mampu mengangkat identitas Kabupaten Batu Bara di tingkat provinsi maupun nasional.

2. Hutan Mangrove

Kecamatan Lima Puluh Pesisir merupakan salah satu kawasan pesisir Kabupaten Batu Bara yang memiliki hutan mangrove terluas dan paling potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata pesisir dan konservasi alam. Luas area vegetasi mangrove di kecamatan ini mencapai sekitar 142 hektare, yang tersebar di sepanjang pesisir Desa Perupuk, Gambus Laut, dan Sei Mangkai Baru. Hutan mangrove di wilayah ini berfungsi sebagai pelindung alami garis pantai, penahan abrasi, penyerap karbon, serta habitat penting bagi biota laut seperti ikan, udang, dan kepiting bakau.

Secara ekologis, kawasan hutan mangrove di Lima Puluh Pesisir memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Jenis vegetasi yang mendominasi di

antara *Rhizophora mucronata*, *Avicennia alba*, *Sonneratia caseolaris*, dan *Bruguiera gymnorhiza*. Vegetasi ini tumbuh alami di sepanjang muara sungai dan pantai berlumpur yang dipengaruhi pasang surut air laut dari Selat Malaka. Berdasarkan hasil penelitian lapangan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batu Bara (2023), kawasan mangrove di Lima Puluh Pesisir menjadi tempat berkembang biak lebih dari 26 spesies ikan estuari dan 11 jenis burung air migran, termasuk kuntul putih (*Egretta garzetta*) dan trinil pantai (*Actitis hypoleucos*). Keberadaan flora-fauna ini memperkuat nilai ekowisata mangrove, karena memberikan peluang bagi kegiatan wisata minat khusus seperti *bird watching* dan *eco-education tour*.



Gambar 9. Hutan Mangrove
Sumber: Liputan6

Potensi wisata mangrove di Lima Puluh Pesisir tidak dapat dilepaskan dari posisinya yang sangat strategis. Kawasan ini terletak bersebelahan langsung dengan destinasi Pantai Sejarah, sehingga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai satu kesatuan kawasan wisata pesisir terpadu berbasis lingkungan. Konsep pengembangan “Pantai Sejarah – Mangrove Perupuk *Ecotourism Zone*” telah direkomendasikan sebagai model wisata pesisir berkelanjutan yang menggabungkan aspek bahari, konservasi, dan edukasi. Dalam konsep ini, wisatawan dapat menikmati dua pengalaman sekaligus – rekreasi pantai yang bersifat sosial dan edukasi konservasi mangrove yang bersifat ekologis.

Dari aspek infrastruktur, pemerintah daerah telah membangun beberapa fasilitas pendukung sederhana di kawasan mangrove Desa Perupuk, seperti jalur pelantar kayu (boardwalk) sepanjang ±250 meter, menara pengamatan burung (bird

tower), dan dermaga kecil untuk perahu wisata. Keberadaan fasilitas ini menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem wisata yang ramah lingkungan dan edukatif. Selain itu, jalur air di muara Sei Mangkai yang melintasi kawasan mangrove telah dimanfaatkan oleh nelayan tradisional sebagai jalur wisata perahu (*mangrove river tour*), di mana wisatawan dapat berkeliling menikmati keindahan hutan bakau sambil belajar tentang ekologi pesisir.



Gambar 10. Penanaman Pohon Mangrove
Sumber: inalum.id

Kegiatan wisata mangrove di Lima Puluh Pesisir juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Masyarakat di sekitar kawasan ini telah membentuk kelompok Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Perupuk Hijau, yang berfungsi sebagai pengelola lokal kegiatan ekowisata dan konservasi. Mereka bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup dalam program penanaman mangrove partisipatif (*community-based mangrove planting*), yang telah menanam lebih dari 25.000 bibit mangrove sepanjang tahun 2022–2024. Program ini membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Dari segi peluang usaha, pengembangan ekowisata mangrove di Kecamatan Lima Puluh Pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar. Aktivitas wisata ini menciptakan permintaan terhadap berbagai jenis layanan dan produk lokal seperti pemandu wisata, penyewaan perahu, penjualan suvenir berbahan alam (seperti kerajinan kulit kerang dan tempurung kelapa), serta kuliner khas pesisir berbahan hasil laut. Selain itu, terdapat peluang pengembangan produk olahan mangrove, seperti

sirup pedada, dodol mangrove, dan teh daun api-api, yang telah diperkenalkan oleh kelompok wanita pesisir setempat dalam program pemberdayaan UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Batu Bara. Produk-produk tersebut berpotensi menjadi *signature product* wisata ekologis Batu Bara, sekaligus memperkuat branding daerah sebagai destinasi hijau berbasis hasil alam berkelanjutan.

Dari sisi edukasi dan penelitian, kawasan mangrove di Lima Puluh Pesisir memiliki potensi dikembangkan menjadi Pusat Edukasi Ekosistem Pesisir (Coastal Ecology Learning Center). Keberadaan ekosistem lengkap (mangrove, pantai, dan perikanan tradisional) menjadikan kawasan ini ideal sebagai lokasi penelitian ekologi laut, program konservasi sekolah, serta wisata edukatif bagi pelajar dan mahasiswa. Konsep ini telah direkomendasikan oleh tim penyusun *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Batu Bara 2023–2038*, yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan lingkungan dan kegiatan wisata dalam pengembangan destinasi berbasis konservasi.



Gambar 11. Mangrove Culture Festival di Batu Bara: Suplai Karbon untuk Dunia
Sumber: Waspada.id (2025)

Dari aspek keberlanjutan, pengelolaan kawasan mangrove di Lima Puluh Pesisir diarahkan untuk menerapkan prinsip *low impact tourism* dan *blue carbon conservation*. Artinya, pembangunan fasilitas wisata tidak boleh merusak ekosistem alami, dan setiap kegiatan wisata harus memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Pemerintah daerah juga telah menjajaki kerja sama dengan lembaga konservasi internasional seperti *Yayasan Kehati* dan *Mangrove for Future (MFF)* dalam program rehabilitasi pesisir, yang diharapkan dapat memperkuat daya dukung ekosistem serta memperluas kawasan wisata ramah lingkungan di Batu Bara bagian utara.



Secara keseluruhan, hutan mangrove di Kecamatan Lima Puluh Pesisir merupakan aset ekologis sekaligus ekonomi yang berharga bagi Kabupaten Batu Bara. Pengembangan wisata mangrove yang berbasis konservasi memperkuat daya tarik wisata alam pesisir, serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat dan memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi lokal. Kawasan ini menjadi contoh ideal penerapan konsep ekowisata berbasis komunitas (*Community-Based Ecotourism*), di mana pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi berjalan beriringan.

Dengan pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan, hutan mangrove Lima Puluh Pesisir berpotensi menjadi destinasi unggulan ekowisata pesisir di Sumatera Utara bagian timur. Ke depan, integrasi antara Pantai Sejarah, Hutan Mangrove, dan Wisata Bahari di kecamatan ini akan membentuk koridor wisata ekologis terpadu yang mencerminkan identitas Batu Bara sebagai kabupaten pesisir yang lestari, berbudaya, dan berdaya saing tinggi di bidang pariwisata hijau.

3. Wisata Bahari

Kecamatan Lima Puluh Pesisir merupakan salah satu kawasan pesisir paling dinamis di Kabupaten Batu Bara yang memiliki garis pantai cukup panjang dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka, jalur perdagangan laut internasional yang strategis. Letak geografis ini memberikan keuntungan ekologis sekaligus ekonomi, menjadikan kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari yang terintegrasi dengan aktivitas perikanan, konservasi, dan kebudayaan maritim. Wilayah pesisir Lima Puluh Pesisir memiliki panjang garis pantai sekitar 12,7 kilometer dengan perairan dangkal yang relatif tenang dan kaya biota laut, seperti ikan kerapu, kakap, udang windu, serta kepiting bakau, yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat pesisir.

Potensi wisata bahari di kecamatan ini memiliki dua dimensi utama: wisata alam laut (*marine tourism*) dan wisata pesisir berbasis komunitas (*community-based coastal tourism*). Dari sisi alam, perairan di sepanjang pantai Perupuk dan Gambus Laut memiliki karakteristik laut biru-kehijauan dengan kedalaman 2–7 meter pada jarak 500 meter dari garis pantai. Kejernihan air laut di musim tertentu serta keberadaan ekosistem padang lamun (*seagrass*) dan terumbu karang mikro menjadikannya sangat ideal untuk pengembangan kegiatan wisata bahari ringan seperti snorkeling, kanoing, dan memancing wisata. Hasil kajian ekologis oleh Dinas Lingkungan Hidup (2023) menunjukkan bahwa kawasan pesisir ini memiliki potensi konservasi bawah laut dengan tingkat kecerahan perairan mencapai 5–8 meter, yang cukup baik untuk kegiatan pengamatan ekosistem laut dangkal.

Selain keindahan lautnya, kekayaan budaya maritim masyarakat Melayu Batu Bara menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas wisata bahari di Lima Puluh Pesisir. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini berprofesi sebagai nelayan



tradisional yang masih menggunakan perahu kayu bermesin kecil (pompong) dan alat tangkap ramah lingkungan seperti jaring insang dan bubu. Aktivitas harian nelayan, mulai dari berangkat melaut hingga menjemur hasil tangkapan di tepi pantai, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Melalui pendekatan *community-based tourism*, aktivitas keseharian masyarakat pesisir dapat diubah menjadi pengalaman wisata edukatif, di mana pengunjung dapat ikut serta dalam kegiatan seperti belajar menangkap ikan, mengenal jenis-jenis hasil laut, dan menikmati kuliner segar hasil tangkapan langsung dari laut.

Kegiatan wisata bahari di Lima Puluh Pesisir juga sangat potensial untuk dikembangkan dalam bentuk “Wisata Pelayaran Tradisional dan Edukasi Laut”. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata telah mengidentifikasi rute wisata perahu dari Pantai Sejarah menuju kawasan mangrove Perupuk hingga muara Sei Mangkai sebagai bagian dari Batu Bara Coastal Experience Route, yang memadukan aktivitas edukasi ekosistem laut dan pengalaman eksplorasi kawasan pesisir. Wisatawan dapat berlayar menggunakan perahu nelayan tradisional selama 45–60 menit menyusuri perairan dangkal, sambil menikmati panorama laut dan kehidupan pesisir yang masih alami. Paket wisata seperti ini juga berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan berbasis blue economy, karena selain memberikan nilai ekonomi langsung bagi nelayan, juga memperkuat kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga kebersihan dan keseimbangan laut.

Dari aspek sosial-ekonomi, wisata bahari memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Batu Bara (2023), sektor perikanan di Lima Puluh Pesisir menyerap sekitar 23% angkatan kerja produktif, dengan kontribusi ekonomi lokal mencapai Rp27,4 miliar per tahun. Jika potensi bahari ini dikombinasikan dengan kegiatan wisata, maka nilai tambah ekonomi dapat meningkat hingga dua kali lipat melalui integrasi usaha wisata kuliner laut, jasa pemandu laut, serta homestay pesisir. Model pengembangan ini juga membuka peluang bagi perempuan pesisir untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif seperti produksi olahan hasil laut, kerajinan dari kerang dan kelapa, serta pembuatan cendera mata bertema bahari.

Dari perspektif keberlanjutan, pengembangan wisata bahari di Lima Puluh Pesisir diarahkan pada prinsip ekonomi biru (*blue economy*) yang menekankan keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi. Aktivitas wisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan laut dan pesisir agar tidak terjadi degradasi habitat laut. Untuk itu, pemerintah daerah bekerja sama dengan kelompok nelayan telah melaksanakan program zonasi wisata bahari dan konservasi laut dangkal, yang menetapkan area tertentu sebagai kawasan wisata, area tangkap terbatas, dan area konservasi. Kebijakan ini bertujuan menjaga ekosistem padang lamun dan populasi biota laut agar tetap stabil.



Selain itu, terdapat peluang besar untuk menjadikan kawasan ini sebagai lokasi pengembangan “Wisata Bahari Edukatif” yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan lingkungan. Sekolah-sekolah di sekitar Lima Puluh Pesisir telah mulai melakukan kegiatan belajar luar ruang di pantai, di mana siswa mempelajari fungsi mangrove, jenis ikan lokal, serta pentingnya kebersihan laut. Jika dikembangkan lebih lanjut, kawasan ini dapat menjadi laboratorium alam (*living classroom*) untuk pendidikan kelautan dan konservasi pesisir di tingkat kabupaten.

Dari aspek promosi, wisata bahari di Lima Puluh Pesisir berpotensi besar untuk di-branding sebagai destinasi unggulan *eco-coastal tourism* di Sumatera Utara bagian timur. Branding seperti “Pesona Bahari Lima Puluh Pesisir – Jejak Laut Melayu Batu Bara” dapat memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata laut berkarakter lokal yang menonjolkan kearifan budaya Melayu pesisir. Upaya promosi dapat dilakukan secara digital melalui media sosial, platform wisata daring, dan kolaborasi dengan komunitas fotografi laut.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Lima Puluh Pesisir merupakan fondasi utama yang memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat pesisir Kabupaten Batu Bara. Tradisi, nilai-nilai adat, dan pola kehidupan sehari-hari yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Melayu di kawasan ini mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan laut. Kearifan lokal tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pengembangan wisata budaya dan sosial berbasis komunitas (*community-based cultural tourism*), di mana aktivitas pariwisata berorientasi pada hiburan, ekonomi, pelestarian nilai-nilai budaya serta peningkatan martabat masyarakat setempat.

Secara historis, wilayah Lima Puluh Pesisir merupakan salah satu pusat peradaban Melayu pesisir yang berkembang bersamaan dengan jalur pelayaran Selat Malaka sejak abad ke-18. Posisi geografisnya yang strategis menjadikan wilayah ini sebagai pintu masuk interaksi budaya antara masyarakat lokal dengan pedagang dari Sumatera Timur, Riau, dan Semenanjung Malaya. Interaksi tersebut melahirkan perpaduan tradisi yang kaya, yang masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir saat ini, seperti dalam bahasa, kesenian, arsitektur rumah, serta adat istiadat yang lekat dengan nilai-nilai Islam dan kemelayuan.



Gambar 12. Tradisi Kenduri Mogang
Sumber: sumut.inews



Gambar 13. Mandi Belimau
Sumber: ladangberita.id

Tradisi yang disebut tradisi *kenduri mogang* dan tradisi *mandi belimau* sudah berlangsung sejak tahun 1728 telah menjadi budaya khas dan terus dilestarikan hingga saat ini. Mandi belimau dengan makna mensucikan diri dan hati yang telah digelar sejak tahun 1728 ini diselenggarakan Gerakan Masyarakat Melayu Pesisir Nusantara. Acara kenduri mogang yaitu makan bersama-sama dan pemberian santunan anak yatim-piatu, serta pemberian daging sapi kepada masyarakat sekitar. Tradisi mogang berasal dari Aceh yaitu meugang yang berarti menyembelih hewan untuk menyambut bulan suci Ramadan dan hari Raya Idulfitri.

Dalam kehidupan masyarakat Lima Puluh Pesisir, terdapat sejumlah tradisi dan ritual adat yang masih dijaga hingga kini dan memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata budaya. Salah satunya adalah Tradisi Sedekah Laut (Doa Laut), yaitu upacara tahunan yang digelar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah serta permohonan keselamatan bagi para nelayan. Upacara ini biasanya dilaksanakan di kawasan Pantai Sejarah atau dermaga nelayan Desa Perupuk, dan dihadiri oleh ratusan warga, tokoh adat, serta ulama setempat. Dalam prosesi adat tersebut, masyarakat menyiapkan sesaji simbolis yang berisi nasi kuning, ikan bakar, dan bunga, yang kemudian dihanyutkan ke laut sambil diiringi doa bersama dan lantunan shalawat. Tradisi ini bukan hanya bentuk spiritualitas masyarakat pesisir, tetapi juga simbol hubungan timbal balik antara manusia dan alam laut yang mereka hormati sebagai sumber kehidupan.

Selain Sedekah Laut, bentuk kearifan lokal lain yang menonjol adalah Seni Zapin Melayu Batu Bara, yang sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan keagamaan. Tarian zapin yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gambus, marwas, dan biola ini menggambarkan nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, dan religiusitas masyarakat Melayu. Seni zapin di Lima Puluh Pesisir telah diakui sebagai warisan budaya nonbendawi yang mewakili identitas masyarakat Batu Bara. Kesenian ini berpotensi dikembangkan sebagai pertunjukan budaya bagi wisatawan domestik dan mancanegara, baik dalam bentuk festival tahunan maupun atraksi rutin di kawasan wisata Pantai Sejarah.



Kearifan lokal juga tercermin dalam sistem sosial dan ekonomi masyarakat. Pola kehidupan gotong royong masih sangat kuat, terlihat dalam tradisi “Marhaban dan Kenduri Adat”, di mana setiap warga saling membantu dalam pelaksanaan acara keagamaan, pernikahan, atau kegiatan sosial. Pola gotong royong ini menjadi bentuk solidaritas sosial yang dapat diadaptasi ke dalam sistem pengelolaan wisata berbasis komunitas. Dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Sejarah dan Hutan Mangrove, masyarakat membentuk kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) yang bekerja secara sukarela untuk menjaga kebersihan pantai, mengelola parkir, dan menyediakan layanan bagi wisatawan. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat bertransformasi menjadi praktik manajemen wisata modern yang berkelanjutan.

Dari aspek ekonomi budaya, masyarakat Lima Puluh Pesisir juga memiliki keahlian tradisional yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata dan ekonomi kreatif. Di antaranya adalah kerajinan tangan berbahan laut seperti cangkang kerang, bambu laut, dan kulit ikan pari yang diolah menjadi aksesoris, gantungan kunci, dan dekorasi rumah. Selain itu, makanan khas pesisir seperti *kerang rebus*, *sotong bakar*, *ikan asam pedas*, *sambal belacan*, dan *kue bolu kemojo* menjadi daya tarik kuliner yang sangat digemari pengunjung. Produk-produk tersebut telah menjadi bagian penting dari pengalaman wisatawan yang berkunjung ke kawasan pesisir Lima Puluh Pesisir, menjadikan kuliner lokal sebagai bagian dari *cultural storytelling* tentang kehidupan masyarakat Melayu di tepi laut.

Dari perspektif sosial-ekologis, kearifan lokal masyarakat pesisir juga memainkan peranan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Sistem pengelolaan laut berbasis adat, seperti “Pantang Laut” — yaitu larangan melaut pada hari-hari tertentu untuk memberi waktu bagi laut beristirahat — menunjukkan pemahaman ekologis yang tinggi dari masyarakat setempat terhadap pentingnya konservasi sumber daya alam. Prinsip ini sejalan dengan konsep modern *sustainable marine resource management* yang kini diterapkan dalam kebijakan pembangunan pesisir berkelanjutan oleh pemerintah daerah. Dengan memadukan nilai-nilai adat dan kebijakan modern, Batu Bara berpotensi menjadi contoh keberhasilan pengelolaan wisata berbasis *local wisdom* di tingkat provinsi.

Potensi kearifan lokal di Lima Puluh Pesisir memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dikemas dalam bentuk produk wisata budaya. Pemerintah Kabupaten Batu Bara dapat menginisiasi Festival Budaya Pesisir Melayu Lima Puluh Pesisir, yang menampilkan tradisi zapin, kuliner khas, lomba perahu hias, dan ritual sedekah laut sebagai atraksi tahunan. Kegiatan ini menjadi sarana promosi budaya, dan memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap identitasnya.

Dari sisi kelembagaan, penguatan peran adat dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dapat bekerja sama dengan Majelis Adat Melayu Batu Bara dan

Pokdarwis Pantai Sejarah untuk menyusun pedoman pelestarian budaya dan etika wisata. Hal ini penting agar interaksi wisatawan dengan masyarakat tetap dalam koridor nilai-nilai lokal yang sopan dan saling menghormati, sehingga pariwisata dapat berkembang tanpa menggerus moralitas dan adat istiadat setempat.

C. KECAMATAN DATUK LIMA PULUH

1. Belanti Asri

Kawasan Belanti Asri di Kecamatan Datuk Lima Puluh merupakan salah satu lokasi unggulan pengembangan wisata berbasis alam dan pertanian di Kabupaten Batu Bara. Kawasan ini berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten (Lima Puluh Kota) dan dapat diakses dengan kendaraan roda empat dalam waktu kurang dari 20 menit melalui jalur darat. Belanti Asri dikenal sebagai kawasan perdesaan dengan lanskap hijau, topografi datar, dan sistem pertanian yang masih dikelola secara tradisional oleh masyarakat setempat. Kombinasi unsur ekologis, pertanian produktif, dan aktivitas sosial budaya menjadikan Belanti Asri sebagai calon destinasi ekowisata pertanian dan rekreasi alam terpadu (*integrated agro-ecotourism*).



Gambar 14. Belanti Asri
Sumber: Google Maps

Dari sisi ekologi, kawasan ini memiliki struktur lahan subur dengan komoditas utama berupa padi, jagung, cabai, dan sayur-mayur. Kecamatan Datuk Lima Puluh memiliki luas lahan pertanian mencapai 59,59 km², dengan kontribusi pertanian terhadap PDRB kecamatan sebesar 16,7%. Sebagian besar masyarakatnya (sekitar 68%) menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan darat, menunjukkan potensi besar bagi integrasi sektor wisata dengan kegiatan produktif masyarakat lokal. Dengan latar alam pedesaan yang masih alami, Belanti Asri



menawarkan panorama terbuka yang menenangkan – hamparan sawah hijau, pepohonan kelapa, dan aliran sungai kecil yang mengalir di sekitar kawasan permukiman.

Potensi wisata yang ditawarkan oleh Belanti Asri sangat cocok untuk dikembangkan ke dalam tiga bentuk kegiatan utama: ekowisata pertanian, wisata edukatif, dan rekreasi alam keluarga. Kawasan ini dapat menjadi tempat bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan petani – menanam padi, memanen hasil pertanian, hingga belajar tentang sistem pertanian berkelanjutan. Kegiatan seperti *“One Day Farmer Experience”* atau *“Agro Camp Village”* dapat dijadikan paket wisata edukatif yang melibatkan sekolah, komunitas mahasiswa, dan wisatawan keluarga. Selain itu, kegiatan seperti memancing di kolam ikan, mengamati burung, atau bersepeda di jalur pedesaan dapat melengkapi pengalaman rekreasi bagi wisatawan.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian telah menginisiasi Program Desa Wisata Pertanian Belanti Asri, yang menjadi bagian dari proyek pengembangan kawasan wisata agro di wilayah tengah Batu Bara. Program ini bertujuan untuk menciptakan model pariwisata yang berbasis masyarakat (*community-based tourism*), di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Berdasarkan hasil koordinasi lintas sektor tahun 2023, kawasan Belanti Asri telah ditetapkan sebagai salah satu pilot project wisata agro-edukatif Kabupaten Batu Bara, bersamaan dengan kawasan sawah di Kecamatan Lima Puluh. Keputusan ini diambil karena kesiapan infrastruktur, partisipasi masyarakat, serta potensi sinergi antara sektor pertanian, pendidikan, dan pariwisata yang cukup tinggi di kawasan tersebut.

Dari sisi sosial-budaya, Belanti Asri memiliki karakter masyarakat yang sangat terbuka dan memiliki etos gotong royong tinggi. Tradisi kerja sama dan sistem pertanian kolektif (*marandang* atau gotong royong panen) masih dijaga hingga kini. Hal ini menjadi modal sosial yang kuat dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Selain itu, masyarakat juga memiliki sejumlah atraksi budaya lokal seperti kesenian rebana, marhaban, dan permainan rakyat (*layang-layang dan egrang bambu*) yang dapat dijadikan bagian dari paket wisata budaya pedesaan (*rural cultural tourism*). Interaksi langsung wisatawan dengan komunitas lokal dalam pandangan sosial dan budaya inilah yang menjadi nilai tambah unik dibandingkan dengan wisata komersial yang bersifat massal.

Secara ekonomi, potensi pengembangan wisata di Belanti Asri juga sejalan dengan pertumbuhan sektor UMKM di kawasan tersebut. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Batu Bara (2024), terdapat 56 pelaku usaha kecil di sektor kuliner dan kerajinan tangan yang tersebar di Datuk Lima Puluh, dengan peningkatan omset rata-rata 18% per tahun setelah menerima pelatihan pengemasan produk wisata. Produk-produk khas seperti *kripik pisang*, *madu kelapa*, *dodol belimbing*,



dan sambal cabai hijau sudah mulai dipasarkan di beberapa lokasi wisata sekitar Lima Puluh dan Sei Suka. Dengan adanya destinasi wisata baru di Belanti Asri, produk-produk ini dapat diposisikan sebagai oleh-oleh khas daerah (*local tourism merchandise*), sehingga menciptakan rantai nilai ekonomi baru di sektor wisata dan ekonomi kreatif.

Dari perspektif infrastruktur dan aksesibilitas, Belanti Asri telah memiliki dukungan yang cukup memadai untuk menjadi destinasi wisata terpadu. Jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Lima Puluh – Datuk Lima Puluh – Sei Suka telah diaspal dan dilalui oleh transportasi umum. Selain itu, pemerintah daerah telah merencanakan pembangunan jalur wisata edukatif (*educational tourism corridor*) yang menghubungkan Belanti Asri dengan kawasan wisata agro lain di Air Putih dan Laut Tador. Konsep koridor ini diharapkan dapat membentuk jaringan destinasi wisata darat Kabupaten Batu Bara bagian tengah yang memadukan pertanian, rekreasi, dan pendidikan lingkungan.

Dari sisi peluang investasi, Belanti Asri sangat prospektif untuk pengembangan “*Agro-Ecotourism Park*”, sebuah kawasan terpadu yang menggabungkan taman edukasi pertanian, penginapan berbasis alam (*eco-lodge*), dan area kegiatan luar ruang seperti camping ground dan outbound. Berdasarkan perhitungan kelayakan investasi oleh Dinas Penanaman Modal dan PTSP Batu Bara (2024), pembangunan fasilitas wisata alam skala menengah di kawasan ini memiliki nilai Internal Rate of Return (IRR) sebesar 16,3% dengan masa pengembalian modal antara 4–5 tahun, menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi bagi investor lokal. Potensi kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan vokasi juga terbuka luas, mengingat kawasan ini dapat menjadi laboratorium hidup (*living classroom*) untuk studi pertanian, lingkungan, dan kewirausahaan berbasis desa.

Pengembangan wisata di Belanti Asri perlu diarahkan pada prinsip *eco-friendly tourism* dan *low impact development*. Penggunaan bahan bangunan lokal seperti bambu, kayu, dan atap rumbia dalam pembangunan fasilitas wisata akan menjaga estetika pedesaan sekaligus menekan dampak ekologis. Sistem pengelolaan limbah cair, penanaman pohon pelindung, dan konservasi air irigasi juga harus diterapkan secara ketat agar aktivitas wisata tidak mengganggu sistem pertanian yang ada.

2. Wisata Bahari

Kecamatan Datuk Lima Puluh merupakan salah satu wilayah dengan garis pantai yang relatif panjang di bagian utara Kabupaten Batu Bara dan berhadapan langsung dengan perairan Selat Malaka. Letak geografis yang strategis ini memberikan potensi besar bagi pengembangan wisata bahari berbasis ekosistem pesisir dan budaya maritim, terutama di kawasan Desa Perupuk, Kampung Lalang, dan sekitar muara Sungai Gambus. Meskipun aktivitas utama masyarakat masih didominasi oleh sektor perikanan tangkap tradisional, potensi wisata laut di

kawasan ini telah mulai diidentifikasi sebagai aset ekonomi baru yang dapat dikelola secara berkelanjutan.



Gambar 15. Wisata Alam Datuk
Sumber: pariwisatasumut.net

Karakteristik perairan di Datuk Lima Puluh sangat mendukung kegiatan wisata bahari. Perairan pantai di wilayah ini memiliki kedalaman rata-rata 2–6 meter dengan ombak tenang sepanjang tahun, menjadikannya aman untuk kegiatan rekreasi laut seperti berperahu, memancing wisata, dan wisata pesisir. Ekosistem lautnya relatif sehat dengan kehadiran padang lamun (*seagrass*) dan terumbu karang mikro di beberapa titik, terutama di sekitar perairan Kampung Lalang dan muara Sei Gambus. Kondisi ini memberikan peluang untuk mengembangkan wisata snorkeling ringan dan wisata edukasi kelautan berbasis konservasi.

Selain potensi ekosistemnya, wisata bahari di Datuk Lima Puluh juga memiliki dimensi sosial-budaya yang kuat. Masyarakat Melayu pesisir di kawasan ini memiliki hubungan erat dengan laut, yang tercermin dari pola mata pencaharian, sistem kepercayaan, hingga tradisi adat. Aktivitas nelayan tradisional seperti melaut pada dini hari, menjemur hasil tangkapan di tepi pantai, dan memperbaiki jaring secara bergotong royong di *pantai pangkalan* telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat. Aktivitas keseharian ini berpotensi besar dikembangkan menjadi wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*), di



mana wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan nelayan, belajar tentang teknik melaut tradisional, dan ikut serta dalam kegiatan penangkapan ikan.

Dari aspek fasilitas, kawasan pesisir Datuk Lima Puluh masih dalam tahap awal pengembangan. Saat ini telah terdapat dermaga kayu kecil, pondok kuliner ikan bakar, dan beberapa perahu wisata tradisional (pompong) yang dikelola oleh masyarakat. Pemerintah Kabupaten Batu Bara melalui Dinas Pariwisata berencana melakukan revitalisasi dermaga wisata di muara Sungai Gambus untuk memperkuat akses wisata bahari di kecamatan ini. Revitalisasi tersebut akan dilengkapi dengan pembangunan area istirahat, pos pengamatan, dan fasilitas keselamatan laut. Program ini merupakan bagian dari rencana besar pengembangan “Batu Bara Coastal Cluster”, yaitu jaringan destinasi wisata pesisir yang menghubungkan wilayah Lima Puluh Pesisir, Datuk Lima Puluh, dan Tanjung Tiram.

Selain wisata pesisir, potensi besar lainnya terdapat pada wisata memancing rekreasi (*recreational fishing tourism*). Berdasarkan data dari Dinas Perikanan (2024), hasil tangkapan ikan di perairan Datuk Lima Puluh mencapai 3.200 ton per tahun, dengan populasi ikan karang dan pelagis kecil yang cukup melimpah. Kondisi ini memungkinkan pengembangan wisata pancing laut (*fishing trip*) yang memanfaatkan kapal nelayan lokal. Aktivitas ini dapat menjadi produk unggulan wisata bahari karena memiliki segmentasi pasar tersendiri, yaitu wisatawan hobi dan komunitas pemancing. Paket wisata pancing dapat dipadukan dengan kegiatan edukatif seperti kunjungan ke tempat pelelangan ikan (TPI), pengenalan alat tangkap ramah lingkungan, dan olahan kuliner hasil laut segar.

Dari sisi sosial-ekonomi, pengembangan wisata bahari di Datuk Lima Puluh dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui diversifikasi mata pencaharian. Sebagian besar nelayan tradisional di kawasan ini berpenghasilan rata-rata Rp2–2,5 juta per bulan, yang rentan terhadap fluktuasi cuaca dan musim ikan. Dengan adanya aktivitas wisata bahari, nelayan dapat memperoleh tambahan penghasilan dari penyewaan perahu, jasa pemandu wisata, serta penjualan hasil laut langsung kepada wisatawan. Data simulasi dari Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa dengan rata-rata 2.000 pengunjung per bulan, sirkulasi ekonomi lokal dari sektor wisata bahari dapat mencapai Rp300–400 juta per bulan, angka yang signifikan untuk tingkat ekonomi desa pesisir.

Kawasan Datuk Lima Puluh juga memiliki potensi unik untuk dikembangkan sebagai wisata bahari konservatif (*eco-marine tourism*). Di beberapa titik pantai, seperti sekitar muara Sungai Gambus, ditemukan populasi kecil ikan belanak, kepiting bakau, dan burung air migran, yang menjadikan kawasan ini cocok untuk kegiatan pengamatan ekosistem laut (*marine observation*). Jika dikombinasikan dengan wisata edukatif, kawasan ini dapat dijadikan lokasi pembelajaran lapangan bagi pelajar dan mahasiswa tentang konservasi pesisir. Pemerintah



daerah juga dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga konservasi untuk mengembangkan *marine learning center* yang berfungsi ganda sebagai tempat penelitian dan wisata edukatif.

Dari segi budaya bahari, kawasan ini memiliki tradisi “Kenduri Laut”, yaitu ritual adat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut dan keselamatan nelayan. Upacara ini biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Syawal atau Muharram, dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai desa pesisir. Tradisi Kenduri Laut dapat dikemas menjadi atraksi budaya tahunan yang menampilkan musik gambus, tarian zapin, dan kuliner khas pesisir. Festival ini memperkuat identitas budaya Melayu Batu Bara, serta menjadi sarana promosi pariwisata berbasis spiritual dan sosial.

Dari aspek keberlanjutan, arah pengembangan wisata bahari di Datuk Lima Puluh diarahkan pada prinsip ekonomi biru dan konservasi pesisir, di mana kegiatan wisata dikembangkan dengan memperhatikan daya dukung ekosistem laut. Pembangunan fasilitas wisata harus menghindari reklamasi atau kerusakan habitat laut, sementara masyarakat perlu diberikan pelatihan tentang praktik wisata berkelanjutan seperti pengelolaan sampah laut dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai.

3. Wisata Agro

Kecamatan Datuk Lima Puluh merupakan salah satu kawasan agraris utama di Kabupaten Batu Bara yang menyimpan potensi besar untuk pengembangan wisata agro atau agrowisata edukatif. Dengan karakteristik wilayah pedesaan yang subur dan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, kawasan ini sangat ideal untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pertanian, perkebunan, dan edukasi lingkungan yang memadukan aspek rekreasi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Kecamatan Datuk Lima Puluh memiliki lahan pertanian dan perkebunan produktif seluas sekitar 5.783 hektare, yang terdiri dari lahan padi sawah, palawija, dan perkebunan kelapa sawit serta karet. Komoditas unggulan yang dihasilkan di wilayah ini adalah padi, cabai, jagung, ubi kayu, dan kelapa, sementara sektor perkebunan didominasi oleh sawit dan karet dengan kontribusi terhadap PDRB pertanian Batu Bara mencapai 18,34%. Kondisi agroklimat yang mendukung – curah hujan rata-rata 1.900 mm/tahun dan tekstur tanah aluvial – menjadikan wilayah ini sangat produktif dan stabil untuk kegiatan pertanian sepanjang tahun.

Secara geografis, wilayah ini terletak di bagian tengah Kabupaten Batu Bara, di mana sebagian besar areanya merupakan dataran rendah yang dikelilingi aliran sungai kecil dan sistem irigasi sederhana. Lanskap alam yang terbuka dengan hamparan hijau sawah dan kebun membuat kawasan ini memiliki daya tarik visual yang kuat untuk wisata agro-edukatif. Pengunjung dapat menikmati



pemandangan pedesaan yang menyenangkan. Selain itu, juga dapat berinteraksi langsung dengan aktivitas pertanian tradisional masyarakat, seperti menanam padi, memanen hasil kebun, atau mempelajari pengolahan produk pertanian.

Kegiatan wisata agro di Kecamatan Datuk Lima Puluh dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk utama. Pertama, agrowisata edukatif, yaitu kegiatan wisata yang memungkinkan pengunjung untuk belajar tentang pertanian berkelanjutan, sistem irigasi tradisional, dan teknologi pertanian organik. Sekolah-sekolah dan kelompok pelajar dapat mengikuti program *“Farm School Experience”*, di mana peserta belajar menanam sayuran, memelihara ikan kolam, atau membuat pupuk kompos. Konsep ini mendukung pendidikan lingkungan, dan memperkenalkan generasi muda pada pentingnya sektor pertanian dalam keberlanjutan ekonomi daerah.

Kedua, agrowisata rekreatif, di mana lahan pertanian dan perkebunan dikembangkan menjadi tempat wisata keluarga. Pengunjung dapat menikmati kegiatan seperti bersepeda keliling desa, memancing di kolam petani, atau bersantai di taman agro dengan pemandangan sawah dan perkebunan. Fasilitas seperti rumah makan berbasis hasil kebun lokal, *farm café*, dan *eco-lodge* dapat dikembangkan dengan konsep arsitektur tradisional Melayu untuk menjaga nuansa pedesaan dan memperkuat identitas lokal.

Ketiga, wisata agro-industri dan ekonomi kreatif, yang berfokus pada pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Masyarakat lokal di Datuk Lima Puluh telah memiliki keahlian dalam membuat produk turunan seperti dodol belimbing, sambal cabai hijau, madu kelapa, dan keripik pisang — produk-produk ini memiliki potensi besar untuk menjadi *souvenir unggulan* wisata agro. Dengan pelatihan manajemen usaha dan pengemasan modern, produk tersebut dapat dipasarkan di pasar lokal, dan melalui platform daring sebagai bagian dari branding *“Oleh-Oleh Batu Bara”*.

Dari segi sosial-ekonomi, pengembangan wisata agro berpotensi menciptakan rantai nilai ekonomi baru yang inklusif bagi masyarakat. Menurut data Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian (2023), setiap 1 hektare lahan wisata agro dapat menciptakan rata-rata 4–6 lapangan kerja langsung, termasuk pemandu wisata, tenaga kebun, pengelola kuliner, dan penjual produk hasil pertanian. Jika diterapkan pada skala 50 hektare kawasan wisata agro terpadu, potensi penyerapan tenaga kerja dapat mencapai 250–300 orang, yang sebagian besar berasal dari masyarakat lokal. Wisata agro dapat menjadi instrumen efektif dalam mengurangi urbanisasi tenaga kerja muda dari desa ke kota, sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi pendapatan.

Dari aspek budaya, pengembangan wisata agro di Datuk Lima Puluh dapat dikombinasikan dengan nilai-nilai lokal masyarakat Melayu Batu Bara yang identik dengan kesederhanaan, gotong royong, dan keterikatan kuat pada alam. Tradisi *“Marandang”* (bekerja bersama dalam mengolah lahan pertanian) dan *“Kenduri*



Panen” (perayaan hasil panen bersama warga) dapat dikemas menjadi atraksi wisata budaya yang unik, memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan untuk menyaksikan dan ikut serta dalam kegiatan adat pertanian. Dengan pendekatan ini, wisata agro tentu menawarkan keindahan alam. Selain itu, juga memperkuat karakter sosial masyarakat sebagai bagian dari daya tarik wisata itu sendiri.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara telah menunjukkan komitmen untuk mendukung pengembangan wisata agro melalui kebijakan *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) 2023–2038*, yang menempatkan Datuk Lima Puluh sebagai zona wisata agro-edukatif di kawasan tengah kabupaten. Dalam dokumen tersebut, kawasan ini diproyeksikan menjadi pusat pelatihan dan inovasi pertanian berkelanjutan yang terhubung dengan sektor pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Selain itu, rencana pembangunan Batu Bara Agro Park di wilayah ini akan berfungsi sebagai etalase produk pertanian, pusat edukasi, dan destinasi wisata keluarga.

Dari perspektif investasi, sektor wisata agro memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Berdasarkan analisis kelayakan oleh Dinas Penanaman Modal dan PTSP (2024), pengembangan kawasan wisata agro dengan skala menengah di Datuk Lima Puluh diperkirakan memerlukan investasi awal sekitar Rp8–10 miliar dengan potensi tingkat pengembalian modal dalam 5–6 tahun dan proyeksi pendapatan tahunan mencapai Rp2,3–2,8 miliar. Nilai ini menunjukkan bahwa wisata agro bukan hanya berorientasi sosial, tetapi juga memiliki daya tarik komersial tinggi bagi investor lokal dan swasta nasional.

Dari sisi lingkungan, pengembangan wisata agro di kawasan ini harus menerapkan prinsip pertanian hijau (*green agriculture*) dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Setiap pembangunan fasilitas wisata harus memperhatikan keseimbangan antara fungsi pertanian, konservasi tanah, dan ketersediaan air. Dinas Pertanian Kabupaten Batu Bara bersama masyarakat telah mulai menginisiasi sistem irigasi tertutup dan penggunaan pupuk organik di beberapa area sawah dan kebun, sebagai bentuk adaptasi terhadap praktik pertanian ramah lingkungan.

4. Wisata Budaya

Kecamatan Datuk Lima Puluh memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Melayu pesisir di Kabupaten Batu Bara. Sebagai salah satu wilayah dengan akar sejarah yang kuat, kawasan ini merepresentasikan identitas masyarakat Melayu yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan estetika. Potensi wisata budaya di Datuk Lima Puluh terletak pada warisan seni dan tradisi yang masih hidup hingga kini. Selain itu, juga pada kekayaan nilai-nilai lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menjadikan



kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan warisan Melayu (*Melayu Cultural Heritage Tourism*).

Sejarah panjang perkembangan budaya Melayu di Batu Bara berkaitan erat dengan interaksi perdagangan dan penyebaran Islam di pesisir timur Sumatera. Kecamatan Datuk Lima Puluh menjadi salah satu wilayah transit penting dalam jaringan budaya Melayu yang menghubungkan Batu Bara dengan Serdang, Asahan, dan Riau. Kebudayaan lokal terbentuk melalui perpaduan unsur tradisi Melayu klasik, nilai Islam, dan adaptasi sosial terhadap lingkungan pesisir. Ciri khas ini dapat ditemukan dalam beragam bentuk seni, adat, arsitektur, serta ekspresi sosial masyarakat Datuk Lima Puluh.

Dari aspek sosial-ekonomi, wisata budaya memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui ekonomi kreatif. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Batu Bara (2023), sebanyak 68 kelompok seni dan budaya lokal tercatat aktif di wilayah Datuk Lima Puluh dan sekitarnya. Setiap kegiatan budaya besar seperti kenduri adat atau festival zapin mampu melibatkan lebih dari 400 pelaku seni dan ekonomi kreatif, termasuk perajin, pedagang kuliner, dan pengrajin busana adat. Dengan sistem pengelolaan wisata budaya berbasis komunitas (*community-based cultural tourism*), masyarakat dapat menjadi pelaku utama dalam mengelola, memasarkan, dan mempertahankan nilai budaya mereka sendiri.

Penguatan kapasitas kelompok budaya menjadi kunci utama. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi pembentukan Pusat Kegiatan Budaya Melayu Datuk Lima Puluh, yang berfungsi sebagai wadah latihan seni, penelitian budaya, dan promosi pariwisata. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan seperti universitas dan sanggar budaya dapat memperkaya kegiatan wisata melalui penelitian, pementasan, dan festival kolaboratif.

Pengembangan wisata budaya di Datuk Lima Puluh juga dapat diarahkan pada konsep integratif antara budaya dan lingkungan. Festival budaya dapat dikombinasikan dengan kegiatan konservasi alam seperti penanaman pohon simbolik (*adat menanam rezeki*) atau kegiatan sosial seperti “Gotong Royong Bersih Kampung” yang mencerminkan nilai kearifan lokal dalam menjaga alam dan solidaritas sosial.

Dari perspektif keberlanjutan, wisata budaya di Datuk Lima Puluh memiliki peluang untuk berkembang tanpa menimbulkan tekanan besar terhadap lingkungan. Kegiatan budaya pada dasarnya bersifat *non-extractive*, sehingga dampak ekologisnya relatif kecil. Tantangan utama adalah bagaimana menjaga otentisitas dan makna budaya di tengah arus komersialisasi pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan kode etik wisata yang jelas agar atraksi budaya tetap menghormati nilai sakral dan tata adat yang berlaku.

5. Kubah Datuk Batu Bara

Salah satu destinasi wisata religi dan sejarah paling berpengaruh di Kabupaten Batu Bara adalah Kubah Datuk Batu Bara, yang terletak di wilayah Kecamatan Datuk Lima Puluh. Situs ini bukan hanya menjadi tempat ziarah spiritual, tetapi juga simbol perjalanan sejarah, dakwah, dan peradaban Islam Melayu di wilayah pesisir timur Sumatera Utara. Secara geografis, Kubah Datuk Batu Bara berada di kawasan yang mudah dijangkau dari ibu kota kabupaten — berjarak sekitar 6 kilometer dari pusat Kecamatan Lima Puluh dan dapat diakses melalui jalur darat dengan waktu tempuh kurang dari 15 menit. Lokasinya yang strategis dan nilai spiritual yang kuat menjadikan kawasan ini salah satu magnet wisata religi utama di Batu Bara.



Gambar 16. Kubah Datuk Batubara
Sumber: taslabnews.com

Kubah Datuk Batu Bara merupakan kompleks makam tua yang diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang ulama besar dan tokoh penyebar Islam pada abad ke-17 atau awal abad ke-18, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan Datuk Batu Bara. Berdasarkan penelusuran sejarah lisan dan manuskrip lokal, Datuk Batu Bara diperkirakan merupakan tokoh ulama Melayu yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah pesisir, serta membangun jaringan dakwah dengan kerajaan-kerajaan Melayu di sekitar Selat Malaka. Tradisi lisan masyarakat menyebut bahwa beliau memiliki pengaruh besar dalam membentuk tata kehidupan sosial dan nilai-nilai religius masyarakat pesisir, yang hingga kini masih terasa dalam adat dan perilaku masyarakat Batu Bara yang menjunjung tinggi moralitas Islam dan kesantunan Melayu.

Secara fisik, kawasan Kubah Datuk Batu Bara terdiri atas kompleks makam utama yang dikelilingi oleh pagar tembok putih, dengan atap berbentuk kubah melengkung khas arsitektur Islam-Melayu. Di sekitar kompleks terdapat beberapa makam keturunan dan pengikut beliau yang juga dihormati oleh masyarakat setempat. Struktur bangunan utama memiliki ornamen sederhana namun sarat makna, dengan inskripsi Arab Melayu di batu nisan dan ukiran berbentuk kaligrafi bunga sulur pada dinding bagian dalam. Arsitektur ini mencerminkan perpaduan



antara estetika Islam dan budaya lokal Melayu yang harmonis, serupa dengan gaya arsitektur kubah-kubah tua di Riau dan Aceh pada masa yang sama.

Selain nilai historisnya, Kubah Datuk Batu Bara memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Batu Bara dan sekitarnya. Tempat ini menjadi pusat ziarah keagamaan yang ramai dikunjungi, terutama pada bulan-bulan tertentu seperti Ramadan, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam. Setiap tahunnya, ribuan peziarah datang untuk membaca doa, tahlil, dan mengadakan kenduri bersama sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang telah berjasa menyebarkan Islam di daerah tersebut. Kegiatan ziarah ini dilakukan oleh masyarakat lokal, serta peziarah dari luar daerah seperti Asahan, Labuhan Batu, dan Serdang Bedagai. Hal ini menunjukkan bahwa Kubah Datuk Batu Bara memiliki daya tarik spiritual yang melintasi batas administratif dan menjadi simbol religiositas regional.

Kubah Datuk Batu Bara memiliki nilai ganda, yaitu sebagai destinasi wisata religi dan situs sejarah lokal. Sebagai wisata religi, kawasan ini menawarkan pengalaman spiritual yang menenangkan, dengan suasana yang tenang dan lingkungan yang terjaga kesuciannya. Sebagai wisata sejarah, situs ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan tentang perkembangan Islam di Batu Bara dan peran ulama dalam membentuk identitas budaya masyarakat pesisir. Kubah Datuk Batu Bara termasuk dalam daftar objek wisata prioritas kategori religi dan sejarah di Kabupaten Batu Bara, sejajar dengan Masjid Raya Lima Puluh dan makam Datuk di Tanjung Tiram.

Pemerintah daerah telah menaruh perhatian khusus terhadap pengelolaan dan pelestarian situs ini. Melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan, telah dilakukan program revitalisasi kawasan heritage religius, yang mencakup perbaikan akses jalan, penyediaan papan informasi sejarah, pembangunan area parkir, dan peningkatan fasilitas sanitasi bagi peziarah. Selain itu, masyarakat sekitar melalui kelompok *Pokdarwis Religi Datuk Batu Bara* turut berperan dalam menjaga kebersihan dan tata tertib kawasan, memastikan bahwa kegiatan wisata berlangsung dengan tetap menghormati nilai-nilai keagamaan.

Dari sisi peluang ekonomi, pengembangan wisata religi di Kubah Datuk Batu Bara telah membawa dampak nyata bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ziarah dan wisata spiritual mendorong munculnya berbagai usaha kecil seperti penjualan makanan, minuman, bunga tabur, kain kafan, kitab doa, serta penyediaan jasa pemandu ziarah. Berdasarkan data lapangan tahun 2023, setiap akhir pekan dan hari besar Islam, kunjungan wisatawan ke kawasan ini dapat mencapai 300–500 orang per hari, dengan potensi perputaran ekonomi lokal mencapai Rp150–200 juta per bulan. Angka ini menunjukkan bahwa wisata religi berfungsi spiritual utamanya, namun juga memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi rakyat.

Kegiatan sosial keagamaan yang tumbuh di sekitar Kubah Datuk Batu Bara juga memiliki nilai edukatif yang penting. Pemerintah daerah telah menginisiasi



program “Ziarah Edukatif Generasi Muda”, yang mengajak pelajar sekolah menengah untuk mengenal sejarah tokoh-tokoh Islam lokal dan belajar nilai moral dari perjuangan mereka. Dengan pendekatan ini, wisata religi menjadi media pembelajaran karakter dan penguatan identitas budaya Islam Melayu bagi generasi muda.

Dari perspektif pengembangan berkelanjutan, Kubah Datuk Batu Bara memiliki potensi untuk dijadikan bagian dari jaringan wisata religi Batu Bara yang menghubungkan beberapa situs spiritual di kabupaten ini, seperti Masjid Raya Lima Puluh, Makam Tuan Guru Tanjung Tiram, dan kompleks ziarah Datuk Lima Puluh Pesisir. Jaringan ini dapat dikembangkan dalam bentuk paket wisata bertema “Jejak Ulama Melayu Pesisir Batu Bara” (*The Malay Islamic Heritage Trail*), yang menonjolkan nilai sejarah, dakwah, dan kebudayaan Islam Melayu sebagai satu kesatuan narasi wisata religius dan intelektual.

Namun, keberhasilan pengembangan wisata religi di kawasan ini sangat bergantung pada keseimbangan antara fungsi spiritual dan komersial. Kawasan Kubah Datuk Batu Bara harus tetap dijaga kesuciannya sebagai tempat ibadah dan doa, bukan sekadar objek wisata. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menerapkan regulasi yang ketat terkait etika berkunjung, kebersihan, dan tata ruang kawasan, agar aktivitas ekonomi tidak mengganggu spiritualitas pengunjung.

Dari sisi arsitektur dan estetika, masih terdapat peluang besar untuk melakukan konservasi budaya berbasis keaslian desain. Renovasi dan pengembangan kawasan sebaiknya mengikuti prinsip arsitektur vernakular Melayu-Islam, menggunakan material alami seperti kayu dan batu lokal, serta mempertahankan ornamen ukiran kaligrafi yang menjadi ciri khas bangunan kubah tradisional. Penataan lanskap yang menyatu dengan alam sekitar, seperti taman ziarah dengan pohon peneduh dan jalur refleksi spiritual, dapat memperkuat citra kawasan sebagai destinasi yang menenangkan dan reflektif.

D. KECAMATAN DATUK TANAH DATAR

1. Hutan Bakau

Kecamatan Datuk Tanah Datar terletak di bagian timur Kabupaten Batu Bara dan merupakan salah satu wilayah pesisir dengan ekosistem hutan bakau (mangrove) yang masih relatif terjaga. Kawasan ini memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi karena berfungsi sebagai penopang utama sistem kehidupan pesisir, habitat biota laut, serta pelindung alami garis pantai dari abrasi. Total luas vegetasi mangrove di kecamatan ini mencapai sekitar 112 hektare, tersebar di sepanjang pesisir Desa Pesisir Tanah Datar, Durian, dan Kampung Lalang. Jenis tumbuhan yang mendominasi meliputi *Rhizophora apiculata*, *Avicennia marina*, dan



Sonneratia alba, yang tumbuh di tanah berlumpur dan dipengaruhi pasang-surut harian Selat Malaka.

Secara ekologis, kawasan mangrove Datuk Tanah Datar berfungsi sebagai *green belt* (sabuk hijau) yang menahan gelombang laut dan mencegah intrusi air asin ke lahan pertanian. Selain itu, hutan bakau di wilayah ini menjadi tempat pemijahan alami bagi berbagai jenis ikan, udang, dan kepiting, sekaligus rumah bagi beragam burung air migran dari Asia Timur dan Australia. Kajian ekologis Dinas Lingkungan Hidup Batu Bara (2023) mencatat setidaknya 21 jenis fauna yang bergantung pada ekosistem mangrove Datuk Tanah Datar, termasuk burung kuntul, bangau hitam, dan burung trulek asia. Keberagaman hayati ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan ekowisata berbasis konservasi dan edukasi lingkungan.

Kegiatan wisata di kawasan hutan bakau ini mulai berkembang secara alami dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah muncul inisiatif masyarakat membangun pelantar kayu sederhana untuk akses penanaman bibit dan observasi alam. Pengalaman wisatawan yang berkunjung tidak sekadar menikmati panorama laut, tetapi juga terlibat dalam kegiatan penanaman mangrove, pengamatan burung, serta belajar mengenai fungsi ekologis hutan bakau. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal mulai memahami potensi pariwisata berbasis lingkungan sebagai sumber ekonomi alternatif yang tidak merusak ekosistem.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup telah memasukkan kawasan Datuk Tanah Datar ke dalam program “Batu Bara Hijau 2025”, yaitu rencana strategis pengembangan destinasi wisata alam dan konservasi. Kawasan ini disebut sebagai zona prioritas pengembangan ekowisata mangrove dan pesisir, yang diarahkan untuk menjadi pusat edukasi lingkungan dan laboratorium alam terbuka bagi pelajar serta peneliti. Program tersebut mencakup pembangunan infrastruktur ringan seperti *boardwalk* kayu sepanjang 300 meter, menara pandang burung, serta area informasi ekosistem laut. Selain itu, jalur wisata akan dihubungkan dengan pelabuhan kecil di Desa Durian yang berfungsi sebagai titik awal wisata perahu (*mangrove river cruise*).

Dari perspektif sosial-ekonomi, ekowisata mangrove memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Sebagian warga kini tidak hanya bergantung pada hasil tangkap laut, tetapi juga memperoleh tambahan penghasilan melalui kegiatan wisata seperti penyewaan perahu, penjualan kuliner laut, dan produksi olahan hasil mangrove. Produk khas seperti sirup pedada, dodol bakau, dan sabun mangrove telah dikembangkan oleh kelompok wanita nelayan setempat, bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM Batu Bara. Produk-produk ini menjadi ikon oleh-oleh ramah lingkungan yang sekaligus mendukung keberlanjutan ekosistem.



Kegiatan konservasi juga dijalankan secara partisipatif melalui kelompok Pokdarwis “Hijau Tanah Datar” dan kelompok tani hutan bakau. Mereka mengelola program penanaman mangrove partisipatif (*community planting program*) yang sejak 2022 telah menanam lebih dari 30 ribu bibit mangrove di sepanjang garis pantai. Kegiatan ini berfungsi untuk menarik minat wisatawan untuk ikut serta dalam *eco-volunteer tourism*—konsep wisata relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Selain manfaat ekonomi dan ekologis, kawasan ini juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Pemerintah daerah bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Batu Bara untuk menjadikan hutan bakau Datuk Tanah Datar sebagai lokasi pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) tentang biologi pesisir, konservasi, dan perubahan iklim. Beberapa universitas di Sumatera Utara juga telah melakukan penelitian lapangan di kawasan ini, memperkuat posisinya sebagai pusat studi ekosistem pesisir.

Potensi ke depan diharapkan bermuara pada wisata konservasi, juga wisata tematik berbasis fotografi alam dan rekreasi keluarga. Lanskap hutan bakau dengan koridor air tenang, sinar matahari sore yang tembus di antara akar bakau, dan kehadiran burung air migran menciptakan panorama visual yang menarik bagi wisatawan dan fotografer. Jika dikelola secara profesional dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, kawasan ini dapat menjadi salah satu spot *eco-photography* terbaik di Batu Bara.

Namun, pengembangan wisata di kawasan ini tetap harus memperhatikan prinsip keberlanjutan. Tantangan utama yang dihadapi adalah ancaman abrasi dan sampah laut, yang berasal dari aktivitas perikanan dan aliran sungai hulu. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengelolaan terpadu melalui pendekatan “*One Coastal Management*”, yaitu integrasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata untuk menjaga kelestarian kawasan. Sistem pengawasan partisipatif dan penerapan retribusi lingkungan dapat digunakan sebagai sumber dana untuk pemeliharaan hutan bakau dan fasilitas wisata.

Dari sisi branding, kawasan ini dapat dikembangkan dengan identitas “Taman Bakau Tanah Datar – Wisata Hijau Batu Bara”, yang menonjolkan kombinasi antara keindahan alam, nilai konservasi, dan partisipasi masyarakat. Branding ini memperkuat citra Batu Bara sebagai kabupaten pesisir yang peduli terhadap keseimbangan alam dan ekonomi biru (*blue economy*). Strategi promosi digital melalui media sosial, kerja sama dengan komunitas pencinta alam, serta paket wisata edukatif sekolah dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

2. Spot Foto

Fenomena perkembangan wisata berbasis media sosial atau yang sering disebut sebagai “wisata estetik” telah menjadi tren baru dalam industri pariwisata modern, termasuk di Kabupaten Batu Bara. Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah ini adalah Kecamatan Datuk Tanah Datar, yang memiliki bentang alam pesisir, perkampungan tradisional, dan ekosistem hutan bakau yang menciptakan lanskap visual yang sangat menarik. Potensi ini melahirkan peluang besar bagi pengembangan spot foto tematik yang mampu menarik wisatawan muda, komunitas fotografi, dan pengguna media sosial yang mencari pengalaman visual unik dan autentik.

Secara geografis, Datuk Tanah Datar memiliki kombinasi lanskap pesisir dan dataran rendah yang khas. Di beberapa titik, seperti di kawasan hutan bakau Desa Durian dan sepanjang pesisir Kampung Lalang, panorama alam menampilkan perpaduan warna langit, air laut, serta siluet akar bakau yang menciptakan efek visual alami yang sangat fotogenik. Kawasan ini termasuk dalam zona pengembangan wisata visual (*visual tourism zone*), yang diarahkan sebagai area kreatif untuk kegiatan fotografi, videografi, dan promosi digital. Hal ini menunjukkan bahwa potensi wisata Datuk Tanah Datar terletak pada aspek ekologis, budaya, dan keindahan visual yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik tersendiri di era digital.

Tren wisata fotografi ini sangat relevan dengan perubahan perilaku wisatawan muda saat ini. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2024), sekitar 68% wisatawan domestik usia 18–35 tahun memilih destinasi wisata berdasarkan keindahan visual yang mereka lihat di media sosial. Fenomena ini membuka peluang besar bagi Datuk Tanah Datar untuk menjadi destinasi wisata digital berbasis konten visual, di mana keindahan alam dan budaya lokal dikemas secara estetik dan disebarluaskan melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Kawasan Hutan Bakau Tanah Datar, yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu lokasi utama yang potensial untuk dikembangkan sebagai spot foto tematik. Jalur pelantar kayu yang membelah vegetasi bakau menciptakan komposisi visual yang harmonis, sementara cahaya senja yang menembus di sela akar bakau memberikan efek cahaya alami yang menawan. Dengan sedikit intervensi estetika seperti pembangunan menara pandang, gazebo bambu, dan hiasan tematik ramah lingkungan (seperti jaring nelayan, perahu tradisional, dan lampu daur ulang), kawasan ini dapat menjadi ikon *eco-photo destination* di Batu Bara.

Selain lanskap alam, potensi spot foto di Datuk Tanah Datar juga dapat dikembangkan di area perkampungan tradisional. Beberapa desa seperti Desa Pesisir Tanah Datar dan Durian masih memiliki rumah-rumah kayu bergaya Melayu



dengan ornamen ukiran khas di jendela dan dindingnya. Arsitektur rumah panggung ini memiliki nilai estetika tinggi yang dapat diangkat menjadi latar foto bernuansa budaya. Pemerintah daerah bersama masyarakat dapat merancang “Kampung Estetik Melayu”, yaitu kawasan wisata budaya yang ditata secara visual menarik tanpa mengubah keaslian lingkungan dan kehidupan sosial penduduknya. Wisatawan dapat berfoto di sekitar rumah adat, mengenakan pakaian tradisional Melayu, dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti bermain rebana atau belajar menenun.

Dari aspek kreativitas ekonomi, pengembangan spot foto di Datuk Tanah Datar juga dapat menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Munculnya kegiatan wisata digital mendorong berkembangnya industri kreatif berbasis visual seperti jasa fotografer lokal, persewaan kostum adat Melayu, pembuatan mural tematik, serta penjualan produk cendera mata seperti miniatur perahu, topi nelayan, dan hasil anyaman daun kelapa. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Batu Bara (2023), sektor fotografi wisata dan desain visual termasuk kategori ekonomi kreatif tumbuh cepat, dengan kontribusi meningkat sebesar 14,6% per tahun terhadap pendapatan UMKM pariwisata daerah. Artinya, wisata foto bukan sekadar tren, tetapi telah menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang nyata mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dari perspektif tata ruang, kawasan spot foto di Datuk Tanah Datar dapat dikembangkan secara tematik berdasarkan potensi lingkungan setempat, seperti:

- Tema Alam dan Refleksi Air, di kawasan hutan bakau dan pesisir sungai, dengan konsep *eco-mirror photography* di mana refleksi air menjadi elemen visual utama.
- Tema Budaya Melayu Pesisir, di kawasan kampung adat, menonjolkan ornamen rumah Melayu, busana tradisional, dan alat musik seperti gambus.
- Tema Laut dan Nelayan, di area dermaga kecil atau perahu nelayan, menggambarkan aktivitas bahari masyarakat setempat yang otentik dan humanis.
- Tema Senja Batu Bara, di tepian laut Desa Durian dan Kampung Lalang, di mana langit jingga sore hari menjadi daya tarik fotografi pemandangan (*landscape photography*).

Pengembangan spot foto ini harus tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan dan etika budaya. Infrastruktur tambahan seperti jembatan foto, dekorasi bambu, atau tempat duduk alami harus menggunakan material lokal yang tidak merusak ekosistem. Pengelola juga perlu menerapkan kebijakan pembatasan pengunjung (*visitor control*) di area ekosistem sensitif agar tidak menimbulkan kerusakan pada vegetasi mangrove dan habitat fauna. Sementara itu, penggunaan pakaian adat atau ornamen keagamaan dalam kegiatan foto harus dilakukan dengan rasa hormat dan mengikuti panduan etika adat setempat.



Dari sisi promosi, strategi digital menjadi faktor kunci dalam memperkenalkan spot foto Datuk Tanah Datar kepada publik luas. Pemerintah daerah dapat mengembangkan kampanye promosi bertajuk #ExploreTanahDatar atau #BatuBaraEstetik, yang melibatkan komunitas fotografer lokal, influencer pariwisata, dan pelajar untuk memproduksi konten digital kreatif. Selain itu, lomba foto tahunan bertema “*Pesona Alam dan Budaya Melayu Pesisir*” dapat diselenggarakan untuk memperkaya dokumentasi visual dan memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata estetik di Sumatera Utara bagian timur.

Secara ekonomi dan sosial, pengembangan wisata spot foto memiliki efek ganda: memperluas lapangan kerja di sektor jasa kreatif, meningkatkan kunjungan wisatawan, sekaligus memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap lingkungan dan budayanya sendiri. Konsep wisata visual ini juga relevan dengan arah kebijakan *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Batu Bara 2023–2038*, yang menekankan pentingnya “penguatan daya tarik berbasis kreativitas dan teknologi digital.”

3. Layang-Layang

Tradisi layang-layang di Kecamatan Datuk Tanah Datar merupakan salah satu warisan budaya rakyat yang masih lestari hingga saat ini dan telah berkembang menjadi bentuk wisata komunitas berbasis partisipasi masyarakat (*community-based cultural tourism*). Kegiatan menerbangkan layang-layang bukan sekadar permainan anak-anak, tetapi juga mengandung makna sosial, spiritual, dan identitas kebersamaan masyarakat Melayu pesisir Batu Bara. Tradisi ini menjadi representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan angin laut – simbol kebebasan dan kegembiraan yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Secara historis, tradisi layang-layang telah ada di wilayah Batu Bara sejak awal abad ke-20. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan pada musim teduh, yaitu saat angin laut bertiup lembut dan ombak relatif tenang, umumnya antara bulan Juni hingga Agustus. Pada masa itu, layang-layang digunakan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi simbolik antar kelompok nelayan di laut, menandai keberangkatan atau kepulangan dari melaut. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi kegiatan rekreasi dan kebanggaan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Di Kecamatan Datuk Tanah Datar, tradisi ini masih terpelihara dengan baik, terutama di Desa Pesisir Tanah Datar dan Durian, di mana setiap tahun masyarakat mengadakan Festival Layang-Layang Tanah Datar, sebuah perayaan rakyat yang memadukan seni, kompetisi, dan budaya lokal. Festival ini telah menjadi salah satu agenda budaya tahunan Kabupaten Batu Bara dan masuk dalam kategori “Wisata Komunitas dan Event Budaya Rakyat” yang diunggulkan pemerintah daerah.



Festival ini biasanya diadakan di lapangan terbuka atau tepi pantai yang luas, dan diikuti oleh peserta dari berbagai kecamatan bahkan dari kabupaten tetangga. Dalam acara ini, masyarakat membuat layang-layang berukuran besar dengan bentuk dan warna yang bervariasi – mulai dari bentuk naga, ikan, hingga burung laut – semuanya dihiasi dengan motif khas Melayu seperti bunga tanjung, pucuk rebung, dan ombak laut. Musik tradisional seperti *gendang panjang* dan *marwas* dimainkan untuk mengiringi suasana, menciptakan atmosfer penuh semangat dan kebersamaan.

Dari sudut pandang sosial-budaya, festival layang-layang berfungsi sebagai ruang interaksi lintas generasi yang memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Anak-anak dan remaja belajar dari orang tua mereka tentang cara membuat layang-layang, memahami arah angin, dan menjaga sikap sportif dalam kompetisi. Kegiatan ini juga menjadi ajang kreativitas masyarakat, di mana mereka menampilkan kemampuan artistik dan inovasi desain. Tradisi ini memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Dari perspektif pariwisata, kegiatan layang-layang di Datuk Tanah Datar memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata komunitas kreatif berbasis event (*event-based tourism*). Pemerintah daerah dapat mengembangkan konsep “*Festival Layang-Layang Nusantara Batu Bara*”, yang mengundang peserta dari berbagai daerah di Sumatera bahkan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, mengingat tradisi layang-layang juga menjadi bagian dari budaya Melayu serumpun. Festival semacam ini akan memperluas jangkauan promosi pariwisata Kabupaten Batu Bara, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dan memperkuat citra daerah sebagai pusat budaya pesisir.

Selain festival tahunan, aktivitas harian menerbangkan layang-layang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata reguler. Kawasan pantai di Desa Pesisir Tanah Datar dapat ditata sebagai “Lapangan Layang-Layang Pesisir”, tempat wisatawan dapat mencoba menerbangkan layang-layang dengan pemandangan laut Selat Malaka. Pengunjung dapat menyewa layang-layang buatan warga atau bahkan belajar membuatnya secara langsung melalui workshop yang dikelola oleh kelompok *Pokdarwis Layang-Layang Melayu*. Dengan konsep ini, tradisi lokal menjadi sumber ekonomi kreatif sekaligus sarana edukasi budaya bagi wisatawan.

Dari aspek ekonomi, kegiatan wisata berbasis layang-layang memberikan peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan observasi lapangan Dinas Pariwisata (2023), kegiatan festival mampu menarik sekitar 3.000–5.000 pengunjung setiap tahun, dengan perputaran ekonomi mencapai Rp400–500 juta selama acara berlangsung. Pendapatan ini berasal dari penjualan makanan, layang-layang, suvenir, dan jasa parkir. Selain itu, kegiatan ini juga



menggerakkan UMKM lokal yang memproduksi bahan-bahan seperti kertas, bambu, tali, dan cat warna untuk pembuatan layang-layang. Pengrajin muda mulai bermunculan dan menjadikan pembuatan layang-layang sebagai produk kreatif bernilai ekonomi.

Kegiatan ini juga berperan dalam penguatan citra budaya daerah (cultural branding). Layang-layang dapat dijadikan simbol identitas visual Kabupaten Batu Bara sebagai kabupaten pesisir yang kreatif dan dinamis. Motif layang-layang Melayu dapat digunakan dalam desain logo, souvenir, dan promosi pariwisata daerah. Selain itu, kegiatan layang-layang juga dapat dikombinasikan dengan event wisata lain seperti lomba perahu layar, bazar kuliner pesisir, dan pameran seni rakyat untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih komprehensif.

Dari perspektif pendidikan dan konservasi budaya, tradisi layang-layang juga memiliki nilai filosofis yang penting. Dalam pandangan masyarakat Melayu pesisir, layang-layang melambangkan harapan, doa, dan cita-cita yang tinggi. Saat layang-layang terbang, masyarakat percaya bahwa ia membawa harapan manusia ke langit, sebagai simbol syukur dan pengingat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Makna filosofis ini dapat dijadikan elemen naratif dalam promosi wisata, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati atraksi, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi, perlu dilakukan dokumentasi dan pelestarian melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas budaya. Pembentukan “Rumah Layang-Layang Melayu Tanah Datar” dapat menjadi langkah strategis. Tempat ini berfungsi sebagai museum mini yang menyimpan berbagai jenis layang-layang tradisional, alat pembuatannya, dan dokumentasi sejarah festival. Selain itu, tempat ini dapat menjadi pusat pelatihan dan kreativitas anak muda untuk mengembangkan desain layang-layang modern tanpa kehilangan ciri khas Melayu.

Dari sisi lingkungan, kegiatan layang-layang memiliki dampak ekologis yang rendah dan termasuk kategori wisata ramah lingkungan (*low-impact tourism*). Namun, pengelola perlu memperhatikan aspek kebersihan area dan pengelolaan sampah plastik atau tali sisa layang-layang agar tidak mencemari ekosistem pesisir. Edukasi lingkungan dapat dimasukkan dalam kegiatan festival dengan tema seperti “Terbangkan Layang-Layang, Jaga Alam Kita”, untuk menginternalisasi kesadaran ekologis kepada pengunjung dan peserta.

4. Perkemahan

Kecamatan Datuk Tanah Datar memiliki potensi alam yang sangat mendukung pengembangan wisata perkemahan (*camping tourism*), yaitu bentuk wisata yang memadukan rekreasi alam, kegiatan edukatif, dan pelestarian lingkungan. Dengan kombinasi bentang pesisir, lahan terbuka, serta ekosistem hutan bakau dan pantai



yang tenang, kawasan ini cocok dijadikan lokasi kegiatan luar ruang seperti kemah edukatif, pelatihan kepemimpinan, dan wisata minat khusus berbasis alam (*nature-based tourism*).

Kawasan hutan bakau dan dataran terbuka di Desa Durian serta Pesisir Tanah Datar telah diidentifikasi sebagai zona potensial untuk pengembangan Bumi Perkemahan Pesisir yang memadukan konsep konservasi, pendidikan, dan wisata keluarga. Wilayah ini memiliki lahan datar seluas ±12 hektare di tepi pantai dengan vegetasi alami yang rindang, ditumbuhi pohon cemara laut, kelapa, dan ketapang, menciptakan suasana sejuk meskipun berada di kawasan pesisir. Keadaan ini sangat ideal untuk kegiatan perkemahan baik skala komunitas, pelajar, maupun pramuka.

Potensi wisata perkemahan di Datuk Tanah Datar memiliki beberapa keunggulan strategis. Pertama, lokasinya berada tidak jauh dari jalur utama penghubung Lima Puluh – Tanjung Tiram, dengan akses jalan yang sudah beraspal dan bisa dilalui kendaraan besar. Kedua, keberadaan hutan bakau dan pantai di sekitarnya menyediakan potensi integrasi kegiatan edukatif seperti pengenalan ekosistem pesisir, konservasi mangrove, dan pengamatan burung (*bird watching*). Ketiga, kondisi lingkungan yang relatif aman dan tenang menjadikannya sangat cocok untuk kegiatan retreat, pelatihan lapangan, dan wisata keluarga berbasis alam.

Wisata perkemahan di Datuk Tanah Datar dapat dijadikan wahana pembelajaran lingkungan bagi siswa dan mahasiswa. Kegiatan seperti “*Green Camp Batu Bara*” atau “*Eco Leadership Camp*” dapat dilaksanakan di kawasan ini untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan kepemimpinan muda. Program ini dapat disusun bersama sekolah-sekolah di Kabupaten Batu Bara dan perguruan tinggi di Sumatera Utara, sehingga kawasan ini dapat berfungsi sebagai destinasi rekreasi dan pusat pendidikan alam. Pendekatan *edutourism* ini selaras dengan visi pemerintah daerah dalam *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Batu Bara 2023–2038*, yang menekankan pentingnya wisata edukatif dan ramah lingkungan dalam pembangunan sektor pariwisata.

Dari sisi sosial-ekonomi, pengembangan bumi perkemahan juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal. Aktivitas kemah dan wisata alam mendorong tumbuhnya berbagai usaha jasa seperti penyewaan tenda dan perlengkapan camping, penyediaan makanan lokal, pemandu wisata alam, hingga layanan transportasi. Berdasarkan simulasi potensi ekonomi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Batu Bara (2024), setiap kegiatan perkemahan dengan 300 peserta dapat menghasilkan perputaran ekonomi lokal sebesar Rp100–150 juta per kegiatan melalui konsumsi makanan, akomodasi, dan sewa fasilitas.

Selain kegiatan perkemahan formal, kawasan ini juga dapat dikembangkan menjadi “*Eco Camp Site*” permanen dengan fasilitas sederhana seperti gazebo,



toilet umum, dan area api unggun. Konsep ini banyak diterapkan di kawasan wisata hijau karena memberikan kenyamanan bagi pengunjung tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Fasilitas ini dapat dikelola oleh kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) dengan dukungan dana bergulir dari pemerintah daerah dan kerja sama dengan pihak swasta.

Dari segi lingkungan, pengembangan wisata perkemahan di kawasan pesisir harus mengutamakan prinsip *low-impact tourism*, yaitu wisata dengan dampak minimal terhadap ekosistem. Penggunaan bahan alami seperti bambu, kayu, dan atap rumbia untuk fasilitas pendukung sangat dianjurkan, begitu juga dengan penerapan sistem pengelolaan sampah organik dan non-organik di area kemah. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batu Bara telah merekomendasikan agar setiap kegiatan wisata di kawasan ini disertai program “*Tanam Mangrove untuk Setiap Pengunjung*”, di mana peserta kemah diwajibkan menanam minimal satu bibit mangrove sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian alam.

Secara sosial, kawasan ini juga dapat menjadi pusat interaksi lintas komunitas. Festival atau jambore pramuka, kemah mahasiswa, dan kegiatan komunitas pecinta alam dapat dijadikan agenda tahunan yang memperkuat kohesi sosial sekaligus meningkatkan kunjungan wisatawan domestik. Dinas Pariwisata merencanakan “Jambore Wisata Alam Batu Bara” sebagai agenda rutin yang dapat dilaksanakan secara bergilir di kecamatan-kecamatan yang memiliki potensi alam, termasuk Datuk Tanah Datar dan Laut Tador. Kegiatan ini akan menempatkan Datuk Tanah Datar sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan wisata alam Batu Bara.

Selain manfaat rekreasi dan pendidikan, kegiatan perkemahan juga memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang mendalam. Alam terbuka menjadi ruang refleksi diri yang dapat membantu individu memperkuat rasa syukur dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam budaya masyarakat Melayu, berkemah di alam pesisir sering dihubungkan dengan konsep *menyatu dengan ciptaan Tuhan* – sebuah nilai spiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam narasi wisata religi dan reflektif. Kegiatan perkemahan di Datuk Tanah Datar menjadi sarana membangun kesadaran ekologis dan spiritualitas manusia modern yang sering terputus dari alam.

Dari perspektif investasi dan pengelolaan, pengembangan kawasan perkemahan di Datuk Tanah Datar relatif murah dibandingkan bentuk wisata buatan lainnya. Estimasi biaya pengembangan infrastruktur dasar untuk satu kawasan perkemahan seluas 10 hektare berkisar antara Rp1,5–2 miliar, yang mencakup pembangunan jalur pedestrian, toilet ramah lingkungan, shelter, dan menara pandang. Potensi pengembalian modal (IRR) diperkirakan mencapai 14–16% dalam jangka waktu lima tahun apabila kawasan dikelola secara profesional dan memiliki kalender kegiatan reguler.



Untuk memperkuat branding, kawasan ini dapat dikembangkan dengan identitas “Bumi Perkemahan Alam Melayu Tanah Datar”, dengan slogan “*Berwisata, Belajar, dan Menjaga Alam Bersama.*” Branding ini menekankan perpaduan antara keindahan alam pesisir, nilai-nilai kebersamaan, dan kearifan lokal Melayu dalam menjaga keseimbangan hidup. Promosi dapat dilakukan melalui kerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas lingkungan, serta publikasi digital yang menampilkan keindahan kegiatan alam di kawasan ini.

5. Sejarah dan Budaya

Kecamatan Datuk Tanah Datar merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Batu Bara yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi, menjadikannya kawasan penting dalam rekonstruksi perjalanan sejarah peradaban Melayu pesisir timur Sumatera Utara. Sejarah di kawasan ini terekam melalui artefak fisik, tradisi lisan, sistem sosial, dan budaya yang masih hidup hingga kini. Potensi sejarah dan budaya di wilayah ini sangat besar untuk dikembangkan menjadi wisata sejarah dan budaya (*heritage and cultural tourism*) yang memperkaya wawasan wisatawan dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Batu Bara.

Secara historis, wilayah Datuk Tanah Datar dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas masyarakat Melayu pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di pesisir timur Sumatera. Wilayah ini dahulu termasuk dalam pengaruh kekuasaan Kesultanan Batu Bara, yang berdiri sejak abad ke-17 dan berperan penting dalam jaringan perdagangan dan dakwah Islam di Selat Malaka. Sebagai bagian dari wilayah pesisir yang strategis, Datuk Tanah Datar menjadi jalur perdagangan hasil bumi, terutama lada, ikan asin, dan hasil laut lainnya, sekaligus menjadi tempat persinggahan ulama dan pedagang Muslim dari Semenanjung Malaka dan Aceh.

Salah satu jejak sejarah penting di wilayah ini adalah keberadaan makam-makam tua dan situs peninggalan Islam yang tersebar di beberapa desa seperti Pesisir Tanah Datar dan Durian. Batu nisan dengan inskripsi huruf Arab Melayu serta motif ukiran sulur dan bunga teratai menjadi bukti perkembangan Islam dan budaya Melayu yang kuat di kawasan ini. Struktur sosial masyarakat yang masih mempertahankan gelar adat seperti “Datuk” dan “Tengku” menunjukkan bahwa wilayah ini pernah menjadi pusat pemerintahan adat dan memiliki hierarki sosial khas Melayu. Dalam pariwisata, situs-situs sejarah ini memiliki nilai interpretatif yang tinggi dan dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata edukatif bertema “*Jejak Islam dan Adat Melayu Batu Bara*”.

Selain itu, Datuk Tanah Datar juga dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih menjaga keberlangsungan seni pertunjukan rakyat Melayu seperti *Zapin*, *Tari Inai*, *Randai*, dan *Gambus Melayu*. Seni-seni ini mulai diadaptasi dalam kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata telah mendorong pelaksanaan Festival Budaya Melayu Batu Bara sebagai wadah promosi dan pelestarian seni tradisional daerah, di mana kelompok seni dari Datuk Tanah Datar



menjadi salah satu peserta aktif dan sering meraih penghargaan dalam kategori pertunjukan zapin dan gambus terbaik. Festival ini telah menjadi ajang tahunan yang mempertemukan pelaku seni, wisatawan, dan peneliti budaya, sekaligus memperkuat posisi Batu Bara sebagai kabupaten dengan warisan budaya Melayu yang otentik.

Kawasan Datuk Tanah Datar masih memiliki beberapa rumah adat Melayu yang terbuat dari kayu keras seperti meranti dan durian, berdiri di atas tiang panggung, dan memiliki atap bertingkat menyerupai limas. Rumah-rumah ini dihiasi dengan ukiran flora yang melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, serta ventilasi besar yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap iklim tropis pesisir. Arsitektur tradisional ini memiliki nilai estetika, ekologis, dan desain yang mampu menjaga kesejukan dan sirkulasi udara alami. Pemerintah daerah dapat menjadikan kawasan ini sebagai “Kampung Adat Melayu Tanah Datar”, tempat wisatawan dapat mengenal lebih dekat gaya hidup tradisional, arsitektur, dan nilai-nilai lokal masyarakat Melayu Batu Bara.

Selain warisan material, warisan non-material (intangible heritage) di Datuk Tanah Datar juga sangat kaya. Bahasa Melayu Batu Bara, yang memiliki dialek khas dengan intonasi lembut dan kosakata yang berbeda dari Melayu Deli atau Serdang, merupakan bagian penting dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Penggunaan bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari, lagu daerah, dan pementasan seni tradisional menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya modern. Upaya revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui kegiatan seperti lomba pantun, syair, dan baca gurindam yang melibatkan pelajar dan masyarakat lokal.

Dari perspektif ekonomi dan pariwisata, pengembangan wisata sejarah dan budaya di Datuk Tanah Datar dapat menciptakan rantai ekonomi budaya (*cultural value chain*) yang menguntungkan masyarakat lokal. Wisata sejarah dapat digabungkan dengan aktivitas ekonomi kreatif seperti pembuatan replika nisan Melayu, souvenir ukiran kayu, dan produk kuliner khas yang menggambarkan identitas budaya daerah. Dengan pendekatan ini, pariwisata dapat menciptakan peluang ekonomi baru di masa kini.

Dari aspek edukasi, kawasan ini memiliki potensi besar untuk menjadi lokasi wisata pendidikan budaya (*heritage education tourism*). Sekolah dan universitas dapat melakukan kunjungan lapangan ke situs-situs bersejarah di kawasan ini untuk mempelajari evolusi budaya dan nilai-nilai adat Melayu. Konsep ini dapat dikembangkan menjadi “Kelas Budaya Terbuka”, di mana pelajar belajar di ruang kelas, juga menyelami praktik kehidupan adat dan nilai-nilai sosial masyarakat pesisir.

Untuk memperkuat posisi Datuk Tanah Datar sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, diperlukan strategi pengelolaan terpadu. Pemerintah daerah dapat



membentuk Pusat Informasi Budaya Melayu Tanah Datar, yang berfungsi sebagai museum mini, pusat dokumentasi adat, dan galeri pameran seni tradisional. Lembaga ini dapat dikelola bersama antara Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan, dan lembaga adat setempat. Pelestarian budaya menjadi gerakan sosial masyarakat dalam mempertahankan identitasnya.

6. Religi dan Sosial

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Datuk Tanah Datar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang melekat kuat dalam setiap aspek sosial dan budaya. Salah satu bentuk manifestasi nilai-nilai religius masyarakat Datuk Tanah Datar terlihat dalam aktivitas ziarah kubur dan haul ulama lokal yang rutin dilakukan setiap tahun. Di beberapa desa seperti Pesisir Tanah Datar dan Durian, terdapat makam tokoh agama yang dihormati masyarakat setempat, yang disebut sebagai “Tuan Guru” atau “Datuk”. Makam-makam ini menjadi tempat ziarah masyarakat, terutama pada bulan Ramadan dan bulan Rabiul Awal (Maulid Nabi). Kegiatan ziarah ini biasanya dilakukan dengan membaca doa bersama, tahlil, dan sedekah makanan, yang sekaligus menjadi sarana mempererat silaturahmi antarwarga. Aktivitas ziarah tersebut memiliki makna sosial yang mendalam — selain untuk mengenang jasa para ulama, juga menjadi sarana menanamkan nilai kebersamaan dan keikhlasan kepada generasi muda.

Selain kegiatan ziarah, masyarakat Datuk Tanah Datar juga dikenal aktif dalam penyelenggaraan tradisi keagamaan kolektif seperti *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Isra’ Mi’raj*, *Nuzulul Qur’an*, dan *Khatam Al-Qur’an Anak-Anak*. Tradisi ini menjadi festival sosial yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat. Setiap perayaan diiringi dengan kegiatan gotong royong, marhaban, pembacaan barzanji, dan jamuan makanan khas Melayu seperti nasi minyak, gulai ikan sembilang, dan dodol kelapa. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki nilai atraktif karena memperlihatkan wajah Islam Melayu yang damai, ramah, dan sarat makna spiritual serta kebersamaan sosial.

Salah satu kegiatan yang mulai dikembangkan sebagai atraksi wisata keagamaan di Datuk Tanah Datar adalah “Ziarah Adat dan Doa Laut”, yaitu ritual gabungan antara tradisi adat Melayu dan nilai religius Islam. Kegiatan ini dilakukan di tepi laut atau muara sungai sebagai bentuk doa bersama untuk keselamatan nelayan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tokoh agama memimpin doa dan zikir bersama, sementara masyarakat melepaskan sesaji simbolik berupa bunga dan kelapa muda ke laut sebagai lambang syukur. Tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam dan budaya lokal berinteraksi secara harmonis tanpa kehilangan esensinya. Jika dikelola dengan baik, ritual ini dapat menjadi atraksi wisata spiritual yang sarat pesan moral dan kearifan lokal.

Datuk Tanah Datar disebut sebagai salah satu wilayah potensial untuk pengembangan wisata religi dan sosial berbasis masyarakat, karena tingginya



partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan dan kekayaan tradisi Islam Melayu. Potensi ini didukung oleh adanya infrastruktur dasar yang memadai seperti masjid besar, madrasah, dan surau-surau yang berfungsi ganda sebagai pusat pendidikan dan kegiatan sosial. Salah satu yang menonjol adalah Masjid Al-Hidayah Pesisir Tanah Datar, yang menjadi pusat dakwah dan kegiatan sosial masyarakat seperti pengajian, pelatihan remaja masjid, dan bazar amal.

Dari perspektif sosial-ekonomi, wisata religi dan sosial memberikan peluang besar bagi pemberdayaan masyarakat lokal. Aktivitas ziarah dan kegiatan keagamaan rutin mendatangkan pengunjung dari desa sekitar, yang menciptakan peluang usaha seperti penjualan makanan, oleh-oleh religi, dan layanan transportasi lokal. Berdasarkan data Dinas Pariwisata (2023), kegiatan keagamaan besar di Datuk Tanah Datar seperti *Haul Datuk Tanah Datar* dapat menarik lebih dari 1.500 pengunjung per tahun, dengan potensi sirkulasi ekonomi lokal mencapai Rp300 juta per acara. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dapat memberikan dampak ekonomi yang nyata tanpa harus mengubah nilai-nilai religius yang ada.

Wisata religi di kawasan ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan wisata ziarah dan edukasi Islam Melayu. Pemerintah daerah dapat mengembangkan rute wisata religi yang menghubungkan situs-situs spiritual di Datuk Tanah Datar, Kubah Datuk Batu Bara di Datuk Lima Puluh, dan Masjid Raya Lima Puluh. Rute ini dapat dinamai "*Jejak Dakwah dan Peradaban Islam Batu Bara*" atau "*The Islamic Heritage Trail of Batu Bara*". Dalam rute ini, wisatawan diajak berziarah, serta memahami sejarah penyebaran Islam di wilayah pesisir, tokoh-tokoh ulama lokal, serta hubungan erat antara dakwah dan kebudayaan Melayu.

Selain wisata religi, kehidupan sosial masyarakat Datuk Tanah Datar juga memiliki daya tarik tersendiri. Tradisi gotong royong atau yang disebut "*berbantai*" masih kuat dijalankan, terutama dalam pembangunan rumah, perbaikan jalan desa, atau persiapan acara adat dan keagamaan. Sistem sosial ini dapat dijadikan contoh praktik kearifan lokal yang relevan dengan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga lingkungan dan harmoni sosial.

Kegiatan sosial lainnya yang potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata adalah Festival Anak Sholeh dan Seni Islami yang diadakan setiap tahun oleh madrasah dan remaja masjid setempat. Festival ini menampilkan lomba azan, hafalan surah pendek, nasyid, dan kaligrafi yang diikuti oleh anak-anak dari berbagai desa. Kegiatan ini memperkuat nilai pendidikan Islam, dan menjadi ruang bagi generasi muda untuk menampilkan kreativitas religius mereka. Kegiatan seperti ini dapat dikemas sebagai *family religious tourism*, di mana keluarga dapat berpartisipasi sambil menikmati keindahan alam pesisir dan keramahan masyarakat lokal.



Dari sisi keberlanjutan, pengembangan wisata religi dan sosial di Datuk Tanah Datar harus berlandaskan pada prinsip *religious respect and cultural integrity*. Artinya, setiap kegiatan wisata harus menghormati nilai-nilai sakral dan tidak mengkomersialisasi aspek keagamaan secara berlebihan. Pengelolaan kawasan ziarah harus memperhatikan tata ruang yang bersih dan tertib, sementara kegiatan festival keagamaan perlu dikemas dengan menjaga kesopanan dan kesucian.

Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah daerah dapat membentuk Forum Wisata Religi Batu Bara, yang terdiri dari tokoh agama, lembaga adat, dan perwakilan masyarakat. Forum ini berfungsi sebagai wadah koordinasi untuk merancang kalender kegiatan keagamaan, mengatur etika wisata religi, dan mempromosikan pariwisata spiritual Batu Bara ke tingkat regional dan nasional.

E. KECAMATAN TALAWI

1. Pantai Bunga

Kecamatan Talawi merupakan salah satu wilayah pesisir paling populer di Kabupaten Batu Bara yang dikenal luas berkat destinasi unggulannya, Pantai Bunga. Kawasan wisata ini telah menjadi ikon bahari daerah dan menjadi salah satu destinasi wisata pantai yang paling banyak dikunjungi di pantai timur Sumatera Utara. Letaknya yang strategis, hanya sekitar 15 kilometer dari pusat ibu kota kabupaten (Lima Puluh) dan dapat diakses melalui jalur utama Medan–Kisaran, menjadikan Pantai Bunga mudah dijangkau baik oleh wisatawan lokal maupun luar daerah.

Pantai Bunga terletak di Desa Bogak, Kecamatan Talawi, dan merupakan kawasan wisata dengan bentang garis pantai sepanjang 3 kilometer, berpasir coklat lembut dan berombak kecil, sehingga sangat aman untuk aktivitas keluarga dan anak-anak. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai zona prioritas pengembangan wisata bahari keluarga dan ekonomi kreatif pesisir, yang menjadi bagian penting dalam rencana pengembangan *Batu Bara Coastal Tourism Belt* (Sabuk Wisata Pesisir Batu Bara).



Gambar 17. Pantai Bunga
Sumber: Anthonyynth

Daya tarik utama Pantai Bunga terletak pada keindahan alamnya yang alami dan suasananya yang tenang. Garis pantainya dihiasi oleh deretan pohon cemara laut dan kelapa yang tumbuh alami di sepanjang pesisir, memberikan kesan teduh dan nyaman bagi pengunjung. Pada sore hari, pengunjung dapat menikmati panorama matahari terbenam yang memantulkan warna keemasan di atas air laut Selat Malaka — menjadikan kawasan ini sebagai salah satu spot fotografi terbaik di Batu Bara. Selain itu, Pantai Bunga memiliki karakter air laut yang relatif jernih di musim kemarau, menjadikannya cocok untuk kegiatan bermain air, berenang, dan olahraga pantai seperti voli atau sepak bola pasir.

Dari segi infrastruktur, kawasan Pantai Bunga telah memiliki fasilitas wisata yang cukup memadai. Pemerintah daerah bersama pihak swasta telah membangun gazebo, area parkir luas, musholla, kamar ganti, dan warung kuliner pesisir yang menjajakan makanan khas seperti ikan bakar, sotong goreng, udang asam pedas, dan es kelapa muda. Beberapa pengusaha lokal juga telah menyediakan layanan banana boat, motor ATV, dan penyewaan perahu wisata untuk berkeliling sepanjang pesisir. Selain itu, terdapat sejumlah penginapan sederhana dan *homestay* di sekitar desa wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat, yang menjadi salah satu praktik nyata penerapan *community-based tourism* (wisata berbasis masyarakat).

Pantai Bunga juga dikenal karena aktivitas sosial dan budaya masyarakat pesisirnya yang masih kuat. Tradisi tahunan “Pesta Pantai Bunga” menjadi ajang hiburan rakyat dan wisata budaya yang rutin digelar oleh masyarakat bersama



pemerintah daerah. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada pertengahan tahun dan menampilkan beragam perlombaan seperti balap perahu, tarik tambang laut, lomba masak kuliner khas Melayu, serta pertunjukan musik gambus dan tari zapin. Tradisi ini memperkuat identitas budaya pesisir, serta menjadi magnet bagi wisatawan dari kabupaten tetangga seperti Asahan dan Labuhan Batu.

Dari perspektif ekonomi, Pantai Bunga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir. Kunjungan wisata ke Pantai Bunga mencapai rata-rata 60.000 wisatawan per tahun, dengan estimasi perputaran ekonomi lokal sekitar Rp7–9 miliar per tahun. Pendapatan ini berasal dari tiket masuk, kuliner, penyewaan fasilitas wisata, dan produk ekonomi kreatif. Lebih dari 300 pelaku UMKM menggantungkan mata pencaharian mereka dari kegiatan wisata di kawasan ini, mulai dari penjual makanan, penyedia jasa transportasi lokal, hingga pengrajin suvenir pesisir.

Pantai Bunga termasuk dalam Zona Strategis Pariwisata Kabupaten (ZSPK) yang diatur dalam *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Batu Bara 2023–2038*. Pembangunan kawasan ini diarahkan untuk menjadi “Destinasi Wisata Bahari Unggulan Batu Bara” dengan konsep *eco-beach tourism* – yaitu pariwisata pantai yang berorientasi pada keseimbangan antara rekreasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi konsep ini terlihat dari inisiatif pemerintah daerah dalam membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Bunga Indah, yang berperan aktif dalam pengelolaan kebersihan pantai, pengaturan pedagang, dan edukasi wisatawan untuk menjaga lingkungan.

Dari sisi lingkungan, kawasan Pantai Bunga memiliki ekosistem pesisir yang perlu dijaga keberlanjutannya. Di bagian selatan pantai terdapat area konservasi alami berupa sabuk hijau mangrove dan vegetasi pantai, yang berfungsi melindungi garis pantai dari abrasi. Oleh karena itu, pengembangan wisata di kawasan ini dilakukan dengan pendekatan *low-impact development* – yaitu penggunaan bahan alami dalam pembangunan fasilitas, pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta pembatasan pembangunan di area sensitif ekologis. Program “Pantai Bersih, Laut Lestari” yang dijalankan oleh masyarakat dan Dinas Lingkungan Hidup menjadi bagian penting dari strategi menjaga keberlanjutan kawasan wisata ini.

Potensi besar Pantai Bunga terletak pada aspek baharinya, juga pada peluang pengembangan wisata tematik seperti wisata keluarga, wisata kuliner, dan wisata edukasi pesisir. Pemerintah daerah dapat mengembangkan “Kawasan Eduwisata Bahari Pantai Bunga” yang menyediakan aktivitas edukatif seperti pengenalan biota laut, konservasi mangrove, dan pelatihan kebersihan pantai untuk pelajar. Selain itu, program *family recreation area* dengan taman bermain anak, kafe tepi



pantai, dan jalur sepeda pesisir dapat memperkaya pengalaman wisatawan tanpa mengubah karakter alami kawasan.

Dari aspek sosial budaya, masyarakat di sekitar Pantai Bunga menunjukkan tingkat kesiapan tinggi dalam menerima wisatawan. Nilai-nilai keramahmatan Melayu (*adat sopan santun dan hormat pada tamu*) menjadi modal sosial penting yang memperkuat daya saing destinasi ini. Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal tidak hanya terbatas pada transaksi ekonomi, tetapi juga dalam bentuk dialog budaya yang memperkenalkan kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan: mulai dari kegiatan menjemur ikan asin, memperbaiki jaring, hingga tradisi marhaban di surau-surau kecil pesisir.

Untuk memperkuat daya tarik dan memperluas pasar wisata, branding Pantai Bunga dapat diarahkan pada konsep “Pesona Bahari Melayu Batu Bara” dengan slogan “*Santai, Sejuk, dan Berbudaya*”. Branding ini menggambarkan identitas destinasi sebagai tempat wisata keluarga yang menawarkan keindahan alam laut, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang humanis. Strategi promosi dapat dilakukan melalui media sosial, festival budaya, serta kolaborasi dengan pelaku usaha kreatif untuk mengembangkan konten digital yang menampilkan keindahan alam dan kehidupan masyarakat pesisir.

Pantai Bunga termasuk destinasi yang memiliki prospek ekonomi sangat baik. Berdasarkan analisis kelayakan ekonomi oleh Dinas Penanaman Modal dan PTSP Batu Bara (2024), pengembangan fasilitas wisata tambahan seperti *eco-lodge*, *seafood culinary center*, dan *water sport area* memiliki nilai *Internal Rate of Return (IRR)* sekitar 17–18%, dengan masa pengembalian modal 4–5 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa Pantai Bunga bukan hanya destinasi sosial-budaya, tetapi juga memiliki daya tarik investasi strategis untuk sektor pariwisata bahari berkelanjutan.

2. Kampung Tenun

Salah satu potensi unggulan non-bahari yang menjadi kebanggaan Kecamatan Talawi adalah keberadaan Kampung Tenun, sebuah kawasan pengrajin kain tradisional yang menjadi representasi warisan budaya dan kreativitas masyarakat Melayu Batu Bara. Kampung ini berlokasi di Desa Talawi Lama, sekitar 2 kilometer dari kawasan wisata Pantai Bunga, sehingga secara strategis dapat diintegrasikan ke dalam jaringan destinasi wisata pesisir dan budaya. Keberadaan Kampung Tenun bukan hanya sekadar industri rumahan, melainkan juga simbol ketahanan budaya dan ekonomi kreatif berbasis tradisi yang telah diwariskan lintas generasi.



Gambar 18. Kampung Tenun
Sumber: sumut.jadesta.com

Kampung Tenun Talawi termasuk dalam zona prioritas pengembangan wisata kreatif dan ekonomi budaya daerah, karena memiliki nilai historis, ekonomi, dan edukatif tinggi. Di kampung ini, sekitar 45 rumah tangga pengrajin aktif masih menenun kain tradisional Melayu Batu Bara dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Produk-produk yang dihasilkan antara lain kain songket, selendang tenun, sarung tenun, dan kain adat yang digunakan dalam upacara tradisional seperti *tepung tawar*, *kenduri adat*, dan *pernikahan Melayu*. Pola motif yang khas — seperti *pucuk rebung*, *tampuk manggis*, dan *bunga tanjung* — menjadi penanda identitas tekstil tradisional Batu Bara yang membedakannya dari songket Melayu Deli atau Riau.

Sejarah tenun di wilayah Talawi berakar dari tradisi perempuan Melayu pesisir yang memadukan aktivitas rumah tangga dengan karya seni tekstil. Keterampilan menenun menjadi simbol kehormatan perempuan Melayu: semakin halus hasil tenunan seorang perempuan, semakin tinggi pula penilaiannya dalam komunitas. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi kegiatan ekonomi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga kini, sebagian besar pengrajin di Kampung Tenun Talawi adalah perempuan berusia 30–60 tahun yang belajar menenun dari ibu atau nenek mereka sejak remaja. Keberadaan Kampung Tenun memiliki nilai ekonomi, dan fungsi sosial dalam menjaga warisan budaya dan pemberdayaan perempuan.

Dari sisi ekonomi, Kampung Tenun memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan masyarakat. Produksi kain tenun di Talawi mampu menghasilkan omzet rata-rata sekitar Rp60–80 juta per bulan, terutama dari pesanan lokal dan event pemerintahan. Namun, potensi ekonominya jauh lebih besar apabila dikembangkan dalam pariwisata kreatif. Dengan strategi yang tepat, kampung ini dapat menjadi destinasi wisata *experiential*, di mana wisatawan dapat membeli kain, dan mengalami langsung proses menenun, mulai dari memintal benang, memilih warna alami, hingga menyusun motif di atas alat tenun tradisional.



Konsep wisata kreatif ini dikenal sebagai “*Tenun Experience Tourism*”, dan telah diterapkan dengan sukses di beberapa daerah di Indonesia seperti Pandai Sikek (Sumatera Barat) dan Jepara (Jawa Tengah). Melalui konsep ini, Kampung Tenun Talawi dapat dikembangkan sebagai pusat wisata edukatif dan ekonomi kreatif yang memperkenalkan warisan tekstil Melayu Batu Bara kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Wisatawan akan memperoleh pengalaman imersif tentang seni menenun sekaligus memahami nilai-nilai budaya di balik setiap motif kain.

Untuk mendukung pengembangan destinasi ini, diperlukan penguatan kelembagaan melalui pembentukan Koperasi Tenun Talawi Lestari yang berfungsi mengatur produksi, distribusi, dan promosi hasil tenun. Saat ini, para pengrajin masih bekerja secara individual dengan pola penjualan yang terbatas. Koperasi dapat berperan sebagai lembaga penghubung antara pengrajin, pemerintah, dan pasar. Selain itu, dukungan pelatihan desain, pewarnaan alami, serta pemasaran digital dari Dinas Koperasi dan Dinas Pariwisata akan meningkatkan nilai tambah produk. Berdasarkan analisis kelayakan usaha (DPMPTSP, 2024), pengembangan *Tenun Tourism Center* di Talawi dengan fasilitas galeri, workshop, dan area edukasi diproyeksikan memiliki nilai *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 15,8% dengan masa pengembalian modal sekitar 5 tahun, menandakan prospek ekonomi yang sehat.

Selain aspek ekonomi, tenun di Talawi memiliki makna simbolik yang kuat sebagai warisan identitas Melayu Batu Bara. Setiap motif tenun memiliki filosofi tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pesisir. Motif *pucuk rebung* melambangkan pertumbuhan dan harapan, sementara *tampuk manggis* menggambarkan kesucian dan keikhlasan. Nilai-nilai filosofis ini dapat dijadikan bahan narasi interpretatif dalam kegiatan wisata budaya. Pemerintah daerah dapat mengembangkan Museum Mini Tenun Melayu Batu Bara, yang menampilkan sejarah tenun, alat tradisional, dokumentasi motif, serta pakaian adat Melayu lengkap dengan maknanya. Museum ini akan memperkuat daya tarik wisata budaya dan menjadi sarana edukasi bagi generasi muda agar tidak melupakan warisan leluhur.

Dari perspektif sosial, keberadaan Kampung Tenun telah menciptakan ekosistem ekonomi inklusif berbasis perempuan. Sebagian besar pelaku tenun di Talawi adalah ibu rumah tangga yang bekerja dari rumah, sehingga kegiatan menenun dapat menjadi sumber ekonomi tambahan bagi masyarakat. Selain itu, menjadi sarana menjaga keseimbangan antara peran domestik dan sosial. Model ini sejalan dengan konsep *gender empowerment tourism*, di mana perempuan menjadi aktor utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya. Pemberdayaan perempuan pengrajin dapat meningkatkan pendapatan yang memperkuat posisi mereka dalam kehidupan sosial dan budaya lokal.



Untuk mendukung keberlanjutan, pengembangan Kampung Tenun Talawi perlu memperhatikan prinsip *eco-creative tourism*, yaitu pariwisata kreatif yang ramah lingkungan. Pewarna alami berbahan dasar tanaman seperti daun mangga, kulit jengkol, dan akar mengkudu dapat digunakan untuk menggantikan pewarna kimia. Selain lebih aman bagi lingkungan, penggunaan bahan alami juga menambah nilai estetika dan autentisitas kain tenun. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batu Bara bersama Dinas Perindustrian dapat berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem produksi hijau yang berkelanjutan.

Dari sisi promosi, branding Kampung Tenun Talawi dapat diarahkan dengan identitas “Wastra Melayu Batu Bara” – sebuah istilah yang mencakup filosofi kain tenun sebagai simbol warisan (*wastra*) dan identitas etnis Melayu pesisir. Kampanye digital dengan tagar seperti #TenunTalawi, #WastraBatuBara, atau #KainMelayuSumatera dapat digunakan untuk memperluas jangkauan promosi melalui media sosial, e-commerce, dan jaringan wisata budaya nasional.

Integrasi antara Kampung Tenun Talawi dan Pantai Bunga juga sangat potensial. Wisatawan pantai dapat diarahkan untuk mengunjungi galeri tenun sebagai bagian dari paket wisata budaya. Konsep “*Sehari di Talawi*” – menggabungkan wisata bahari, kuliner, dan tenun – dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih lengkap dan memperpanjang masa tinggal wisatawan (*length of stay*).

3. Wisata Bahari

Kecamatan Talawi merupakan salah satu kawasan pesisir Kabupaten Batu Bara yang memiliki karakteristik geografis sangat ideal untuk pengembangan wisata bahari terpadu. Kawasan ini memiliki garis pantai yang membentang sepanjang lebih dari 7 kilometer dan berhadapan langsung dengan Selat Malaka – salah satu perairan paling bersejarah dan produktif di Asia Tenggara. Keberadaan laut, pantai, dan ekosistem pesisir yang masih alami menjadikan Talawi sebagai pusat pertumbuhan wisata bahari di wilayah Batu Bara bagian utara.

Wilayah pesisir Talawi ditetapkan sebagai zona pengembangan wisata bahari dan ekonomi kelautan berkelanjutan, dengan fokus utama pada integrasi antara kegiatan wisata, perikanan, dan budaya pesisir. Kawasan ini mencakup sejumlah lokasi strategis seperti Pantai Bunga, Kampung Nelayan Bogak, dan Dermaga Talawi, yang seluruhnya memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat aktivitas wisata laut dan ekonomi kreatif berbasis maritim.

Secara ekologis, perairan Talawi memiliki kualitas lingkungan laut yang baik, dengan kedalaman dangkal (2–6 meter) dan ombak yang relatif tenang. Kondisi ini sangat cocok untuk kegiatan wisata bahari keluarga, seperti berenang, naik perahu, dan olahraga air. Selain itu, kawasan ini juga memiliki padang lamun (*seagrass*) dan area terumbu karang mikro di sekitar muara Bogak, yang menjadi habitat penting bagi ikan, udang, dan biota laut lainnya. Tingkat keanekaragaman



ikan di perairan Talawi termasuk tinggi, dengan hasil tangkapan mencapai 3.500 ton per tahun, didominasi oleh ikan tenggiri, kerapu, dan bawal laut.

Selain potensi alam lautnya, wisata bahari di Talawi memiliki keunggulan sosial dan budaya yang khas. Masyarakat pesisir di kawasan ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan laut. Aktivitas sehari-hari mereka – seperti memperbaiki jaring, menjemur ikan asin, dan menarik perahu di tepi pantai – telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan kehidupan maritim tradisional. Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan nelayan, ikut serta dalam kegiatan melaut, atau belajar tentang sistem perikanan tradisional Melayu yang berkelanjutan.

Kawasan Dermaga Talawi merupakan titik penting dalam pengembangan wisata bahari. Dermaga ini berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal nelayan dan juga sebagai pintu masuk wisatawan menuju kawasan pesisir Batu Bara. Pemerintah daerah telah merencanakan program revitalisasi dermaga melalui pembangunan *Talawi Marine Tourism Center*, yang akan dilengkapi dengan fasilitas informasi wisata, area kuliner laut, dan dermaga apung untuk kegiatan *island hopping* menuju Pulau Pandang dan Pulau Salah Namo di Kecamatan Tanjung Tiram. Proyek ini akan menjadikan Talawi sebagai hub utama wisata laut Batu Bara, menghubungkan destinasi pesisir utara dengan kawasan kepulauan di bagian selatan.

Dari perspektif ekonomi, wisata bahari di Talawi memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir. Berdasarkan simulasi ekonomi pariwisata Dinas Pariwisata (2024), sektor wisata laut di kawasan ini berkontribusi terhadap perputaran ekonomi lokal sebesar Rp8,6 miliar per tahun, yang berasal dari sektor jasa wisata, transportasi laut, kuliner, dan penginapan. Sekitar 400 pelaku UMKM terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis wisata bahari, termasuk penyedia layanan perahu wisata, penjual makanan laut, dan pengrajin pernik-pernik laut seperti miniatur perahu dan gelang dari kulit kerang.

Kegiatan wisata bahari di Talawi dapat dikembangkan dalam tiga bentuk utama:

- Wisata Edukasi Maritim (*Marine Education Tourism*) – kegiatan wisata berbasis pembelajaran tentang ekosistem laut, tradisi nelayan, dan konservasi pesisir. Pelajar dan mahasiswa dapat melakukan kunjungan lapangan untuk mempelajari siklus kehidupan laut, teknik tangkap tradisional, serta pengelolaan sampah pesisir.
- Wisata Rekreasi Laut (*Marine Recreation Tourism*) – meliputi aktivitas rekreasi seperti *banana boat*, *snorkeling*, *mancing wisata (recreational fishing)*, dan *coastal cruising*. Aktivitas ini cocok untuk keluarga dan wisatawan muda yang ingin menikmati pengalaman laut secara aman dan menyenangkan.

- Wisata Budaya Pesisir (*Cultural Coastal Tourism*) – memperkenalkan kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir melalui kegiatan festival bahari, kuliner laut, dan pertunjukan musik gambus serta tari zapin di tepi pantai.

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata telah menyiapkan rencana pengembangan “Talawi Bahari Park”, yang akan menjadi kawasan wisata terpadu menggabungkan elemen bahari, budaya, dan edukasi. Kawasan ini dirancang dengan konsep *eco-maritime tourism* di mana fasilitas wisata dibangun menggunakan bahan ramah lingkungan seperti bambu, kayu, dan panel surya untuk penerangan. Selain itu, program *Blue Economy Batu Bara* yang diluncurkan pada 2024 menempatkan Talawi sebagai pusat pilot project ekonomi biru di sektor wisata bahari dan perikanan berkelanjutan.

Dari sisi lingkungan, keberlanjutan menjadi fokus utama dalam pengembangan wisata bahari Talawi. Ekosistem pesisir yang terdiri dari mangrove, padang lamun, dan terumbu karang mikro harus dijaga melalui kebijakan zonasi wisata yang ketat. Pemerintah daerah bersama kelompok masyarakat pesisir telah membentuk Pokdarwis Bahari Talawi Sejahtera, yang berperan dalam edukasi wisatawan tentang konservasi laut dan pembersihan pantai rutin. Program “*Satu Wisatawan Satu Bibit Mangrove*” telah diterapkan di kawasan ini sebagai bentuk kontribusi wisata terhadap pelestarian alam.

Selain potensi ekologis dan ekonomi, wisata bahari Talawi juga memiliki nilai spiritual dan historis yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi *doa laut* atau *kenduri pantai* masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan permohonan keselamatan bagi para nelayan. Ritual ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menyaksikan bagaimana spiritualitas Islam dan budaya maritim Melayu berpadu dalam satu harmoni sosial.

Untuk memperkuat citra destinasi, branding kawasan ini dapat diarahkan pada konsep “Talawi Bahari Experience – Laut, Budaya, dan Kehidupan”, yang menonjolkan integrasi antara alam, tradisi, dan interaksi manusia. Kampanye digital melalui media sosial, pembuatan video dokumenter, serta kolaborasi dengan *content creator* wisata dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan domestik dan mancanegara.

4. Kearifan Lokal

Kecamatan Talawi merupakan salah satu wilayah pesisir Kabupaten Batu Bara yang masih mempertahankan kearifan lokal masyarakat Melayu secara utuh dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi sehari-hari. Tradisi, nilai, dan adat istiadat di kawasan ini telah membentuk sistem sosial yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Kearifan lokal di Talawi hidup dalam ritual atau upacara adat, yang menjadi landasan moral yang mengatur tata kehidupan masyarakat



pesisir. Mulai dari aktivitas nelayan, pola gotong royong, hingga perilaku sosial dan keagamaan.

Salah satu bentuk kearifan lokal paling kuat di Talawi adalah tradisi gotong royong atau “berbantai”, yaitu kegiatan kerja sama masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan bersama seperti memperbaiki jalan, membangun rumah, menyiapkan acara adat, atau membersihkan lingkungan. Tradisi ini bukan sekadar praktik kerja kolektif, tetapi juga ekspresi solidaritas sosial dan kebersamaan. Nilai gotong royong ini sangat relevan dengan prinsip *sustainable tourism*, karena menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan serta keindahan kawasan wisata seperti Pantai Bunga dan Kampung Nelayan Bogak.

Selain itu, masyarakat Talawi juga memiliki tradisi Sedekah Laut (Doa Laut) yang dilakukan setiap tahun sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil laut yang melimpah dan doa keselamatan bagi para nelayan. Dalam upacara ini, masyarakat berkumpul di tepi pantai membawa makanan tradisional seperti nasi minyak, ikan bakar, dan ketupat, lalu membaca doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah itu, sebagian makanan dan bunga dilepaskan ke laut sebagai simbol pengembalian rezeki kepada alam. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial-ekologis karena mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Kegiatan ini sangat potensial untuk dijadikan atraksi budaya religius (*religious-cultural tourism*) yang edukatif dan inspiratif, selama dikemas dengan tetap menjaga kesakralan dan etika lokal.

Kearifan lokal lainnya dapat dilihat dari pola pengelolaan sumber daya laut berbasis adat, yang dikenal dengan sistem “*Pantang Laut*”. Dalam tradisi ini, nelayan dilarang melaut pada hari-hari tertentu, seperti hari Jumat atau saat musim ikan bertelur, sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus alam dan istirahat bagi laut. Sistem ini secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme konservasi tradisional yang membantu menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Pendekatan ini sangat selaras dengan konsep modern *blue economy* dan *eco-marine tourism*, yang mengedepankan keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Selain praktik ekologis, kearifan lokal Talawi juga tercermin dalam keseniannya yang khas, seperti *Zapin Melayu*, *Marhaban*, dan *Tari Inai*, yang sering ditampilkan dalam acara pernikahan, kenduri adat, dan festival budaya pesisir. Seni zapin di Talawi memiliki corak khas pesisir dengan gerakan lemah gemulai yang mencerminkan kehormatan dan kesopanan masyarakat Melayu. Kesenian zapin Talawi disebut sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang perlu dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya unggulan Batu Bara. Festival budaya seperti *Festival Zapin Pantai Bunga* dapat menjadi sarana



promosi budaya sekaligus media pemberdayaan bagi generasi muda agar tetap mencintai tradisi leluhur mereka.

Kearifan lokal juga tercermin dalam arsitektur rumah tradisional Melayu Talawi, yang berfungsi sebagai manifestasi filosofi hidup masyarakat. Rumah-rumah kayu berpanggung dengan atap limas, jendela lebar, dan hiasan ukiran flora mencerminkan nilai estetika dan adaptasi ekologis terhadap iklim pesisir. Posisi rumah yang selalu menghadap ke timur melambangkan doa dan harapan akan rezeki, sedangkan ruang tamu yang luas menunjukkan pentingnya silaturahmi dan keterbukaan terhadap tamu. Pola permukiman seperti ini dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan *homestay berbasis adat Melayu*, yang menawarkan pengalaman tinggal bersama masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai arsitektur tradisional.

Selain itu, terdapat sistem sosial yang khas dalam masyarakat Talawi yaitu musyawarah kampung, di mana setiap keputusan penting – baik terkait kegiatan sosial, pembangunan, maupun penyelesaian konflik – diambil melalui diskusi bersama tokoh adat, agama, dan pemuda. Pola pengambilan keputusan partisipatif ini menunjukkan adanya demokrasi lokal yang berbasis kearifan budaya. Model ini dapat dijadikan dasar pengelolaan destinasi berbasis masyarakat (*community governance model*), yang menjamin keadilan dan keberlanjutan pengelolaan wisata.

Dari aspek kuliner, kearifan lokal Talawi juga diwujudkan melalui warisan makanan khas pesisir yang sarat makna budaya. Hidangan seperti *ikan bakar asam pedas*, *gulai udang tempoyak*, *sambal belacan*, dan *kue bangkit* bukan sekadar kuliner, melainkan bagian dari identitas Melayu Batu Bara. Masyarakat percaya bahwa setiap masakan mengandung filosofi sosial: kerja sama dalam memasak melambangkan gotong royong, sementara berbagi makanan dalam kenduri menunjukkan kebersamaan dan solidaritas. Wisata kuliner berbasis tradisi ini dapat menjadi bagian penting dari narasi pariwisata budaya Talawi, dengan mengangkat cita rasa lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata yang autentik.

Kearifan lokal di Talawi juga tercermin dalam peran perempuan pesisir. Mereka terlibat dalam aktivitas domestik dan juga berperan dalam ekonomi keluarga melalui kegiatan seperti mengolah ikan asin, membuat kerupuk laut, dan memproduksi hasil olahan laut lainnya. Dalam hal ini, perempuan menjadi penjaga budaya dan pendorong ekonomi kreatif lokal. Penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan usaha kuliner, kerajinan tangan, dan pengelolaan wisata dapat memperkuat posisi mereka sebagai aktor penting dalam pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Dari segi spiritualitas, masyarakat Talawi memiliki pandangan hidup yang mengajarkan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Setiap kegiatan



ekonomi dan sosial selalu diawali dengan doa, dan keberhasilan selalu dikaitkan dengan restu Tuhan. Nilai spiritual ini menjadi ciri khas masyarakat Melayu Batu Bara yang ramah, rendah hati, dan penuh rasa syukur. Hal ini menumbuhkan suasana interaksi yang hangat antara wisatawan dan masyarakat, sehingga wisatawan datang untuk melihat dan merasakan “*jiwa Melayu*” yang hidup di pesisir Talawi.

Kearifan lokal yang kaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Talawi bukan hanya penerima manfaat dari pembangunan pariwisata, tetapi juga penjaga utama nilai-nilai luhur daerah. Dengan strategi yang tepat, kearifan lokal dapat menjadi daya tarik wisata berbasis budaya yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai tradisi diintegrasikan dengan kegiatan ekonomi modern tanpa kehilangan makna aslinya.

Untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata budaya, pemerintah daerah dapat mengembangkan Pusat Kearifan Lokal Melayu Talawi, yang berfungsi sebagai ruang pelestarian, edukasi, dan promosi nilai-nilai budaya pesisir. Tempat ini dapat menjadi lokasi pelatihan seni, pameran tradisi, dan kegiatan lintas generasi untuk memastikan bahwa warisan budaya Talawi terus hidup dan berkembang di tengah modernisasi.

F. KECAMATAN TANJUNG TIRAM

1. Pantai Bunga

Kecamatan Tanjung Tiram merupakan kawasan pesisir yang sangat penting dalam struktur ekonomi dan sosial Kabupaten Batu Bara. Wilayah ini berperan sebagai sentra maritim dan pelabuhan tradisional yang menjadi pusat aktivitas perdagangan, perikanan, dan transportasi laut di pesisir timur Sumatera Utara. Salah satu destinasi wisata unggulan yang berkembang di kawasan ini adalah Pantai Bunga Tanjung Tiram, yang memiliki karakteristik dan dinamika sosial berbeda dari Pantai Bunga di Talawi meskipun memiliki nama yang sama. Pantai ini berada di kawasan pesisir utara Kecamatan Tanjung Tiram, berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan dan sekitar 35 kilometer dari ibu kota kabupaten (Lima Puluh).

Pantai Bunga Tanjung Tiram menawarkan kombinasi unik antara keindahan alam bahari dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir yang dinamis. Berbeda dengan pantai rekreasi biasa, kawasan ini menampilkan pemandangan kehidupan nelayan yang autentik: perahu berjejer di tepi pantai, aktivitas pelelangan ikan, anak-anak bermain di pesisir, dan deretan rumah panggung kayu yang berdiri di atas air. Keaslian dan kehidupan sosial inilah yang memberikan nilai tambah sebagai destinasi wisata bahari berbasis komunitas (*community-based*

marine tourism), di mana wisatawan dapat mengalami langsung kehidupan pesisir dan budaya maritim masyarakat Melayu Batu Bara.



Gambar 19. Pantai Bunga
Sumber: timesumut.com

Dari segi alam, Pantai Bunga memiliki garis pantai yang memanjang dengan karakter pasir cokelat keabu-abuan, ombak tenang, dan air laut yang relatif jernih di musim kemarau. Di beberapa titik terdapat hamparan vegetasi mangrove muda dan padang lamun (*seagrass*) yang menjadi habitat biota laut seperti kepiting bakau, kerang, dan ikan kecil. Pemandangan matahari terbenam di ufuk barat menjadi salah satu daya tarik visual yang banyak diabadikan oleh wisatawan dan fotografer lokal. Kawasan ini termasuk dalam zona wisata bahari berkarakter sosial-ekologis, dengan orientasi pengembangan pada aktivitas rekreasi laut, ekonomi nelayan, dan wisata edukasi.

Dari sisi sosial-ekonomi, Pantai Bunga Tanjung Tiram merupakan pusat interaksi ekonomi pesisir. Mayoritas penduduk di kawasan ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang ikan. Terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Tiram yang setiap harinya menjadi titik aktivitas ekonomi utama masyarakat. Aktivitas jual beli hasil laut yang ramai, lengkap dengan suasana tradisional dan sistem lelang manual, memberikan nilai autentik yang kuat sebagai atraksi wisata ekonomi lokal. Wisatawan dapat menyaksikan langsung proses pelelangan ikan, bahkan membeli hasil tangkapan segar seperti ikan kembung, udang, sotong, dan cumi-cumi untuk diolah di warung sekitar pantai. Aktivitas ini dapat dikemas



menjadi “*Seafood Experience Tourism*” – wisata edukatif yang menggabungkan pengalaman melihat, berinteraksi, dan menikmati hasil laut segar khas Batu Bara.

Selain menjadi ruang ekonomi, kawasan pantai juga menjadi wadah pelestarian budaya maritim masyarakat Melayu. Tradisi kenduri laut (doa laut) dan marhaban nelayan masih dilaksanakan setiap tahun di pantai ini. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat, tokoh agama, dan nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki laut dan doa keselamatan saat melaut. Ritual ini dimulai dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pelepasan perahu yang dihias menuju laut sambil membawa simbol sesaji seperti bunga dan nasi kuning. Tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya penting masyarakat Tanjung Tiram yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya bahari (*maritime cultural tourism*), di mana wisatawan dapat memahami hubungan spiritual antara manusia dan laut dalam budaya Melayu Islam.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara telah menaruh perhatian khusus terhadap kawasan ini. Pantai Bunga di Tanjung Tiram ditetapkan sebagai salah satu lokasi pengembangan wisata bahari berbasis ekonomi rakyat dalam kerangka program *Blue Economy Development Plan*. Program ini menekankan pentingnya integrasi antara sektor perikanan, pariwisata, dan konservasi lingkungan laut. Melalui konsep ini, pengembangan wisata diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat peran UMKM pesisir, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam laut.

Dari sisi fasilitas, kawasan Pantai Bunga sudah memiliki beberapa sarana dasar seperti area parkir, tempat makan sederhana, musholla, dan gazebo untuk bersantai. Namun, sebagian besar fasilitas masih dikelola oleh masyarakat secara swadaya. Pemerintah daerah bersama kelompok *Pokdarwis Bahari Tanjung Tiram* tengah mengupayakan peningkatan infrastruktur pendukung seperti jalan akses, dermaga wisata, serta pembangunan Pasar Kuliner Bahari yang akan menjadi pusat penjualan makanan laut olahan dan souvenir khas pesisir. Konsep ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis hasil laut dan memperkuat identitas daerah sebagai kabupaten bahari.

Dari sisi konservasi, kawasan ini menghadapi tantangan abrasi dan sampah pesisir akibat meningkatnya aktivitas ekonomi dan wisata. Oleh karena itu, pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup telah menerapkan program “*Gerakan Bersih Pantai Bunga*” yang melibatkan pelajar, komunitas nelayan, dan wisatawan dalam kegiatan rutin pembersihan pantai. Selain itu, penanaman mangrove dilakukan secara berkala untuk memperkuat ekosistem pesisir. Upaya ini menjadi bagian dari implementasi prinsip *low-impact tourism*, di mana setiap aktivitas wisata diarahkan untuk tidak merusak lingkungan dan justru mendukung rehabilitasi alam.



Dari perspektif promosi, Pantai Bunga Tanjung Tiram memiliki potensi besar untuk diangkat sebagai ikon wisata bahari rakyat Batu Bara dengan konsep “*Laut untuk Semua*”. Konsep ini menonjolkan nilai inklusivitas, di mana laut bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga ruang sosial dan budaya yang terbuka bagi semua kalangan. Branding seperti “Pantai Bunga Tanjung Tiram – Bahari, Budaya, dan Kehidupan” dapat digunakan dalam kampanye promosi pariwisata berbasis komunitas melalui media sosial, festival budaya, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan.

Dari aspek investasi, pengembangan Pantai Bunga memiliki prospek yang sangat baik. Berdasarkan estimasi DPMPTSP Kabupaten Batu Bara (2024), investasi untuk pembangunan fasilitas wisata terpadu (dermaga, kios kuliner, dan area rekreasi) di kawasan ini memiliki potensi pengembalian modal (*Internal Rate of Return/IRR*) sebesar 16,2% dalam 5 tahun, dengan kontribusi ekonomi langsung terhadap masyarakat mencapai Rp10 miliar per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Bunga dapat berkelanjutan secara sosial dan ekologis.

Masyarakat Tanjung Tiram memiliki karakter terbuka dan ramah terhadap wisatawan, yang menjadi modal penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang humanis dan autentik. Wisatawan yang datang ke kawasan ini akan disuguhkan panorama alam, dan kemudian disambut dengan keramahan khas Melayu Batu Bara: sapaan hangat, senyum tulus, dan ajakan untuk menikmati hidangan laut bersama di pondok-pondok sederhana di tepi pantai. Suasana ini mencerminkan esensi dari pariwisata berbasis komunitas — di mana wisata bukan sekadar komoditas, melainkan bentuk interaksi sosial dan budaya yang membangun kesalingpahaman antara tamu dan tuan rumah.

2. Pulau Pandang

Pulau Pandang merupakan aset wisata bahari paling ikonik di Kabupaten Batu Bara sekaligus simbol kekayaan alam pesisir timur Sumatera Utara. Pulau ini secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tanjung Tiram, terletak sekitar 12 mil laut dari pesisir Desa Bogak dan Tanjung Tiram. Dengan luas sekitar 4 hektare dan dikelilingi laut biru jernih, Pulau Pandang dikenal karena keindahan panorama lautnya, keanekaragaman hayati bawah airnya, serta posisinya yang strategis di perairan Selat Malaka. Pulau Pandang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Bahari Kabupaten Batu Bara, sejajar dengan Pulau Salah Namo yang berjarak sekitar 3 mil laut di sebelah timurnya.



Gambar 20. Pulau Pandang
Sumber: travelspromo.com

Pulau Pandang merupakan pulau kecil dengan morfologi batuan karang yang menonjol di tengah laut. Pulau ini memiliki garis pantai sepanjang $\pm 1,5$ kilometer dengan pasir putih lembut dan air laut yang sangat jernih, menciptakan gradasi warna biru toska hingga biru tua yang indah. Kejernihan airnya mencapai 10–15 meter, menjadikan pulau ini ideal untuk kegiatan snorkeling, diving, dan fotografi bawah laut. Berdasarkan survei ekosistem laut oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Batu Bara (2023), perairan sekitar Pulau Pandang memiliki tutupan terumbu karang hidup sebesar 67%, dengan spesies dominan antara lain *Acropora formosa*, *Porites lutea*, dan *Montipora digitata*. Keberadaan terumbu karang ini menjadikan kawasan tersebut salah satu area dengan biodiversitas laut tertinggi di pantai timur Sumatera.

Selain terumbu karang, kawasan Pulau Pandang juga menjadi habitat bagi berbagai jenis ikan karang, biota laut, dan burung pantai. Di bagian barat pulau, terdapat kawasan vegetasi pantai alami yang ditumbuhi pohon kelapa, pandan laut, dan cemara, yang berfungsi menjaga keseimbangan ekologis dan mengurangi abrasi. Kondisi alam yang masih relatif alami menjadikan Pulau Pandang sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi ekowisata bahari berbasis konservasi.



Akses menuju Pulau Pandang saat ini dilakukan melalui jalur laut menggunakan kapal nelayan atau kapal wisata dari Dermaga Tanjung Tiram atau Pelabuhan Bogak, dengan waktu tempuh sekitar 1,5–2 jam tergantung kondisi gelombang laut. Pemerintah Kabupaten Batu Bara melalui *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) 2023–2038* telah memasukkan rencana pembangunan Dermaga Wisata Terpadu Tanjung Tiram–Pulau Pandang, yang akan mempersingkat waktu tempuh dan meningkatkan keamanan transportasi laut.

Saat ini di Pulau Pandang sudah terdapat beberapa fasilitas dasar seperti menara suar (mercusuar), rumah jaga petugas navigasi, gazebo sederhana, dan area perkemahan terbuka yang biasa digunakan oleh pengunjung lokal. Namun, fasilitas pendukung wisata seperti penginapan, toilet, dan sistem pengelolaan limbah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pengembangan Pulau Pandang diarahkan menggunakan pendekatan *low-impact development* – yakni pembangunan fasilitas wisata dengan material alami dan sistem modular yang tidak merusak ekosistem pulau.

Pulau Pandang memiliki daya tarik wisata yang beragam dan dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan bahari berkelas regional. Aktivitas wisata yang dapat dikembangkan meliputi:

- Snorkeling dan Diving Wisata, dengan keindahan terumbu karang dan ikan tropis menjadikan kawasan ini ideal untuk wisata bawah laut. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan komunitas penyelam lokal untuk membuka pelatihan dan sertifikasi *open water diving* di Batu Bara.
- Wisata Edukasi Laut dan Konservasi, dimana kawasan Pulau Pandang dapat difungsikan sebagai pusat edukasi ekosistem laut, tempat pelajar dan mahasiswa mempelajari konservasi terumbu karang, pengelolaan sampah laut, serta biologi kelautan.
- Wisata Camping dan Ekowisata Alam, bahwa Pulau Pandang memiliki area pantai berpasir putih yang luas dan aman untuk kegiatan perkemahan. Paket wisata *“Camping in the Blue Island”* dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan muda dan komunitas pecinta alam.
- Wisata Fotografi dan Adventure, terdapat pemandangan laut biru, karang, dan matahari terbit menjadikan pulau ini spot fotografi populer. Selain itu, kegiatan *kayaking* dan *coastal cruising* di sekitar pulau dapat menjadi alternatif wisata petualangan laut.

Selain aktivitas wisata, Pulau Pandang juga memiliki nilai historis dan simbolik bagi masyarakat Batu Bara. Pulau ini dahulu menjadi tempat singgah nelayan tradisional yang melaut di Selat Malaka. Legenda lokal menyebutkan bahwa nama “Pandang” berasal dari posisi pulau yang “terpandang” dari kejauhan karena batu



karangnya yang tinggi menjulang. Narasi lokal ini dapat dijadikan elemen interpretatif dalam promosi wisata berbasis budaya bahari.

Pengembangan Pulau Pandang tidak sekadar berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pemberdayaan masyarakat pesisir Tanjung Tiram. Masyarakat setempat telah membentuk Pokdarwis Pulau Pandang Lestari, yang mengelola jasa transportasi kapal wisata, penyediaan makanan laut, dan paket wisata bahari. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Batu Bara (2024), rata-rata kunjungan ke Pulau Pandang mencapai 15.000 wisatawan per tahun, dengan potensi pertumbuhan 20% per tahun apabila infrastruktur pendukung ditingkatkan. Estimasi nilai ekonomi dari aktivitas wisata mencapai Rp3,5 miliar per tahun, dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nelayan lokal dan UMKM pesisir.

Dari sisi investasi, pengembangan Pulau Pandang termasuk dalam prioritas *Batu Bara Coastal Development Plan* dan diproyeksikan memerlukan investasi sekitar Rp15–20 miliar untuk pembangunan dermaga wisata, fasilitas ekowisata, *eco-lodge*, dan sistem energi mandiri berbasis surya. Berdasarkan analisis kelayakan investasi (DPMPTSP Batu Bara, 2024), proyek pengembangan Pulau Pandang memiliki nilai *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 18,1%, dengan periode pengembalian modal selama 4–5 tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa investasi wisata berkelanjutan di Pulau Pandang berpotensi menjadi motor pertumbuhan sektor pariwisata Batu Bara secara keseluruhan.

Dalam jangka panjang, pengembangan Pulau Pandang diarahkan pada konsep “Pulau Konservasi dan Wisata Bahari Edukatif”, yang menggabungkan antara pelestarian ekosistem laut dan aktivitas wisata ramah lingkungan. Arah pengembangan mencakup beberapa program strategis, antara lain:

- Program Budi Daya Terumbu Karang dan Apartemen Ikan (*Artificial Reef Project*) dengan melakukan penanaman struktur terumbu buatan di sekitar perairan Pulau Pandang untuk memperluas habitat biota laut dan mendukung wisata selam konservatif.
- Program Rumah Apung dan Kapal Kaca (*Floating Eco-Tourism Facilities* yang menyediakan sarana wisata bawah laut dan observasi biota laut tanpa menyelam, yang ramah bagi semua usia.
- Pembangunan Dermaga Apung dan Eco-Lodge dengan memberikan fasilitas penginapan berkonsep hijau dengan material bambu, kayu kelapa, dan energi surya yang dirancang menyatu dengan lanskap pulau.
- Program Edukasi Bahari untuk Sekolah dan Komunitas (*Marine Learning Center*) diharapkan dapat melakukan kegiatan pendidikan lingkungan pesisir dan konservasi laut bekerja sama dengan sekolah dan universitas.
- Festival Bahari Pulau Pandang, dengan kegiatan tahunan yang menampilkan budaya pesisir, lomba perahu tradisional, kuliner laut, dan kampanye lingkungan.



Dengan menerapkan prinsip *sustainable island tourism*, setiap aktivitas wisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan, sistem pengelolaan sampah terpadu, dan pembatasan jumlah pengunjung per hari untuk menghindari tekanan ekologis. Pemerintah daerah juga berencana menetapkan Pulau Pandang sebagai Kawasan Ekowisata Terlindung (*Protected Marine Tourism Zone*) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Batu Bara 2025–2045.

Pulau Pandang memiliki peran strategis sebagai destinasi wisata, yang dapat menjadi simbol identitas ekologis dan maritim Batu Bara. Ia menjadi cerminan visi daerah untuk membangun pariwisata berkelas dunia tanpa meninggalkan prinsip keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Pengembangan Pulau Pandang diharapkan akan menciptakan sinergi antara sektor wisata, konservasi, pendidikan, dan ekonomi kreatif masyarakat pesisir. Selain meningkatkan daya saing pariwisata daerah, keberhasilan Pulau Pandang juga akan memperkuat posisi Kabupaten Batu Bara sebagai “Gerbang Bahari Sumatera Utara”, yakni daerah yang mampu mengelola potensi lautnya dengan berkeadilan sosial, berkelanjutan ekologis, dan berkarakter budaya Melayu pesisir.

3. Pulau Salah Namo

Pulau Salah Namo merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di gugusan perairan Selat Malaka, secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Pulau ini berjarak sekitar 3 mil laut dari Pulau Pandang dan 15 mil laut dari pesisir Tanjung Tiram, menjadikannya bagian integral dari klaster wisata bahari Batu Bara bagian timur. Meskipun berukuran lebih kecil — hanya sekitar 2,8 hektare — Pulau Salah Namo memiliki potensi alam dan ekosistem laut yang luar biasa, dengan daya tarik utama berupa pantai berpasir putih, tebing karang, serta perairan jernih yang kaya biota laut.

Pulau Salah Namo ditetapkan sebagai zona wisata bahari penyangga Pulau Pandang, dengan fungsi utama sebagai kawasan konservasi alam laut, wisata selam (*diving site*), dan kegiatan edukasi bahari. Pulau ini menjadi bagian penting dalam konsep Batu Bara Marine Conservation Corridor, yakni jaringan pengelolaan pariwisata laut yang menghubungkan Pulau Pandang, Salah Namo, Pantai Bunga, dan pesisir Tanjung Tiram. Pulau Salah Namo berperan sebagai penyeimbang ekologis (*buffer zone*) dan area pemulihan ekosistem laut yang mendukung keberlanjutan wisata bahari Pulau Pandang.

Secara geomorfologi, Pulau Salah Namo terbentuk dari gugusan karang dan batu kapur dengan elevasi rendah yang muncul ke permukaan laut. Di bagian timur dan selatannya, pulau ini dikelilingi oleh hamparan pasir putih selebar ±50 meter, sedangkan bagian utara dan barat terdiri atas tebing batu karang yang eksotis dan menjadi daya tarik visual alami. Air laut di sekitar pulau memiliki tingkat kejernihan antara 12–18 meter, menjadikannya salah satu lokasi terbaik untuk kegiatan snorkeling dan selam dangkal di Kabupaten Batu Bara.

Hasil survei ekosistem laut oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (2023) menunjukkan bahwa kawasan perairan Pulau Salah Namo memiliki tutupan terumbu karang hidup mencapai 72%, lebih tinggi dibandingkan Pulau Pandang (67%). Spesies karang yang dominan adalah *Acropora cervicornis* dan *Pocillopora damicornis*, dengan keanekaragaman ikan karang seperti *Paracanthurus hepatus* (ikan dori), *Chaetodon auriga* (ikan kupu-kupu), dan *Amphiprion ocellaris* (ikan badut). Kondisi ini menandakan bahwa ekosistem laut Pulau Salah Namo masih sangat sehat dan ideal dikembangkan untuk wisata bahari berbasis konservasi.



Gambar 21. Pulau Salah Namo
Sumber: medan.tribunnews.com

Selain ekosistem karang, di sekitar pulau juga ditemukan padang lamun (seagrass beds) seluas ± 6 hektare yang menjadi habitat alami penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan dugong (*Dugong dugon*), dua spesies laut yang dilindungi. Potensi ini memperkuat status Pulau Salah Namo sebagai lokasi ideal untuk program edukasi lingkungan dan konservasi laut berbasis wisata (*eco-marine education*).

Akses menuju Pulau Salah Namo dilakukan melalui jalur laut dari Pelabuhan Tanjung Tiram atau Dermaga Wisata Pulau Pandang dengan waktu tempuh sekitar 20–30 menit menggunakan kapal motor atau perahu wisata. Infrastruktur di pulau ini masih sangat terbatas. Saat ini hanya terdapat pondok penjaga pantai, papan informasi, dan dermaga kayu kecil yang dibangun oleh pemerintah daerah pada tahun 2022 sebagai bagian dari program “Pulau Kecil Terpadu Batu Bara”.

Rencana pengembangan kawasan ini diarahkan pada konsep *eco-island tourism*, yakni pariwisata pulau kecil yang berbasis alam dan edukasi. Fasilitas wisata yang direncanakan tidak bersifat permanen, melainkan semi-apung dan portabel, seperti tenda glamping, rumah panggung bambu, dan *floating dock*.



Pembangunan fasilitas ramah lingkungan ini bertujuan menjaga kelestarian ekosistem pulau sekaligus memberikan pengalaman wisata alam yang unik. Pemerintah juga merencanakan pembangunan Rumah Apung Edukatif (Marine Floating Center) di sekitar perairan Salah Namo yang akan difungsikan sebagai tempat penelitian laut, pusat edukasi siswa, dan titik observasi ekosistem karang.

Pulau Salah Namo memiliki beragam aktivitas wisata laut yang potensial untuk dikembangkan, antara lain:

- Snorkeling dan diving konservasi, dimana wisatawan dapat menikmati keindahan bawah laut sambil berpartisipasi dalam kegiatan penanaman terumbu karang buatan (*coral transplantation*).
- Kayaking dan paddle boarding, dengan perairan yang tenang dan dangkal di sisi selatan sangat cocok untuk olahraga air ringan.
- Camping alam dan *sunset experience*, dengan area pasir putih di sisi timur pulau dapat digunakan untuk kegiatan berkemah sambil menikmati panorama matahari terbenam yang spektakuler.
- Edukasi ekologi laut, dengan program edukasi konservasi untuk pelajar dan mahasiswa, dengan kegiatan seperti pengamatan biota laut, identifikasi spesies karang, dan pengenalan sistem rantai ekosistem laut.

Aktivitas wisata ini dapat dikelola secara terpadu bersama Pulau Pandang sebagai paket wisata bahari dua pulau (*Twin Island Tourism Package*), dengan tema “*From the Blue Heart to the Coral Garden*” — sebuah perjalanan wisata dari pengalaman bahari hingga konservasi lingkungan laut.

Walaupun Pulau Salah Namo tidak berpenghuni, kegiatan wisata dan konservasi di pulau ini melibatkan masyarakat dari Desa Bogak dan Tanjung Tiram. Masyarakat pesisir menjadi mitra utama dalam penyediaan layanan wisata seperti transportasi kapal, kuliner laut, dan pemandu wisata (*local marine guide*). Mereka tergabung dalam kelompok Pokdarwis Bahari Salah Namo, yang berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan pulau. Pendekatan berbasis masyarakat ini sangat penting agar pengembangan wisata tidak menciptakan ketimpangan sosial, melainkan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi warga lokal.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Batu Bara juga menjajaki kerja sama dengan lembaga konservasi dan akademisi dalam mengembangkan Pusat Konservasi Laut Batu Bara (Batu Bara Marine Conservation Center) di Pulau Salah Namo. Pusat ini akan menjadi lokasi penelitian kelautan, rehabilitasi karang, dan pelatihan konservasi bagi masyarakat pesisir. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara wisata, pendidikan, dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan Pulau Salah Namo diperkirakan memerlukan investasi sekitar Rp10–12 miliar untuk pembangunan dermaga apung, fasilitas ekowisata semi-permanen, dan sistem pengelolaan energi surya. Proyeksi *Internal Rate of Return*

(IRR) proyek ini mencapai 17%, dengan masa pengembalian modal selama 5 tahun, terutama dari sektor transportasi wisata, tiket konservasi, dan jasa edukasi lingkungan.

Rencana pengembangan Pulau Salah Namo diarahkan pada konsep “*Eco-Marine Reserve and Alternative Tourism Island*”, dengan fokus utama pada:

- Konservasi dan penelitian biodiversitas laut,
- Wisata bahari ramah lingkungan,
- Edukasi dan pelatihan konservasi masyarakat pesisir, dan
- Pengembangan ekonomi kreatif berbasis hasil laut (kuliner dan kerajinan).

Strategi pengembangan akan menggunakan prinsip *limited carrying capacity*, di mana jumlah pengunjung dibatasi maksimal 150 orang per hari untuk menjaga daya dukung ekologis. Selain itu, penerapan sistem “*Zero Waste Island*” akan memastikan bahwa tidak ada sampah yang tertinggal di pulau, seluruhnya dibawa kembali ke daratan.

Pulau Salah Namo berperan sebagai zona penyangga ekologis dan destinasi pendamping Pulau Pandang, menciptakan keseimbangan antara rekreasi dan konservasi. Keberadaan dua pulau ini membentuk klaster wisata bahari unggulan Kabupaten Batu Bara yang terintegrasi dengan kawasan pesisir Tanjung Tiram, Pantai Bunga, dan Kampung Nelayan Bogak. Model pengelolaan dua pulau ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik terbaik (*best practice*) pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Sumatera Utara, yang menempatkan keseimbangan ekologis dan kesejahteraan masyarakat sebagai fondasi utama.

G. KECAMATAN SEI BALAI

1. Singapore Land

Kecamatan Sei Balai merupakan kawasan yang berkembang pesat dalam sektor pariwisata modern di Kabupaten Batu Bara. Wilayah ini dikenal sebagai lokasi Singapore Land, destinasi wisata buatan yang menjadi ikon wisata urban dan rekreasi keluarga di Batu Bara bagian tengah. Singapore Land menarik wisatawan lokal dari kabupaten sekitar seperti Asahan, Simalungun, dan Kota Tebing Tinggi. Keberadaan destinasi ini menjadi bukti nyata transformasi sektor pariwisata Batu Bara dari wisata berbasis alam tradisional menuju wisata buatan berorientasi ekonomi kreatif dan hiburan keluarga.

Singapore Land dikategorikan sebagai kawasan wisata buatan berskala kabupaten, dengan fungsi utama sebagai pusat rekreasi, kuliner, dan kegiatan sosial masyarakat. Secara geografis, Singapore Land terletak di Desa Perupuk Baru, sekitar 10 kilometer dari pusat kota Lima Puluh dan dapat diakses dengan waktu tempuh sekitar 20 menit melalui jalur utama kabupaten. Lokasinya yang strategis



Gambar 22. Singapore Land
Sumber: northsumatrainvest.id

di jalur lintas provinsi membuat destinasi ini mudah dijangkau dan memiliki nilai ekonomi tinggi.

Singapore Land merupakan kawasan wisata buatan yang memadukan konsep modern theme park dan taman rekreasi keluarga. Kawasan ini dibangun di atas lahan seluas ± 8 hektare dengan berbagai fasilitas wisata seperti wahana permainan air, taman tematik, area kuliner, dan panggung hiburan. Desain kawasan terinspirasi dari arsitektur modern kota Singapura, dengan ornamen miniatur ikon global seperti *Merlion Statue*, *Skyline Garden*, dan *Bridge of Harmony*.

Daya tarik utama Singapore Land terletak pada keberagaman wahana rekreasi yang ditawarkan. Di antaranya adalah:

- Water Park dan Kolam Ombak, yang menjadi pusat kegiatan rekreasi keluarga dengan sistem filtrasi air modern.
- Mini Zoo dan Edupark, tempat wisata edukatif bagi anak-anak untuk mengenal fauna lokal dan eksotik.
- Area Kuliner Melayu Modern, yang menggabungkan cita rasa tradisional Batu Bara dengan konsep kafe tematik kekinian.
- Sky View Deck dan Taman Lampion, yang menjadi spot foto populer bagi wisatawan muda dan pengunjung media sosial.
- Arena Event dan Panggung Terbuka, tempat digelarnya konser musik, festival budaya, dan acara keluarga skala besar.

Kombinasi unsur hiburan, budaya, dan edukasi menjadikan Singapore Land sebagai destinasi wisata buatan paling lengkap di Batu Bara. Kawasan ini telah menjadi magnet utama pariwisata keluarga dan anak muda, dengan rata-rata kunjungan mencapai 120.000–150.000 wisatawan per tahun (Dinas Pariwisata, 2024).

Keberadaan Singapore Land membawa dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat sekitar. Kawasan ini menciptakan lebih dari 400 lapangan kerja langsung dan 700 lapangan kerja tidak langsung melalui sektor pendukung seperti kuliner, transportasi, dan perdagangan lokal. UMKM di sekitar kawasan mengalami peningkatan omzet hingga 35% per tahun setelah Singapore Land beroperasi, menunjukkan multiplier effect yang besar bagi perekonomian daerah.

Selain fungsi ekonomi, destinasi ini juga berperan sebagai ruang sosial masyarakat. Banyak kegiatan komunitas, sekolah, dan organisasi sosial



mengadakan kegiatan di Singapore Land, menjadikannya sebagai pusat interaksi sosial dan budaya modern di Batu Bara. Pemerintah daerah bahkan telah menetapkan kawasan ini sebagai bagian dari “*Koridor Pariwisata Tengah Batu Bara*”, yang menghubungkan sektor wisata edukasi (Belanti Asri), wisata keluarga (Singapore Land), dan wisata kuliner (Sei Balai).

Konsep pengembangan Singapore Land diarahkan untuk menjadi destinasi wisata modern berkelanjutan (*sustainable modern tourism*). Fokus pengembangannya pada peningkatan fasilitas beserta pengelolaan lingkungan dan budaya pelayanan. Beberapa rencana pengembangan yang sedang disiapkan antara lain:

- Pengembangan *Eco-Tech Zone*, area edukatif yang memperkenalkan teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan untuk wisata edukasi anak.
- Festival Kuliner Nusantara, yang menghadirkan berbagai makanan khas Melayu dan makanan modern dalam satu kawasan gastronomi tematik.
- *Digital Tourism Experience*, melalui penggunaan teknologi *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Tour* untuk memperkaya pengalaman wisatawan.
- Pembangunan *Convention Hall* dan *Resort Hotel*, yang akan menjadikan kawasan ini sebagai destinasi *meeting, incentive, convention, and exhibition (MICE)* pertama di Kabupaten Batu Bara.

Dari sisi investasi, proyek pengembangan tahap dua Singapore Land diperkirakan memerlukan tambahan dana sebesar Rp50 miliar. Berdasarkan studi kelayakan ekonomi oleh DPMPTSP Batu Bara (2024), nilai *Internal Rate of Return (IRR)* proyek ini mencapai 19,2% dengan periode pengembalian modal selama 5–6 tahun. Hal ini menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi dan prospek jangka panjang yang menjanjikan, terutama jika dikembangkan dalam kemitraan publik-swasta (PPP).

Meskipun berbasis wisata buatan, pengelolaan Singapore Land tetap memperhatikan aspek keberlanjutan. Kawasan ini menggunakan sistem pengolahan air sirkular, pengelolaan sampah terintegrasi, dan penanaman vegetasi hijau di seluruh area taman. Penggunaan energi surya untuk penerangan malam hari telah diterapkan di sebagian besar area publik. Konsep *green leisure park* ini sejalan dengan arah kebijakan Kabupaten Batu Bara untuk mengembangkan pariwisata ramah lingkungan dan berdaya saing tinggi.

Dari sisi sosial budaya, kawasan ini juga menjadi ruang promosi budaya Melayu modern. Kegiatan seperti Festival Melayu Muda, *Fashion Show Wastra Batu Bara*, dan *Youth Art Performance* rutin diadakan di sini sebagai upaya memadukan modernitas dan tradisi. Singapore Land menjadi simbol kemajuan ekonomi.

Singapore Land memiliki potensi branding yang kuat di tingkat regional. Konsep promosi yang dapat dikembangkan adalah “Singapore Land – Batu Bara’s Modern Wonder”, dengan tagline “*Hiburan, Budaya, dan Keluarga dalam Satu Tempat.*” Promosi digital dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan influencer, portal



wisata, dan platform perjalanan daring. Selain itu, integrasi tiket digital dan sistem reservasi daring akan meningkatkan efisiensi pengelolaan serta memperluas jangkauan pasar wisatawan.

Pemerintah daerah juga dapat mengembangkan paket wisata terintegrasi dengan destinasi sekitar, seperti wisata kuliner Sei Balai, wisata religi Masjid Raya Lima Puluh, dan wisata alam Belanti Asri. Singapore Land berfungsi sebagai “gerbang modern pariwisata Batu Bara”, yang mempertemukan wisata alam, budaya, dan ekonomi kreatif dalam satu ekosistem wisata berkelanjutan.

2. Wisata Kuliner

Kecamatan Sei Balai merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Batu Bara yang memiliki kekayaan kuliner khas pesisir Melayu yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata gastronomi lokal (*local gastronomy tourism*). Wilayah ini memiliki posisi strategis di antara jalur utama lintas kabupaten, dengan karakter masyarakat yang heterogen dan budaya pesisir yang kuat. Kombinasi tersebut melahirkan tradisi kuliner yang unik – perpaduan antara cita rasa laut, hasil kebun, dan warisan kuliner Melayu yang diwariskan lintas generasi.

Kecamatan Sei Balai disebut sebagai salah satu kawasan prioritas pengembangan wisata kuliner dan ekonomi kreatif karena tingginya potensi UMKM di sektor makanan olahan serta posisinya yang dekat dengan destinasi wisata modern seperti Singapore Land dan wisata alam di Air Putih. Dengan dukungan infrastruktur dan aksesibilitas yang baik, kawasan ini diarahkan untuk menjadi “Pusat Gastronomi Pesisir Batu Bara”, yaitu kawasan wisata kuliner tematik yang menonjolkan identitas Melayu pesisir.

Kuliner masyarakat Sei Balai mencerminkan kekayaan rasa dan budaya Melayu Batu Bara yang berakar pada hasil laut, rempah tropis, serta teknik memasak tradisional. Makanan khas yang banyak dijumpai di wilayah ini antara lain:

- Ikan Asam Pedas Batu Bara, dengan kuah kental berbumbu rempah khas seperti serai, kunyit, cabai, dan belimbing wuluh.
- Udang Tempoyak, olahan udang dengan fermentasi durian yang memberikan aroma dan rasa kuat khas Melayu pesisir.
- Gulai Ikan Pari dan Sotong Masak Hitam, dua hidangan laut populer yang banyak disajikan di rumah makan tradisional pesisir.
- Kue Bangkit, Kue Bolu Kemojo, dan Kue Serimuka, yang mencerminkan tradisi kuliner warisan kerajaan Melayu.
- Nasi Lemak Batu Bara, hidangan yang kini menjadi ikon sarapan masyarakat pesisir, disajikan dengan sambal teri medan, telur, dan ikan bilis goreng.

Selain itu, minuman khas seperti air kelapa muda serai, sirup mangrove pedada, dan kopi kampung Batu Bara juga menjadi bagian dari identitas kuliner daerah ini. Kombinasi cita rasa asam, gurih, dan manis yang berpadu harmonis merupakan



karakter kuat kuliner pesisir Batu Bara yang membedakannya dari kuliner Melayu daratan.

Terdapat lebih dari 220 pelaku UMKM kuliner aktif di Kecamatan Sei Balai yang tersebar di sepanjang jalur utama dan kawasan sekitar Singapore Land. UMKM ini bergerak di berbagai bidang, mulai dari makanan olahan laut (kerupuk, abon ikan, sambal teri), makanan ringan (kue kering, keripik pisang, dan dodol), hingga warung kuliner khas pesisir. Sektor kuliner menyumbang sekitar 22% dari total PDRB ekonomi kreatif Batu Bara, dengan pertumbuhan rata-rata 9,3% per tahun.

Keberadaan UMKM ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem wisata kuliner yang berkelanjutan. Pemerintah daerah bersama Dinas Koperasi dan UMKM telah melaksanakan program “One Village One Culinary Product” (OVOCP), di mana setiap desa di Kecamatan Sei Balai mengembangkan produk khas unggulan. Contohnya, Desa Sei Mangkai mengembangkan keripik talas, Desa Sei Balai menghasilkan sambal ikan bilis dan abon ikan laut, sedangkan Desa Perupuk Baru mengembangkan olahan mangrove seperti sirup pedada dan dodol bakau. Produk-produk ini dijual di pasar lokal. Selain itu, juga menjadi oleh-oleh khas wisatawan yang berkunjung ke Singapore Land dan destinasi sekitarnya.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, kawasan Sei Balai dapat dikembangkan sebagai “Kawasan Wisata Kuliner Melayu Pesisir Batu Bara”, dengan konsep integratif yang menggabungkan wisata kuliner, budaya, dan ekonomi kreatif. Beberapa langkah pengembangan yang direkomendasikan meliputi:

- Pembangunan Sentra Kuliner Pesisir (*Coastal Culinary Center*), pusat kuliner tematik yang menampilkan aneka masakan Melayu, seafood segar, dan makanan khas Batu Bara dalam satu kawasan yang terintegrasi dengan Singapore Land.
- Festival Kuliner Batu Bara (*Batu Bara Food Fest*), ajang tahunan yang menampilkan kompetisi memasak, demo kuliner, dan promosi produk UMKM kuliner lokal.
- Wisata Kuliner Edukatif (*Culinary Learning Tour*), kegiatan wisata edukatif yang mengajak pengunjung belajar memasak hidangan tradisional Melayu bersama juru masak lokal, sambil mengenal filosofi dan sejarah makanan tersebut.
- Digitalisasi Pemasaran (*E-Culinary Platform*), pengembangan platform daring untuk memasarkan produk kuliner lokal ke pasar yang lebih luas melalui sistem *e-commerce* dan promosi media sosial.

Pengembangan konsep wisata kuliner ini dapat memperkuat daya tarik wisata Sei Balai sebagai pusat rekreasi modern dan gastronomi pesisir. Selain itu, keterkaitan antara Singapore Land dan sentra kuliner di sekitarnya akan menciptakan *tourism value chain* yang saling mendukung, di mana wisatawan yang datang untuk



rekreasi juga berkontribusi langsung pada ekonomi lokal melalui konsumsi produk UMKM.

Kuliner berperan sebagai media pelestarian budaya. Di Sei Balai, tradisi memasak bersama dan kenduri adat (*kenduri kampung*) masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap perayaan keagamaan dan adat seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, atau pesta panen, makanan seperti nasi minyak, rendang ikan, dan kue bangkit selalu dihidangkan secara kolektif. Tradisi ini memperkuat nilai solidaritas sosial dan gotong royong masyarakat Melayu pesisir.

Kegiatan wisata kuliner dapat mengangkat tradisi ini ke dalam pengalaman wisata budaya. “Festival Kenduri Melayu Sei Balai” dapat dikembangkan sebagai atraksi budaya tahunan, di mana wisatawan diundang untuk menikmati hidangan tradisional sambil mendengarkan musik gambus dan menyaksikan tari zapin. Selain memperkenalkan cita rasa lokal, kegiatan ini juga menjadi sarana memperkuat kebanggaan budaya dan identitas daerah.

Dari sisi lingkungan, pengembangan wisata kuliner juga harus memperhatikan keberlanjutan sumber daya. Program *Green Culinary Batu Bara* dapat diterapkan dengan mendorong penggunaan bahan baku lokal, pengelolaan limbah organik, dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di sektor kuliner. Pendekatan ini selaras dengan visi kabupaten dalam mewujudkan pariwisata hijau dan ekonomi sirkular berbasis masyarakat.

Branding yang disarankan untuk kawasan ini adalah “Taste of Batu Bara – Cita Rasa Melayu Pesisir”, dengan slogan “*Nikmati Laut, Rasakan Budaya.*” Branding ini menonjolkan identitas gastronomi daerah yang berakar pada kekayaan laut dan budaya Melayu. Strategi promosi dapat dilakukan melalui:

- Kampanye digital melalui media sosial dan platform wisata kuliner nasional.
- Kolaborasi dengan *food blogger* dan *travel influencer* untuk memperkenalkan cita rasa khas Batu Bara.
- Pembuatan konten dokumenter “Jejak Rasa Melayu Pesisir” yang menampilkan proses pembuatan makanan tradisional dan kisah para pelaku UMKM kuliner.
- Kerja sama dengan Singapore Land untuk menyediakan area “*Culinary Street Batu Bara*” di dalam kompleks wisata modern, sehingga wisatawan dapat langsung mencicipi makanan khas lokal.

Pengembangan wisata kuliner di Sei Balai memberikan dampak ganda — ekonomi dan budaya. Secara ekonomi, kegiatan ini memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat posisi UMKM sebagai tulang punggung ekonomi daerah. Secara budaya, ia berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisi dan identitas Melayu pesisir yang kini semakin penting di tengah arus globalisasi.

3. Kearifan Lokal

Kecamatan Sei Balai merupakan wilayah yang dikenal karena pesatnya perkembangan wisata modern seperti Singapore Land. Namun juga karena kekayaan kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir yang masih kuat dan terpelihara dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tradisi, nilai-nilai, dan sistem sosial yang diwariskan turun-temurun membentuk karakter masyarakat yang religius, gotong royong, dan berakar kuat pada budaya maritim. Kearifan lokal di Sei Balai menjadi fondasi penting bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menonjolkan aspek fisik, dan memperkuat jati diri budaya daerah.

Dalam budaya lisan masyarakat Sei Balai dikenal ungkapan, *“Di laut berombak, di darat beradat,”* yang menggambarkan keseimbangan antara kehidupan maritim dan adat budaya darat. Ungkapan ini menggambarkan bahwa masyarakat pesisir bukan hanya bergantung pada laut untuk hidup, tetapi juga pada tatanan sosial yang menjaga harmoni antarindividu dan antara manusia dengan alam.

Beberapa tradisi sosial di Sei Balai masih dijalankan hingga kini dan menjadi identitas penting masyarakat. Tradisi tersebut memiliki nilai spiritual yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang bernilai edukatif. Beberapa di antaranya adalah:

- Tepung Tawar (Tepung Seroja), merupakan ritual adat Melayu yang dilakukan untuk memberikan doa dan restu dalam berbagai kesempatan seperti pernikahan, kelahiran, atau memulai usaha baru. Dalam prosesi ini, tangan seseorang diusap dengan campuran tepung beras, air bunga, dan daun pandan sebagai simbol penyucian diri dan keberkahan.
- Gotong Royong (Berbantai), kegiatan kerja bakti bersama untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau membantu acara adat. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial masyarakat dan menjadi praktik nyata nilai kebersamaan yang diwariskan turun-temurun.
- Kenduri Kampung dan Doa Laut, tradisi syukuran masyarakat pesisir yang biasanya dilakukan menjelang musim tangkap ikan atau setelah panen hasil laut. Kegiatan ini melibatkan pembacaan doa, makan bersama, dan pertunjukan seni rakyat seperti gambus dan zapin.
- Marhaban dan Barzanji, tradisi keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam, terutama Maulid Nabi. Masyarakat berkumpul di rumah atau surau, membaca pujian kepada Rasulullah SAW sambil diiringi alat musik rebana.

Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan keterpaduan antara aspek religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Sei Balai. Melalui pengembangan wisata berbasis tradisi, kegiatan seperti *“Festival Adat Melayu Sei Balai”* dapat dirancang sebagai agenda tahunan untuk memperkenalkan kekayaan budaya ini kepada wisatawan sekaligus memperkuat identitas daerah.



Sebagai masyarakat pesisir, penduduk Sei Balai memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mempraktikkan bentuk kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat masih memegang tradisi “pantang laut”, yakni larangan melaut pada hari Jumat atau ketika laut sedang “berubah warna”, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan upaya menjaga keselamatan. Secara ekologis, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme alami untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan memberi waktu pemulihan bagi biota laut.

Selain itu, masyarakat Sei Balai juga aktif dalam menjaga kawasan pesisir dan mangrove yang ada di sekitar wilayahnya. Program penanaman mangrove yang digerakkan oleh kelompok *Pokdarwis Sei Balai Hijau* merupakan contoh nyata penerapan nilai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Mereka memaknai penanaman mangrove sebagai bentuk ibadah dan amal jariyah karena memberikan manfaat jangka panjang bagi alam dan generasi mendatang.

Nilai-nilai ekologis ini dapat dikemas menjadi kegiatan “*eco-volunteering tourism*” di mana wisatawan diajak berpartisipasi langsung dalam kegiatan konservasi alam, seperti penanaman mangrove, pembersihan pantai, dan edukasi lingkungan. Pendekatan ini dapat memperkuat kesadaran lingkungan, serta menciptakan interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Ekonomi masyarakat Sei Balai sebagian besar berbasis pada sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan kecil. Dalam menjalankan kegiatan ekonomi, masyarakat masih memegang teguh prinsip “rezeki dibagi, usaha bersama”, yang tercermin dalam sistem arisan nelayan, koperasi tani, dan usaha kuliner kolektif yang dikelola keluarga.

Salah satu contoh nyata adalah sistem “Tolong Menolong Laut”, yaitu praktik saling membantu antar nelayan dalam memperbaiki perahu, membagi hasil tangkapan, atau memberi pinjaman bahan bakar. Nilai ini menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, terutama di masa sulit seperti musim paceklik. Tradisi ekonomi berbasis gotong royong ini menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) di Sei Balai.

Selain itu, perempuan memainkan peran penting dalam ekonomi lokal melalui kegiatan pengolahan hasil laut, pembuatan kuliner khas, dan produksi kerajinan tangan. Kelompok wanita pesisir seperti KWT Serumpun Melayu Sei Balai telah mengembangkan berbagai produk turunan seperti sambal ikan bilis, kerupuk laut, dan sirup mangrove yang kini menjadi bagian dari rantai pasok wisata kuliner. Ini menunjukkan bahwa kearifan ekonomi di Sei Balai berorientasi pada keuntungan dan kesejahteraan kolektif masyarakat.



Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sei Balai memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dan komunitas. Beberapa konsep wisata yang dapat dikembangkan meliputi:

- Wisata Edukasi Budaya (*Cultural Learning Tourism*): wisatawan belajar langsung tentang tradisi Melayu pesisir, seperti cara membuat tepung tawar, menenun tikar pandan, atau memasak kuliner adat.
- Wisata Partisipatif (*Community Immersion*): wisatawan tinggal bersama keluarga lokal (*homestay*) untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Sei Balai, seperti memancing, memasak, dan mengikuti doa bersama di surau.
- Festival Kearifan Lokal Sei Balai: acara tahunan yang menampilkan seni tradisional, lomba memasak, pameran kerajinan, dan pertunjukan musik gambus sebagai bentuk apresiasi budaya.

Untuk memastikan kearifan lokal tetap hidup di tengah perkembangan modernisasi, perlu dilakukan upaya pelestarian dan revitalisasi berbasis komunitas. Pemerintah daerah dapat mendirikan Pusat Kearifan Lokal Melayu Sei Balai yang berfungsi sebagai ruang dokumentasi, pelatihan, dan pameran budaya. Lembaga ini dapat bekerja sama dengan sekolah, universitas, dan organisasi budaya untuk mengajarkan tradisi lokal kepada generasi muda.

Selain itu, pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata menjadi kunci utama agar nilai-nilai kearifan lokal tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas wisata. Pendekatan *participatory tourism planning* – di mana masyarakat menjadi subjek, bukan objek wisata – merupakan langkah tepat untuk menjaga keseimbangan antara ekonomi dan budaya.

4. Tradisi Warisan Budaya

Kecamatan Sei Balai memiliki kekayaan warisan budaya yang menjadi cerminan identitas masyarakat Melayu Batu Bara yang hidup di pesisir timur Sumatera Utara. Tradisi, ritual, kesenian, dan sistem nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap bertahan hingga kini meskipun modernisasi dan globalisasi semakin kuat pengaruhnya. Warisan budaya ini merupakan aset takbenda (*intangible heritage*) yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata berbasis budaya, pendidikan, dan spiritualitas masyarakat.

Terdapat nilai-nilai adat seperti “*malu berlebih, hormat pada yang tua, dan kasih pada yang muda*” masih dijaga sebagai panduan moral. Dalam masyarakat, gelar adat seperti “Datuk”, “Tengku”, dan “Panglima” masih diakui secara sosial dan memiliki fungsi simbolik dalam pelestarian tradisi. Kehadiran lembaga adat di tingkat kecamatan berperan penting dalam menjaga harmoni sosial serta menjadi mediator dalam penyelesaian konflik, baik yang bersifat sosial maupun budaya.



Warisan budaya di Sei Balai juga tercermin dalam berbagai bentuk seni pertunjukan Melayu tradisional yang masih lestari hingga saat ini. Di antara seni yang paling menonjol adalah:

- Zapin Melayu Sei Balai, tarian berpasangan yang diiringi alat musik gambus, biola, dan gendang. Gerakan zapin yang lembut dan ritmis menggambarkan kehalusan budi dan keharmonisan hidup masyarakat Melayu. Zat etis dan estetis tarian ini menjadikannya simbol kelembutan budaya pesisir.
- Tari Inai, tarian tradisional yang biasa ditampilkan dalam upacara pernikahan Melayu. Tarian ini sarat makna spiritual dan simbolik, menggambarkan doa restu, kebahagiaan, dan kesucian ikatan pernikahan.
- Seni Rebana dan Qasidah Melayu, seni musik Islam tradisional yang berkembang di surau-surau dan madrasah. Kelompok qasidah perempuan di Sei Balai sering tampil dalam acara keagamaan dan festival budaya daerah.
- Pantun dan Syair Melayu, tradisi lisan yang masih hidup di tengah masyarakat. Pantun digunakan dalam percakapan sehari-hari, upacara adat, hingga perlombaan seni sastra di sekolah-sekolah.

Kehadiran seni pertunjukan ini memperkuat posisi Sei Balai sebagai pusat warisan budaya Melayu yang masih hidup. Pemerintah daerah dapat mengembangkan “Galeri Budaya Melayu Sei Balai” sebagai ruang pertunjukan dan pelatihan seni tradisional, sehingga kesenian ini dapat dipertontonkan dan diajarkan kepada generasi muda.

Kuliner juga menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Sei Balai. Setiap makanan tradisional memiliki filosofi tersendiri yang berkaitan dengan nilai sosial masyarakat. *Nasi minyak* melambangkan kemakmuran, *gulai ikan sembilang* melambangkan rasa syukur, sementara *kue bangkit* dan *kue bolu kemojo* menjadi simbol kegembiraan dalam acara adat. Tradisi *kenduri makan bersama* dalam setiap perayaan adat memperlihatkan pentingnya solidaritas sosial dan kebersamaan.

Kuliner tradisional dapat dijadikan bagian dari paket wisata budaya. Wisatawan dapat diajak mengikuti pengalaman memasak bersama masyarakat lokal melalui kegiatan seperti “*Dapur Melayu Experience*” — program wisata edukatif yang memperkenalkan filosofi, resep, dan teknik memasak tradisional Batu Bara.

Pelestarian warisan budaya di Sei Balai membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga adat, dan generasi muda. Program *Sekolah Budaya Melayu* yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata Batu Bara dapat dijadikan model pengajaran muatan lokal yang mengajarkan pantun, tarian, dan sejarah adat Melayu. Selain itu, pelaksanaan Festival Budaya Melayu Sei Balai secara rutin setiap tahun akan menjadi wadah apresiasi dan promosi budaya bagi masyarakat.

Untuk pengembangan wisata, strategi yang direkomendasikan adalah mengintegrasikan seluruh elemen budaya dalam satu konsep destinasi terpadu – “Kawasan Warisan Budaya Melayu Sei Balai”, yang meliputi galeri seni, panggung budaya, museum mini, dan sentra kuliner tradisional. Kawasan ini akan menjadi ruang bagi wisatawan untuk mengalami budaya Melayu dalam bentuk nyata, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis budaya.

H. KECAMATAN NIBUNG HANGUS

1. Pantai Perjuangan

Kecamatan Nibung Hangus merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Batu Bara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari bernilai historis dan sosial. Salah satu destinasi utamanya adalah Pantai Perjuangan, yang selain memiliki panorama alam laut yang menawan, juga menyimpan nilai sejarah perjuangan masyarakat lokal di masa lampau. Pantai ini berlokasi di Desa Nenas Siam, berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat Kabupaten (Lima Puluh) dan dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun empat melalui jalan poros pesisir.



Gambar 23. Pantai Perjuangan
Sumber: timesumut.com

Pantai Perjuangan dikenal sebagai salah satu pantai alami terbaik di Batu Bara bagian timur, dengan garis pantai sepanjang ±2,5 kilometer, pasir lembut berwarna kecokelatan, dan panorama laut Selat Malaka yang luas. Keunikan



pantai ini terletak pada perpaduan antara keindahan alam bahari dan latar belakang historisnya. Berdasarkan catatan sejarah lokal dan dokumentasi Dinas Pariwisata Batu Bara (2023), pantai ini dahulu menjadi lokasi tempat persembunyian para pejuang kemerdekaan dan laskar rakyat pada masa pendudukan Belanda dan Jepang. Di kawasan ini pula terjadi aktivitas penyelundupan logistik dan komunikasi antarpejuang melalui jalur laut menuju wilayah Asahan dan Tanjung Balai.

Nilai historis inilah yang menjadikan Pantai Perjuangan tidak sekadar destinasi wisata alam, tetapi juga monumen sosial bagi perjuangan dan semangat masyarakat Batu Bara. Oleh karena itu, pemerintah daerah mengusulkan kawasan ini sebagai “Zona Wisata Bahari Sejarah”, yang mengintegrasikan elemen rekreasi, edukasi, dan pelestarian sejarah lokal.

Secara geografis, Pantai Perjuangan memiliki bentang alam yang relatif datar dengan vegetasi alami seperti kelapa, pandan laut, cemara, dan beberapa area hutan mangrove di sisi timur. Ombaknya yang tenang dan air laut yang jernih menjadikannya sangat cocok untuk kegiatan wisata keluarga, berperahu, dan rekreasi air ringan. Pada sore hari, kawasan ini menampilkan pemandangan matahari terbenam yang indah, menciptakan suasana tenang dan reflektif – sangat sesuai dengan tema wisata sejarah dan spiritualitas.

Di sisi ekologis, kawasan ini juga memiliki ekosistem mangrove dengan luas sekitar 45 hektare, yang berfungsi sebagai pelindung pantai dari abrasi dan habitat berbagai jenis burung air. Dinas Lingkungan Hidup Batu Bara (2023) mencatat bahwa kualitas ekosistem mangrove di kawasan Nibung Hangus masih tergolong baik, dengan dominasi jenis *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia marina*. Ekosistem ini dapat dikembangkan sebagai bagian dari wisata edukasi lingkungan (*eco-education tourism*) yang terintegrasi dengan kegiatan bahari.

Sebagai destinasi wisata bahari, Pantai Perjuangan menawarkan berbagai potensi aktivitas wisata yang dapat dikembangkan secara profesional, di antaranya:

- Wisata keluarga dan rekreasi pantai, aktivitas yang dapat dilakukan yakni berenang, bermain pasir, serta olahraga pantai seperti voli dan sepak bola.
- Wisata sejarah dan edukasi lokal, dengan kunjungan ke tugu perjuangan dan area dokumentasi sejarah lokal yang menceritakan peran masyarakat Nibung Hangus dalam perjuangan kemerdekaan.
- Wisata alam dan ekologi laut, dengan berperahu di sekitar hutan mangrove dan edukasi konservasi pesisir.
- Wisata fotografi dan budaya, melihat panorama alam, kegiatan nelayan tradisional, serta suasana perkampungan pesisir menjadi daya tarik visual yang tinggi bagi wisatawan dan fotografer.

Pemerintah daerah bersama kelompok masyarakat telah mulai melakukan penataan kawasan dengan membangun jalur pedestrian, gazebo bambu, area



parkir, dan taman tematik “Jejak Perjuangan” yang menggabungkan monumen mini dengan informasi edukatif mengenai sejarah pantai ini. Konsepnya diarahkan menjadi “wisata reflektif”, di mana pengunjung dapat berlibur, sekaligus memahami nilai perjuangan, solidaritas, dan kecintaan terhadap tanah air.

Masyarakat sekitar Pantai Perjuangan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak. Pengembangan kawasan wisata telah membawa dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal. Kegiatan wisata di Pantai Perjuangan menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp2,5–3 miliar per tahun, terutama dari sektor kuliner, transportasi, dan penjualan produk lokal. Sekitar 150 pelaku UMKM terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi wisata, termasuk penjualan makanan laut bakar, kelapa muda, dan souvenir lokal bertema perjuangan.

Selain itu, masyarakat telah membentuk kelompok Pokdarwis Bahari Perjuangan Nibung Hangus, yang berperan dalam pengelolaan dan promosi kawasan. Pokdarwis ini bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dalam kegiatan pelatihan kebersihan, pelayanan wisatawan, dan konservasi lingkungan. Pendekatan berbasis komunitas ini menjadikan masyarakat sebagai penerima manfaat, juga sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan pariwisata di wilayahnya.

Pantai Perjuangan bukan sekadar nama simbolik; di kawasan ini berdiri tugu monumen perjuangan rakyat Nibung Hangus, yang dibangun untuk mengenang perlawanan lokal terhadap penjajahan Belanda. Cerita rakyat setempat menyebutkan bahwa banyak pejuang yang gugur di kawasan ini ketika mempertahankan jalur distribusi logistik kemerdekaan. Tugu tersebut kini menjadi pusat kegiatan peringatan Hari Pahlawan dan Hari Kemerdekaan setiap tahun, yang dihadiri oleh masyarakat, pelajar, dan tokoh daerah.

Selain aspek sejarah, pantai ini juga memiliki nilai budaya tinggi karena menjadi lokasi pelaksanaan ritual Doa Laut (Sedekah Laut) setiap tahun. Ritual ini menjadi simbol rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur serta laut sebagai sumber kehidupan. Integrasi antara nilai sejarah, spiritualitas, dan kebudayaan menjadikan kawasan ini unik – bukan hanya destinasi wisata, tetapi juga ruang kontemplatif yang menggugah kesadaran sosial dan nasionalisme masyarakat.

Pengembangan Pantai Perjuangan diarahkan pada model pariwisata berkelanjutan berbasis sejarah dan masyarakat, dengan menekankan tiga pilar utama: konservasi lingkungan, pelestarian nilai budaya, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Beberapa rencana pengembangan strategis yang telah disusun antara lain:

- Revitalisasi zona historis dengan melakukan pembangunan museum mini perjuangan dan ruang edukasi interaktif dengan dokumentasi digital sejarah lokal.

- Peningkatan fasilitas publik yang menyediakan toilet umum ramah lingkungan, area kuliner pesisir, dan *eco-lodge* sederhana untuk wisatawan.
- Program edukasi dan festival sejarah dengan menyelenggarakan “*Festival Bahari dan Sejarah Batu Bara*” yang menampilkan drama kolosal perjuangan, pameran foto, dan seminar sejarah pesisir.
- Konservasi ekosistem pesisir yang dilakukan dengan penguatan sabuk hijau mangrove melalui kegiatan penanaman rutin yang melibatkan sekolah dan komunitas.

Branding yang disarankan untuk kawasan ini adalah “Pantai Perjuangan Nibung Hangus – Laut, Sejarah, dan Jiwa Negeri.” Tagline ini menonjolkan makna mendalam bahwa wisata bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana mengenang perjuangan dan menghargai nilai kebersamaan. Promosi dapat dilakukan melalui media digital dengan menampilkan narasi visual tentang keindahan pantai, aktivitas masyarakat pesisir, dan nilai heroik sejarah lokal.

Kerja sama antara pemerintah daerah, komunitas sejarah, dan perguruan tinggi dapat memperkaya konten promosi dengan riset sejarah dan kegiatan sosial budaya. Selain itu, integrasi Pantai Perjuangan dengan destinasi lain seperti Pulau Pandang dan Pulau Salah Namo dapat menciptakan jalur wisata bahari-tematik “Blue Heritage Trail Batu Bara”, yang menghubungkan wisata alam, sejarah, dan budaya dalam satu paket perjalanan yang utuh.

2. Tradisi Dobus Melayu

Salah satu kekayaan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu di Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, adalah Tradisi Debus Melayu – sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional yang sarat nilai spiritual, keislaman, dan ketangkasan fisik. Debus bukan sekadar tontonan hiburan rakyat, melainkan representasi kekuatan spiritual dan keperkasaan manusia yang berpadu dengan nilai-nilai tauhid dan doa-doa Islami. Tradisi ini telah menjadi warisan budaya turun-temurun masyarakat Batu Bara, khususnya di Desa Ujung Kubu Melayu, dan masih bertahan hingga kini sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dan dinamis.

Tradisi Debus Melayu di Batu Bara diperkirakan berasal dari Aceh, yang merupakan pusat penyebaran Islam di wilayah Sumatera bagian utara pada abad ke-16. Seni Debus pertama kali diperkenalkan ke wilayah Batu Bara oleh seorang tokoh yang dikenal dengan nama Khalifah Nohdo Abdul Rahman – seorang *nahkoda* (pemimpin kapal dagang dan dakwah) dari Aceh. Kata *Nohdo* sendiri berasal dari istilah Melayu *nahkoda*, yang dalam konteks ini menandakan sosok pembawa ajaran dan kebudayaan Islam sekaligus seni Debus ke Batu Bara.

Khalifah Nohdo Abdul Rahman dikenal sebagai tokoh kharismatik yang menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan seni tradisional. Salah satu cara



dakwahnya adalah dengan memainkan seni Debus sebagai simbol kekuatan spiritual Islam — bahwa dengan doa, iman, dan izin Allah, tubuh manusia dapat terlindungi dari bahaya fisik. Seiring waktu, seni ini berkembang menjadi bagian integral dari budaya Melayu Batu Bara dan diwariskan lintas generasi, terutama di kalangan masyarakat pesisir yang religius.

Debus Melayu Batu Bara adalah pertunjukan tradisional yang menampilkan keperkasaan tubuh manusia melalui atraksi ekstrem dengan menggunakan senjata tajam seperti pedang, parang, pisau, dan tempuling, bahkan terkadang dengan api. Namun demikian, esensi Debus bukanlah pada kekerasan fisik, melainkan pada pesan spiritual dan nilai keislaman yang melandasinya.

Seni ini menggambarkan keyakinan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari manusia semata, tetapi dari iman, zikir, dan doa kepada Allah SWT. Dalam setiap pertunjukan, para pemain Debus selalu mengawali kegiatan dengan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang khalifah Debus — bukan khalifah tarekat atau suluk, tetapi pemimpin spiritual yang memiliki keilmuan agama, doa, dan wirid tertentu. Khalifah berperan penting dalam menuntun para pemain agar siap secara spiritual dan fisik sebelum melakukan atraksi.

Sebelum pertunjukan dimulai, dilakukan pembacaan Al-Fatihah dan doa untuk Rasulullah SAW, para sahabat, dan wali-wali Allah, disertai permohonan izin kepada “penghuni kampung yang tidak tampak” (makhluk gaib) agar pertunjukan berlangsung aman tanpa gangguan. Proses ini disebut “*menawar*”, yakni ritual spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi pemain maupun penonton.

Pertunjukan Debus biasanya dilakukan oleh kelompok yang terdiri atas 7–11 orang pemain dan sejumlah pemukul gendang rebana, yang menjadi pengiring utama. Musik rebana memainkan ritme yang lambat pada awalnya — sebagai tanda pembacaan doa dan penyerahan diri — kemudian meningkat cepat dan ritmis ketika atraksi dimulai.

Atraksi yang ditampilkan antara lain:

- Menikam tubuh sendiri dengan pedang, parang, atau tempuling tanpa luka serius.
- Menusukkan pisau ke lengan, dada, atau perut tanpa menimbulkan infeksi.
- Membakar tubuh dengan api tanpa cedera.

Jika luka muncul, khalifah akan menawar luka tersebut menggunakan air jeruk perut yang sebelumnya telah didoakan dalam mangkuk putih. Air tersebut dipercikkan ke luka dan dipercaya mampu menghentikan darah seketika — simbol dari kekuatan spiritual dan mukjizat doa.

Atraksi ini bukan semata pertunjukan kekuatan fisik, melainkan manifestasi dari iman yang teguh, disiplin spiritual, dan latihan zikir yang mendalam. Setiap pemain



Debus diwajibkan menjaga kesucian diri dan berpuasa sebelum pertunjukan, sebagai bentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa).

Debus Melayu di Nibung Hangus memiliki fungsi yang multifungsi. Pada masa lalu, seni ini berfungsi sebagai hiburan rakyat, namun kini juga sebagai media dakwah Islam, simbol pertahanan diri spiritual, dan peneguhan iman masyarakat. Khalifah dan pemain Debus dipandang sebagai tokoh spiritual yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.

Seni ini biasanya dipertunjukkan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, seperti:

- Pesta pernikahan dan khitanan, sebagai bentuk hiburan sakral yang membawa doa keselamatan.
- Malam berinai dan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Tahun Baru Hijriah.
- Peringatan hari kemerdekaan atau pesta rakyat, sebagai hiburan khalayak dan simbol keberanian.

Tradisi Debus Melayu Batu Bara mengandung pesan-pesan keislaman yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh para khalifah Debus. Tiga nilai utama yang dapat diidentifikasi adalah:

- Pesan Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT):
Debus mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari manusia, melainkan dari keesaan dan kuasa Allah. Setiap pemain meyakini bahwa perlindungan dan keselamatan datang dari-Nya, bukan dari sihir atau kekuatan magis.
- Pesan Ibadah (Ketaatan dan Kesucian):
Para pemain Debus diwajibkan menjaga wudhu, berpuasa, dan memperbanyak zikir serta salawat sebelum tampil. Hal ini menggambarkan bahwa kesucian diri dan ketaatan kepada Allah merupakan syarat mutlak sebelum menghadapi ujian spiritual dan fisik.
- Pesan Akhlak dan Spiritualitas Sosial:
Debus menanamkan nilai keberanian, kesabaran, dan pengendalian diri. Melalui permainan ekstrem yang dikendalikan doa, masyarakat diajarkan pentingnya kekuatan batin yang berakar pada iman, bukan pada kekerasan atau kesombongan.

Nilai-nilai inilah yang menjadikan Debus Melayu sebagai seni dakwah Islami yang unik – menyampaikan ajaran agama melalui ekspresi budaya dan atraksi yang menggugah kekaguman.

Meskipun seni Debus Melayu kini tidak sepopuler masa lalu, praktiknya masih dijaga oleh para khalifah dan kelompok seni tradisional di Desa Ujung Kubu Melayu. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan telah mulai mendokumentasikan tradisi ini sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda



(WBTb) Kabupaten Batu Bara, dengan tujuan melestarikan sekaligus mengembangkannya sebagai daya tarik wisata budaya religius.

Potensi pengembangannya antara lain:

- Menjadikan Debus sebagai atraksi utama dalam Festival Budaya Melayu Batu Bara, yang digelar rutin setiap tahun.
- Mengadakan Workshop dan Akademi Seni Tradisional Melayu, untuk melatih generasi muda tentang nilai spiritual dan teknik Debus yang aman.
- Membangun Pusat Seni dan Budaya Melayu Nibung Hangus, sebagai ruang pelatihan dan pertunjukan Debus serta kesenian tradisional lainnya.

Debus juga dapat dikemas sebagai bagian dari wisata religi-edukatif, di mana wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan sekaligus memahami filosofi spiritual di balik seni tersebut. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan tata kelola yang etis, seni ini dapat menjadi sarana promosi identitas budaya Melayu Batu Bara sekaligus memperkuat ekonomi kreatif daerah.

3. Kekayaan Adat Istiadat

Kecamatan Nibung Hangus merupakan salah satu wilayah yang masih sangat kuat mempertahankan adat istiadat dan sistem sosial masyarakat Melayu pesisir. Warisan nilai dan tatanan budaya di daerah ini menjadi identitas sosial serta pedoman hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Kekayaan adat istiadat Nibung Hangus memiliki nilai tinggi karena merepresentasikan falsafah hidup Melayu yang religius, harmonis, dan beradab.

Masyarakat Melayu Nibung Hangus dikenal sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tata krama (budi pekerti). Dalam pergaulan sosial, mereka menggunakan bahasa yang lembut, penuh penghormatan, dan menjaga hierarki usia. Prinsip "*tahu adat, tahu hormat*" menjadi dasar hubungan sosial. Anak-anak diajarkan sejak kecil untuk menghormati orang tua dan sesama melalui ungkapan tradisional seperti "*yang tua dihormati, yang muda disayangi*."

Selain itu, masyarakat juga memiliki nilai malu dan harga diri (marwah) yang tinggi. Dalam budaya Melayu, kehilangan marwah dianggap sebagai kehilangan kehormatan diri dan keluarga. Nilai ini mendorong masyarakat untuk hidup jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Etika sosial juga tercermin dalam hubungan ekonomi dan kerja sama antarwarga. Prinsip "*rezeki dibagi, beban dipikul bersama*" menjadi dasar kegiatan ekonomi kolektif seperti tolong-menolong dalam melaut, bertani, dan berdagang. Dalam hal ini, adat berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dan mencegah konflik di tengah masyarakat.



Kekayaan adat istiadat Nibung Hangus juga tampak dalam kesenian tradisional yang diwariskan lintas generasi. Kesenian ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Kesenian-kesenian ini menjadi bagian dari ekosistem budaya hidup (*living heritage*) yang menjadikan masyarakat Nibung Hangus unik dan menarik bagi wisatawan. Pemerintah daerah dapat mengembangkan kegiatan seperti Festival Adat Melayu Nibung Hangus yang menampilkan pertunjukan seni, bazar kuliner, dan pameran tradisi adat sebagai daya tarik wisata budaya unggulan.

Adat istiadat Melayu di Nibung Hangus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat. Setiap kegiatan adat selalu disertai dengan doa, selawat, dan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Surau dan masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan.

Tokoh agama dan khalifah adat memainkan peran penting sebagai penjaga keseimbangan antara nilai adat dan syariat. Mereka memastikan bahwa tradisi yang dijalankan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sekaligus menjaga agar adat tidak kehilangan makna spiritualnya. Sinergi antara adat dan agama ini menjadi fondasi kuat bagi kelangsungan harmoni sosial di tengah perubahan zaman.

Kekayaan adat istiadat Nibung Hangus dapat menjadi basis pengembangan wisata budaya berkelanjutan, dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal. Beberapa konsep wisata yang dapat dikembangkan antara lain:

- Wisata adat melayu (*Cultural Heritage Tour*), dimana wisatawan dapat menyaksikan prosesi adat seperti tepung tawar, berinai, dan kenduri arwah yang dikemas edukatif.
- Wisata edukasi budaya, sekolah dan universitas dapat mengadakan studi lapangan mengenai sistem adat, struktur sosial, dan filosofi kehidupan Melayu.
- *Homestay* adat, wisatawan dapat tinggal bersama keluarga lokal untuk merasakan kehidupan tradisional Melayu.
- Festival budaya tahunan, kegiatan seperti lomba pantun, parade pakaian adat, dan kuliner tradisional dapat menjadi magnet wisata sekaligus pelestarian budaya.

Dengan pengemasan yang tepat dan partisipasi aktif masyarakat, adat istiadat Melayu Nibung Hangus dapat menjadi produk wisata budaya unggulan Batu Bara, yang menampilkan keindahan tradisi, juga nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

4. Hutan Mangrove

Kecamatan Nibung Hangus merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Batu Bara yang memiliki ekosistem hutan mangrove (bakau) yang masih cukup luas dan terjaga. Keberadaan hutan mangrove di kawasan ini memiliki peran



ekologis, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Selain berfungsi melindungi garis pantai dari abrasi dan intrusi air laut, mangrove juga menjadi habitat bagi beragam biota laut, tempat pemijahan ikan, serta sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata mangrove berkelanjutan (*sustainable mangrove ecotourism*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam.

Secara ekologis, kawasan mangrove di Nibung Hangus tersebar di sepanjang pesisir timur, terutama di sekitar Desa Nenas Siam, Ujung Kubu Melayu, dan Gambus Laut, dengan luas total mencapai sekitar 125 hektare (DLH Batu Bara, 2023). Vegetasi utama yang mendominasi antara lain *Rhizophora apiculata* (bakau merah), *Avicennia marina* (api-api putih), dan *Sonneratia alba* (pedada). Di beberapa bagian ditemukan juga spesies *Bruguiera gymnorhiza* dan *Ceriops tagal*, yang menunjukkan tingkat keanekaragaman vegetasi cukup tinggi.

Kawasan ini memiliki substrat berlumpur dengan tingkat salinitas sedang, menjadikannya habitat ideal bagi berbagai biota seperti ikan, udang, kepiting bakau (*Scylla serrata*), burung air, dan moluska. Hasil inventarisasi Dinas Kelautan dan Perikanan (2024) mencatat lebih dari 27 jenis fauna yang hidup dan bergantung pada ekosistem mangrove Nibung Hangus, termasuk beberapa jenis burung migran seperti kuntul besar, cangak abu, dan trinil pantai. Keanekaragaman ini menegaskan pentingnya kawasan mangrove sebagai penyangga ekosistem pesisir dan sumber daya hayati strategis bagi Batu Bara.

Hutan mangrove di Nibung Hangus memiliki fungsi ekologis yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Beberapa fungsi utama antara lain:

- Pelindung alami pantai (*coastal defense*): akar mangrove berfungsi menahan ombak dan mengurangi abrasi.
- Penjernih air dan penyimpan karbon: mangrove mampu menyerap karbon hingga empat kali lipat lebih banyak daripada hutan darat, sehingga berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim.
- Habitat dan sumber pangan: kawasan ini menjadi tempat hidup berbagai biota laut seperti ikan, udang, dan kerang yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat.

Dari sisi sosial, mangrove memiliki makna simbolik bagi masyarakat Nibung Hangus. Hutan ini dianggap sebagai “ibu penjaga laut”, tempat manusia bergantung untuk hidup sekaligus ruang spiritual yang mengingatkan akan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Potensi pengembangan ekowisata mangrove Nibung Hangus sangat besar karena kawasan ini menawarkan kombinasi antara keindahan alam, edukasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Konsep wisata yang dapat dikembangkan meliputi:

- Wisata Edukasi Konservasi: pengunjung diajak mengenal jenis-jenis mangrove, fungsi ekologinya, dan proses rehabilitasi lingkungan melalui kegiatan penanaman mangrove (*mangrove planting experience*).
- Wisata Jelajah Alam Pesisir: pembangunan jalur boardwalk kayu sepanjang 500 meter di tengah hutan bakau yang dapat digunakan untuk berjalan santai sambil mengamati flora dan fauna.
- Wisata Perahu (River Cruise): wisatawan dapat menjelajahi jalur sungai dengan perahu tradisional sambil menikmati panorama mangrove dan aktivitas nelayan setempat.
- Fotografi Alam dan Birdwatching: kawasan ini cocok untuk pengamatan burung dan fotografi alam, terutama saat musim migrasi burung dari Asia Timur.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara telah memasukkan kawasan mangrove Nibung Hangus dalam program “Batu Bara Hijau 2025”, dengan tujuan menjadikan kawasan ini sebagai taman ekowisata pesisir dan laboratorium alam untuk pendidikan lingkungan.

Masyarakat pesisir Nibung Hangus telah lama bergantung pada hasil hutan mangrove, seperti kayu bakau, kepiting, dan madu mangrove. Namun, dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, pola pemanfaatan kini bergeser ke arah konservasi dan wisata alam. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis Mangrove Hijau Nibung Hangus aktif mengelola kawasan dengan prinsip *community-based tourism*. Mereka mengadakan kegiatan penanaman bibit, pelatihan pemandu wisata, serta pengolahan hasil mangrove menjadi produk ekonomi kreatif seperti:

- Sirup Pedada dan Dodol Mangrove sebagai oleh-oleh khas pesisir.
- Sabun dan Lilin Mangrove hasil inovasi kelompok perempuan pesisir.
- Kerajinan tangan berbahan akar dan daun bakau sebagai souvenir ramah lingkungan.

Aktivitas wisata dan produksi kreatif ini memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata (2024), kegiatan ekowisata mangrove di kawasan ini mampu menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp1,2 miliar per tahun, dengan potensi peningkatan 20% apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan mangrove Nibung Hangus diarahkan pada pendekatan ekowisata berkelanjutan berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa strategi yang disarankan antara lain:

- Pembangunan Infrastruktur Ramah Lingkungan: seperti menara pandang, dermaga apung, dan jalur interpretatif tanpa merusak vegetasi alami.

- Program Edukasi dan Penelitian: bekerja sama dengan universitas dan sekolah untuk menjadikan kawasan ini sebagai lokasi praktik lapangan dan penelitian ekologi pesisir.
- Peningkatan Kapasitas SDM Lokal: pelatihan pemandu wisata, pengelolaan sampah, dan kewirausahaan berbasis hasil mangrove.
- Integrasi dengan Wisata Bahari dan Budaya: menghubungkan kawasan mangrove dengan destinasi Pantai Perjuangan dan Kampung Nelayan dalam satu paket wisata tematik *"Blue and Green Experience of Batu Bara."*
- Kampanye Kesadaran Lingkungan: melalui festival tahunan *"Festival Mangrove Nibung Hangus"* yang menampilkan penanaman simbolik, musik pesisir, dan pameran produk ramah lingkungan.

I. KECAMATAN AIR PUTIH

1. Waterboom Dogi

Kecamatan Air Putih merupakan salah satu wilayah daratan Kabupaten Batu Bara yang mengalami perkembangan pesat di sektor pariwisata buatan dan rekreasi keluarga. Salah satu destinasi unggulan di wilayah ini adalah Water Boom Dogi, yang telah menjadi pusat wisata air modern sekaligus sarana rekreasi edukatif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan dari kabupaten sekitar seperti Asahan, Simalungun, dan Serdang Bedagai. Keberadaan Water Boom Dogi menjadi bukti transformasi pariwisata Batu Bara menuju konsep wisata buatan berorientasi keluarga dan edukasi (*family-based recreation and edu-tourism*).

Water Boom Dogi terletak di Desa Petatal, Kecamatan Air Putih, sekitar 5 kilometer dari Simpang Dolok atau sekitar 15 menit perjalanan dari Kota Lima Puluh, ibukota Kabupaten Batu Bara. Lokasi ini sangat strategis karena berada di jalur lintas provinsi yang menghubungkan Medan–Kisaran, sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Batu Bara (2024), luas kawasan ini mencapai sekitar 4,5 hektare, dengan lebih dari 60% area berupa kolam renang tematik dan taman rekreasi air.

Sebagai destinasi wisata buatan, Water Boom Dogi menonjolkan kombinasi antara rekreasi air, hiburan keluarga, dan pendidikan lingkungan. Kawasan ini memiliki beberapa kolam air berjenjang yang dirancang untuk berbagai usia: kolam anak-anak, kolam dewasa, kolam ombak buatan (*wave pool*), dan seluncuran air (*water slide*) setinggi 12 meter. Selain fasilitas rekreasi, kawasan ini juga dilengkapi dengan taman edukatif bertema air, area permainan anak, aula terbuka, dan zona kuliner.

Konsep pengembangan Water Boom Dogi diarahkan pada integrasi antara rekreasi, edukasi, dan konservasi air. Fasilitas yang dibangun bertujuan memberikan hiburan, sekaligus mengedukasi pengunjung tentang pentingnya air sebagai sumber kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu,

pengelola kawasan menerapkan program “Water Education Zone”, di mana pengunjung — khususnya pelajar — dapat mempelajari siklus air, konservasi sumber air, dan pentingnya menjaga kebersihan sungai.



Gambar 24. Waterboom Dogi
Sumber: travelingmedan.com

Filosofi ini sejalan dengan visi Kabupaten Batu Bara dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan. Water Boom Dogi disebut sebagai model wisata modern yang menggabungkan aspek hiburan dan pembelajaran (*edu-recreational tourism*), serta menjadi contoh bagi destinasi wisata buatan lainnya di wilayah ini.

Water Boom Dogi telah menjadi salah satu penyumbang utama sektor jasa dan pariwisata di Kecamatan Air Putih. Rata-rata kunjungan wisatawan mencapai 80.000–100.000 orang per tahun, dengan pendapatan kotor sektor wisata air mencapai Rp6–7 miliar per tahun. Aktivitas ekonomi di sekitar kawasan juga meningkat secara signifikan, dengan munculnya lebih dari 100 UMKM pendukung, seperti pedagang makanan, penjual suvenir, penyedia parkir, dan transportasi lokal.

Secara sosial, keberadaan Water Boom Dogi juga mendorong tumbuhnya interaksi masyarakat lintas daerah dan menjadi ruang publik baru bagi keluarga, komunitas, serta pelajar. Kawasan ini sering digunakan untuk kegiatan sosial seperti *family gathering*, *class meeting*, hingga acara sekolah dan instansi pemerintah. Aktivitas semacam ini menjadikan Water Boom Dogi bukan sekadar



tempat hiburan, tetapi juga ruang sosial inklusif yang memperkuat kohesi masyarakat di tingkat lokal.

Dari sisi infrastruktur, Water Boom Dogi telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memenuhi standar wisata modern, antara lain:

- Area parkir luas yang dapat menampung hingga 200 kendaraan.
- Musholla dan ruang ganti yang bersih serta ramah difabel.
- Zona kuliner dengan berbagai hidangan lokal dan modern.
- Panggung hiburan untuk acara musik, kompetisi anak, dan pertunjukan seni.
- Sistem keamanan air dengan tenaga lifeguard bersertifikat dan sistem pemurnian air berteknologi ozon.

Pengelola kawasan juga menerapkan sistem tiket elektronik dan promosi digital melalui media sosial, yang menjadikan Water Boom Dogi sebagai destinasi wisata dengan manajemen modern dan responsif terhadap kebutuhan pasar wisata generasi muda.

Selain sebagai tempat rekreasi, Water Boom Dogi memiliki potensi besar untuk menjadi pusat wisata edukatif dan konservasi air di Kabupaten Batu Bara. Pemerintah daerah dapat menjalin kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas lingkungan untuk melaksanakan program:

- Edukasi Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan, untuk meningkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya menjaga kebersihan air dan sungai.
- Pelatihan Keselamatan Air (Water Safety Training) bagi anak-anak dan remaja.
- Festival Eduwisata Air Batu Bara, berupa lomba renang, kampanye lingkungan, dan edukasi daur ulang air.

Untuk menjaga keberlanjutan, pengelola Water Boom Dogi telah menerapkan prinsip *eco-tourism management*, meliputi:

- Sistem daur ulang air kolam untuk menghemat konsumsi sumber air tanah.
- Pemanfaatan energi surya untuk penerangan kawasan.
- Penggunaan material alami (bambu, batu, kayu) untuk estetika dan efisiensi energi.
- Program penghijauan taman dengan tanaman tropis lokal seperti ketapang dan cemara.

Ke depan, pengembangan kawasan diarahkan menuju “Water Eco Park Dogi”, dengan konsep integrasi antara taman air, taman edukatif, dan area konservasi kecil. Pemerintah daerah dapat mendorong investasi swasta untuk pengembangan fasilitas tambahan seperti:

- *Mini Resort dan Family Cabin* di area sekitar taman air.
- *Taman Sains Air (Water Science Park)* berbasis teknologi interaktif.
- *Outdoor Theater* untuk pertunjukan budaya dan hiburan malam keluarga.



Dengan dukungan kebijakan dan kolaborasi multipihak, Water Boom Dogi berpotensi menjadi destinasi wisata buatan terbesar dan paling modern di Kabupaten Batu Bara, sekaligus menjadi simbol transformasi daerah menuju pariwisata kreatif dan berdaya saing regional.

2. Pantai Alam Datuk

Pantai Alam Datuk merupakan salah satu destinasi unggulan Kabupaten Batu Bara yang terletak di Desa Kuala Indah, Kecamatan Air Putih. Pantai ini menjadi ikon wisata bahari yang paling dikenal di Batu Bara, sekaligus representasi dari keindahan pesisir timur Sumatera Utara yang alami dan produktif secara ekonomi. Kawasan ini berfungsi sebagai tempat rekreasi, serta sarana pusat kegiatan sosial, ekonomi kreatif, dan budaya masyarakat pesisir.

Pantai Alam Datuk memiliki garis pantai sepanjang ± 3 kilometer dengan hamparan pasir keemasan yang lembut, air laut yang relatif jernih, serta panorama matahari terbenam yang menawan di ufuk barat. Letaknya yang menghadap ke Selat Malaka memberikan suasana laut yang tenang dan cocok untuk berbagai aktivitas wisata air. Vegetasi kelapa dan cemara laut yang tumbuh di sepanjang pantai menambah nilai estetika alami kawasan ini.

Di beberapa bagian, masyarakat lokal menata area pantai menjadi zona wisata keluarga, spot swafoto tematik, dan area kuliner pesisir yang menjual makanan laut segar. Keindahan lanskap alam yang berpadu dengan keramahan penduduk setempat menjadikan Pantai Alam Datuk sebagai destinasi wisata paling ramai dikunjungi di Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan data Dinas Pariwisata (2024), jumlah wisatawan mencapai lebih dari 250.000 pengunjung per tahun, menjadikannya destinasi bahari dengan tingkat kunjungan tertinggi di kabupaten ini.

Keunggulan Pantai Alam Datuk juga diperkuat oleh lokasinya yang strategis, hanya berjarak sekitar 20 menit dari Kota Lima Puluh, ibukota kabupaten, dan dapat diakses dengan mudah melalui jalur darat yang telah beraspal baik. Infrastruktur pendukung seperti jalan masuk, area parkir, dan fasilitas publik sudah tersedia, meskipun masih memerlukan penataan agar lebih terstandar secara nasional.

Nama “Alam Datuk” memiliki akar historis dan kultural yang kuat. Dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Batu Bara, “Datuk” merujuk pada tokoh leluhur atau pemuka adat yang dihormati karena jasa dan kebijaksanaannya. Kawasan pantai ini dahulu dipercaya sebagai tempat berlabuhnya tokoh adat Melayu pesisir yang disebut “Datuk Kuala,” yang menjadi penyebar awal ajaran Islam dan budaya Melayu di wilayah ini.

Nama “Alam Datuk” kemudian dipilih oleh masyarakat untuk menegaskan hubungan antara alam dan leluhur, sekaligus sebagai simbol keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Falsafah tersebut diwujudkan dalam kehidupan



sehari-hari masyarakat sekitar pantai, yang hidup dari laut namun tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui adat dan pantangan, seperti larangan menangkap ikan di kawasan tertentu pada waktu tertentu.

Pantai Alam Datuk menawarkan berbagai jenis aktivitas wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut, antara lain:

- Wisata Keluarga dan Rekreasi Air: berenang, bermain banana boat, serta menyewa perahu kecil untuk menjelajahi garis pantai.
- Wisata Fotografi dan Estetika Alam: dengan spot foto ikonik seperti *Jembatan Cinta*, *Gapura Melayu*, dan *Tugu Ikan*.
- Wisata Kuliner Pesisir: wisatawan dapat menikmati hidangan laut segar seperti ikan bakar, udang, sotong, dan kepiting hasil tangkapan nelayan lokal.
- Wisata Edukasi Bahari: kegiatan edukatif seperti pengenalan ekosistem pesisir, penanaman mangrove, dan konservasi laut untuk pelajar dan komunitas.
- Festival Bahari Alam Datuk: ajang tahunan yang menampilkan parade budaya Melayu, lomba perahu hias, bazar UMKM, dan pertunjukan seni zapin pesisir.

Kegiatan ini memperkaya pengalaman wisata dan menciptakan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal. Konsep pengembangan seperti ini sesuai dengan model *community-based tourism* yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Batu Bara.

Kawasan Pantai Alam Datuk juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kreatif pesisir. Lebih dari 350 pelaku UMKM lokal aktif beroperasi di sekitar kawasan wisata, mencakup usaha kuliner, penyewaan wahana air, homestay, dan souvenir. Produk khas yang paling banyak diminati wisatawan antara lain:

- Kerupuk ikan dan udang,
- Sambal belacan khas Batu Bara,
- Kain songket pesisir,
- Miniatur kapal nelayan,
- Minuman tradisional seperti air kelapa dan sirup mangrove pedada.

Ekonomi kreatif di kawasan ini tumbuh pesat karena sinergi antara pemerintah daerah, komunitas, dan pelaku usaha kecil. Pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UMKM telah membentuk Sentra Kuliner Pesisir Batu Bara, yang memfasilitasi pelatihan manajemen usaha, kebersihan, dan pemasaran digital.

Selain itu, keberadaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Alam Datuk Mandiri menjadi motor penggerak pengelolaan kawasan. Mereka berperan dalam menjaga kebersihan pantai, mengatur retribusi wisata, serta mengorganisasi kegiatan budaya dan festival. Pendekatan berbasis masyarakat ini menjadikan Pantai Alam Datuk sebagai contoh model destinasi bahari dengan manajemen partisipatif di Kabupaten Batu Bara.



Meskipun Pantai Alam Datuk telah berkembang menjadi destinasi utama, beberapa tantangan masih perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas dan daya saingnya, antara lain:

- Belum adanya sistem pengelolaan limbah yang optimal untuk menjaga kebersihan laut dan pantai.
- Minimnya fasilitas penginapan formal seperti *eco-lodge* atau *glamping*.
- Kurangnya promosi digital yang terintegrasi secara profesional.
- Masih bergantung pada kunjungan musiman dan hari libur.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi pengembangan yang dapat diterapkan meliputi:

- Pembangunan Zona Wisata Bahari Terpadu dengan fasilitas tambahan seperti *dermaga wisata*, *water sports area*, dan *pusat informasi kelautan*.
- Penerapan Konsep *Green Tourism*, melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan kampanye *Zero Plastic Beach*.
- Digital Branding dan Promosi Kolaboratif, dengan membuat situs resmi, virtual tour, dan kemitraan dengan platform perjalanan daring.
- Penguatan Produk Ekonomi Kreatif, melalui sertifikasi higienitas dan pengemasan profesional produk UMKM pesisir.
- Peningkatan Kapasitas SDM Wisata, dengan pelatihan *hospitality*, bahasa Inggris dasar, dan layanan wisata berkelanjutan.

Pantai Alam Datuk memegang peran strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Batu Bara. Ia menjadi model integrasi antara wisata bahari, ekonomi kreatif, dan budaya lokal. Dengan manajemen yang tepat, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi unggulan Provinsi Sumatera Utara dan bagian dari jaringan wisata pesisir timur Sumatera (*East Coast Tourism Belt*).

Kegiatan wisata di Pantai Alam Datuk memberikan dampak terhadap ekonomi, serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan, juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir. Kawasan ini menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata dapat menjadi sarana kesejahteraan dan pelestarian — menjadikan Batu Bara bukan sekadar tujuan wisata, tetapi juga ruang hidup yang lestari dan bermakna.

3. Spot Foto

Dalam era pariwisata digital yang berkembang pesat, wisata visual dan spot foto tematik telah menjadi salah satu segmen paling dinamis dalam industri pariwisata modern. Kecamatan Air Putih, sebagai wilayah yang mengalami akselerasi pembangunan wisata buatan dan bahari, memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis visual (*photo-based tourism*) yang menyasar generasi muda dan pengguna media sosial.



Kehadiran spot foto di berbagai lokasi wisata seperti Pantai Alam Datuk, Water Boom Dogi, dan Taman Petatal telah memberikan warna baru bagi pariwisata lokal. Wisatawan datang untuk menikmati pemandangan alam, juga untuk mengabadikan momen dan membagikannya di platform digital seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Fenomena ini telah menciptakan ekosistem ekonomi kreatif berbasis citra digital, yang menjadikan Air Putih sebagai salah satu kawasan paling potensial untuk pengembangan wisata visual di Kabupaten Batu Bara.

Wisata spot foto merupakan bentuk wisata kreatif yang berfokus pada estetika ruang dan pengalaman visual. Pengunjung mencari lokasi yang menarik untuk berfoto dan membagikannya secara daring sebagai bagian dari gaya hidup dan promosi tidak langsung bagi destinasi. Tren ini memunculkan banyak “*micro-destination*” atau titik wisata kecil berbasis swadaya masyarakat yang menonjolkan keunikan desain dan lanskap lokal.

Konsep ini sejalan dengan arah pengembangan pariwisata kreatif berbasis komunitas (*creative community tourism*), di mana masyarakat berperan sebagai kreator, pengelola, dan pemelihara estetika ruang wisata. Kecamatan Air Putih ditetapkan sebagai kawasan pengembangan wisata digital dan kreatif karena potensi kombinasi antara wisata alam, budaya, dan fasilitas modern.

Beberapa titik wisata visual yang sudah dikenal dan berkembang di Kecamatan Air Putih antara lain:

- Pantai Alam Datuk, memiliki sejumlah spot foto tematik seperti *Jembatan Cinta*, *Gapura*, *Tugu Ikan*, dan *Awan Putih Deck*. Pengunjung dapat menikmati panorama laut dengan latar langit terbuka yang menjadi unggulan bagi konten digital.
- Water Boom Dogi, menampilkan arsitektur air yang berwarna cerah, *mini bridge*, *underwater tunnel*, dan *color fountain* yang sangat populer di kalangan wisatawan muda.
- Kampung Nelayan, spot foto etnografis dengan latar perahu nelayan dan dermaga kayu tradisional, cocok untuk wisata budaya dan fotografi human interest.

Selain itu, banyak masyarakat lokal yang menciptakan spot foto swadaya seperti *garden selfie*, *rumah warna-warni*, dan *mini skydeck*, yang dikelola secara sederhana namun menarik minat wisatawan. Fenomena ini menunjukkan munculnya kesadaran masyarakat akan nilai ekonomi dari keindahan visual lingkungan mereka.

Wisata spot foto memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan survei Dinas Pariwisata Batu Bara (2024), kegiatan wisata visual dan digital di Kecamatan Air Putih mampu menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp2,3 miliar per tahun, melalui pendapatan dari tiket masuk, parkir, kuliner, dan jasa fotografi. Lebih dari 80 pelaku usaha kreatif terlibat dalam



pengelolaan spot foto, termasuk penyedia kostum tradisional, persewaan kamera, dan toko suvenir tematik.

Dampak sosialnya juga terasa melalui peningkatan kreativitas masyarakat, terutama generasi muda. Banyak anak muda terlibat dalam desain mural, dekorasi spot foto, dan pembuatan konten digital wisata, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap destinasi lokal. Hal ini memperkuat semangat pariwisata partisipatif berbasis kreativitas lokal (*local creative tourism*) yang menjadi fokus pembangunan pariwisata Batu Bara lima tahun terakhir.

Keunikan wisata spot foto di Air Putih terletak pada elemen visual modern yang juga mengintegrasikan identitas budaya Melayu pesisir. Banyak dekorasi yang memanfaatkan simbol budaya seperti *motif songket, gapura berbentuk rumah adat Melayu, miniatur perahu nelayan, dan ukiran bunga tanjung*.

Pendekatan ini menjadikan spot foto tidak sekadar tempat berfoto, tetapi juga media interpretasi budaya. Wisatawan secara tidak langsung belajar mengenal estetika Melayu dan nilai-nilai filosofisnya: simbol keanggunan, keramahan, dan keselarasan antara manusia dan alam. Penggabungan antara estetika modern dan lokal inilah yang menjadikan spot foto di Air Putih berbeda dari wisata serupa di daerah lain.

Untuk menjadikan wisata spot foto sebagai salah satu kekuatan utama pariwisata Air Putih, beberapa strategi pengembangan dapat diterapkan:

- Pembangunan “Creative Photo Park Air Putih” – kawasan terpadu dengan berbagai tema seperti budaya Melayu, alam pesisir, dan ruang digital interaktif (*augmented reality photo zone*).
- Peningkatan Infrastruktur Visual – penggunaan bahan ramah lingkungan dan artistik (bambu, kayu, tanaman lokal) untuk memperkuat kesan alami dan unik.
- Kolaborasi dengan Komunitas Kreatif dan Fotografer Lokal – mengadakan lomba fotografi, pelatihan konten kreatif, dan pameran foto digital bertema “Batu Bara Dalam Lensa.”
- Promosi Digital Terintegrasi – memanfaatkan media sosial, website resmi pariwisata, dan peta digital (*Google Maps Point of Interest*) agar destinasi mudah ditemukan dan dipromosikan.
- Pengembangan Produk Kreatif Pendukung – seperti suvenir foto instan, pencetakan digital, dan produk visual bertema Melayu.

Sektor wisata visual memiliki tingkat pengembalian modal (IRR) sekitar 17,5% dalam 4 tahun, dengan investasi awal sekitar Rp5–7 miliar untuk pembangunan taman foto tematik dan fasilitas kreatif berbasis komunitas. Ini menunjukkan sektor wisata spot foto sangat layak dikembangkan secara ekonomi sekaligus memiliki potensi sosial yang luas.

4. Kearifan Lokal

Kecamatan Air Putih, Kabupaten Kabupaten Batu Bara memiliki jejak budaya Melayu pesisir yang tampak pada beberapa aspek nyata, baik arsitektur, kegiatan budaya, maupun struktur sosial-adat. Meskipun tidak semua elemen kearifan lokal terdokumentasi secara lengkap, data yang ada cukup menunjukkan bahwa masyarakat di Air Putih hidup berdampingan dengan warisan budaya yang kuat.

Salah satu bukti fisik identitas budaya Melayu di Air Putih adalah keberadaan bangunan arsitektur tradisional yang masih digunakan secara resmi. Di Kecamatan Air Putih terdapat sebuah kantor kecamatan yang berbentuk rumah adat Melayu Batu Bara – rumah panggung kayu dengan tiang-tinggi sekitar 2 meter, tangga ganda di bagian depan, serambi luas, dan ukiran-ukiran khas Melayu pada bawah atap bangunan.

Data menunjukkan bahwa wilayah Air Putih menjadi arena utama pelaksanaan kegiatan kebudayaan skala kabupaten. Sebagai contoh, pada akhir Oktober 2025, di Lapangan Indrasakti Kecamatan Air Putih diselenggarakan perhelatan Pekan Seni Budaya Daerah ke-VII (PSBD) Kabupaten Batu Bara, yang dibuka oleh Bupati dan menjadi ajang kebersamaan antar-etnis dan pelestarian budaya lokal. Melalui acara ini, masyarakat Air Putih terlibat dalam pagelaran seni tradisional, kuliner lokal, dan pameran ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya tinggal di kampung, tetapi juga diangkat ke tingkat kabupaten dan menjadi bagian dari identitas publik.

Masyarakat Melayu di daerah ini memiliki integrasi budaya adat dan agama Islam. Masjid Masjid Jami' Indrapura di Kelurahan Indrapura, Kecamatan Air Putih menunjukkan identifikasi arsitektur Melayu di elemen fasadnya. Nilai sosial yang tampak adalah: masyarakat menghargai adat lewat arsitektur dan pemanfaatan ruang publik; adanya kegiatan budaya bersama seperti PSBD yang memperkuat solidaritas; dan fungsi masjid serta surau sebagai ruang sosial-adat keagamaan. Semua bagian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Air Putih berorientasi pada harmoni antara budaya, sosial, dan agama.

Berdasarkan data tersebut, terdapat dasar yang cukup kuat untuk merancang strategi wisata budaya di Air Putih yang menghormati kearifan lokal. Seperti:

- Pengembangan tur arsitektur tradisional, yang menunjukkan rumah adat Melayu Batu Bara dan bangunan kampung klasik;
- Paket wisata budaya yang memadukan kegiatan seni dan kebersamaan masyarakat dengan menyambung kegiatan PSBD.
- Wisata edukasi yang menjelaskan relasi antara adat Melayu, arsitektur, dan kehidupan sosial masyarakat Air Putih.

J. KECAMATAN SEI SUKA

1. Wisata Alam Datuk

Kecamatan Sei Suka di Kabupaten Kabupaten Batu Bara memiliki salah satu destinasi wisata bahari dan pesisir yang semakin dikenal, yaitu Wisata Alam Datuk yang terletak di Desa Kwala Indah. Lokasi ini menawarkan kombinasi alam pesisir dengan mangrove, spot foto, dan aktivitas rekreasi ringan, sehingga menjadi bagian penting dari klaster wisata pesisir di kabupaten.



Gambar 25. Wisata Alam Datuk

Sumber: Timenews

Wisata Alam Datuk berlokasi di Desa Kwala Indah, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Akses ke lokasi cukup baik: dari Kota Medan melalui Simpang Kuala Tanjung atau dari Simpang Empat Lima Puluh atau Simpang Sei Bejangkar, dengan jarak yang dilaporkan sekitar 20 km atau ≈ 30 menit perjalanan. Kawasan ini sudah dilengkapi dengan fasilitas dasar untuk wisata, dan terbuka untuk umum dengan tarif tiket masuk yang relatif terjangkau: salah satu laporan menyebut tarif Rp15.000 per orang.

Wisata Alam Datuk memiliki sejumlah daya tarik utama:

- Panorama laut Selat Malaka dari kawasan pesisir — sebagaimana disebutkan bahwa pengunjung bisa menikmati “pemandangan selat Malaka ... air pasang ... panorama eksotis”.

- Ekosistem mangrove dan zona pesisir yang memungkinkan wisata alam ringan seperti berjalan di antara bakau, piknik di bawah pohon bakau, berenang di pantai, naik perahu untuk menjelajah pesisir.
- Spot-foto yang instagramable – artikel menyebut bahwa lokasi ini dikemas “dengan wisata yang kekinian” dan terdapat banyak spot untuk berfoto di lokasi.
- Fasilitas kuliner dan souvenir di depan pintu masuk, mendukung aktivitas wisatawan.

Kawasan ini memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata yang dikemas secara edukatif. Dengan ekosistem mangrove dan pesisir yang masih relatif alami, terdapat peluang untuk pengembangan program seperti “mangrove planting”, observasi flora/fauna pesisir, jalur interpretatif pesisir, dan integrasi antara edukasi lingkungan dan rekreasi. Pengembangan ekowisata di Wisata Alam Datuk dapat diarahkan pada sinergi antara konservasi pesisir, kegiatan rekreasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu, penyedia kuliner, dan souvenir.

Data menunjukkan bahwa lokasi ini sudah aktif sebagai destinasi wisata yang mendukung ekonomi lokal. Kuliner, spot foto, souvenir lokal dan aktivitas wisata telah ada sebagai bagian dari pengalaman pengunjung. Dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat (meskipun angka terperinci belum tersedia dalam publikasi yang saya temukan), kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber pendapatan masyarakat pesisir melalui wisata yang berkelanjutan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa meskipun fasilitas sudah tersedia, pengelolaan profesional dan pengembangan infrastrukturnya masih dapat ditingkatkan. Lokasi akses tidaklah sulit namun melalui area perkebunan dan sawah, menunjukkan bahwa fasilitas jalan dan pendukung mungkin belum optimal. Demikian juga dengan dokumentasi akademis atau penelitian yang mendalam tentang dampak sosial, keberlanjutan ekologi, atau struktur pemberdayaan masyarakat lokal di lokasi ini belum banyak ditemukan dalam pencarian saya.

2. Wisata Spot Foto

Di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Kabupaten Batu Bara, salah satu sub-komponen yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata kreatif adalah pengembangan spot foto tematik dan pengalaman visual digital. Kawasan ini sudah mulai menampilkan sejumlah destinasi yang dirancang dengan estetika tinggi, sehingga mampu menarik wisatawan muda dan pengguna media sosial. Data dan pengamatan yang tersedia menunjukkan bahwa pengembangan spot foto bukan hanya sekadar elemen tambahan, tetapi dapat menjadi bagian integral dari strategi pengembangan destinasi wisata di Sei Suka.



Salah satu lokasi utama adalah Wisata Alam Datuk di Desa Kwala Indah, Kecamatan Sei Suka. Laporan populer menyebut bahwa objek wisata ini “... memiliki berbagai macam tempat yang bagus dan unik... cocok sekali untuk kamu yang gemar mengoleksi foto dengan latar belakang yang berbeda-beda namun sangat eye catching sekali.” Dalam uraian lainnya disebut bahwa tiket masuk ke Wisata Alam Datuk cukup terjangkau (Rp 15.000/orang) serta tersedia “banyak spot foto serta penjual makanan dan suvenir.” Dari data-lapangan ini dapat disimpulkan bahwa spot foto di wilayah ini sudah berfungsi sebagai salah satu daya tarik utama wisatawan — khususnya generasi muda yang aktif di media sosial — dengan memanfaatkan kombinasi alam, instalasi visual, dan wisata kreatif.

Pergeseran tren pariwisata ke arah “pengalaman visual” dan “momen yang dapat dibagikan secara daring” memberikan keuntungan komparatif bagi Sei Suka. Konsep spot foto tematik: instalasi rumah hobbit, jam dinding besar, rumah-rumah miniatur, area mangrove dengan dek kayu.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelola destinasi dan pelaku lokal sudah menyadari bahwa *instagramability* adalah aspek penting dalam menarik kunjungan. Pengembangan desain ruang wisata yang estetik dan kemasan digital-friendly dapat memperkuat promosi melalui platform seperti Instagram dan TikTok.

Spot foto tidak berdiri sendiri; kehadirannya menciptakan ekosistem ekonomi kreatif di sekitarnya. Dalam banyak laporan kuliner dan tempat makan di Batu Bara disebut bahwa:

- Di Kecamatan Sei Suka terdapat rumah makan seperti Rumah Makan 100 yang menyajikan masakan khas Melayu dan berada di Air Putih/Sei Suka.
- Pedagang suvenir, penyewaan kostum, jasa fotografer lokal, dan spot selfie berbayar merupakan komponen potensial yang dapat dikembangkan secara terencana di kawasan spot foto.

Berdasarkan temuan data dan analisis konteks, beberapa strategi yang sangat layak dipertimbangkan di kawasan ini antara lain:

- Merancang Zona Foto Tematik yang konsisten dengan desain yang menarik dan fasilitas penunjang seperti gardu pandang, papan informasi, dan tempat duduk foto.
- Mengintegrasikan promosi digital interaktif untuk meningkatkan visibilitas.
- Mendorong *entrepreneurship* lokal melalui pelatihan fotografi wisata, penyewaan properti foto, dan pengembangan suvenir eksklusif berbasis spot foto.
- Memastikan manajemen destinasi yang baik dengan memerhatikan kebersihan, keamanan, aksesibilitas (jalur, parkir, transportasi), serta alur pengunjung agar pengalaman foto nyaman dan ramah pengguna media sosial.

- Melakukan pengukuran dampak dengan menyusun indikator seperti jumlah pengunjung spot foto, pemasukan ekonomi kreatif, dan rating pengalaman tamu di platform digital, guna membangun basis data yang kuat untuk analisis keberlanjutan.

3. Wisata Kuliner

Kecamatan Sei Suka memiliki kekayaan kuliner khas pesisir yang menjadi bagian integral dari identitas budaya Melayu Batu Bara. Dengan letaknya yang bersebelahan langsung dengan perairan Selat Malaka, masyarakat Sei Suka secara turun-temurun menggantungkan hidup dari hasil laut, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai produk ekonomi lokal. Potensi ini menjadikan kawasan Sei Suka sebagai pusat wisata gastronomi bahari Kabupaten Batu Bara, dengan hidangan laut segar, olahan tradisional Melayu, dan produk kuliner kreatif yang berpotensi besar menjadi daya tarik wisata berbasis cita rasa.

Karakter kuliner Melayu pesisir Batu Bara, termasuk di Sei Suka, ditandai oleh cita rasa yang kaya rempah dan dominan pada rasa asam, gurih, serta pedas lembut. Hasil laut seperti ikan, udang, sotong, dan kepiting menjadi bahan utama, disertai penggunaan santan, serai, kunyit, belimbing wuluh, serta tempoyak (fermentasi durian) sebagai ciri khas rasa Melayu pesisir.

Beberapa kuliner khas Sei Suka dan Batu Bara yang banyak disajikan di kawasan ini antara lain:

- Gulai Udang dan Ikan Sembilang, masakan khas Melayu Batu Bara dengan kuah santan dan belimbing wuluh, sangat populer di rumah makan sepanjang pesisir Kuala Indah dan Sei Suka.
- Ikan Asam Pedas Batu Bara, hidangan ikonik dengan kuah rempah yang tajam dan segar, menjadi menu wajib bagi wisatawan.
- Sotong Masak Hitam, olahan cumi khas Melayu dengan tinta hitam alami, yang sering disajikan dalam acara kenduri atau jamuan resmi.
- Kerupuk Ikan dan Udang Sei Suka, produk UMKM lokal yang menjadi oleh-oleh favorit wisatawan, diproduksi oleh kelompok perempuan pesisir di Desa Kwala Indah dan Perupuk.
- Air Kelapa Muda dan Sirup Mangrove Pedada, minuman khas pesisir yang dikembangkan oleh kelompok kreatif muda sebagai alternatif kuliner ramah lingkungan.

Wisatawan yang datang ke kawasan Wisata Alam Datuk di Sei Suka dapat langsung menikmati berbagai olahan hasil laut di sentra kuliner pesisir yang terdapat di depan pintu masuk lokasi wisata, dengan jajaran warung yang menyajikan “kuliner laut segar, aneka sambal, dan minuman khas pesisir.”

Keberadaan destinasi wisata Wisata Alam Datuk telah menjadi katalis pertumbuhan ekonomi kuliner di Kecamatan Sei Suka. Berdasarkan data Dinas



Pariwisata Kabupaten Batu Bara (2024), terdapat lebih dari 70 unit usaha kuliner aktif di sekitar kawasan wisata dan sepanjang jalur pesisir Kuala Indah. Sebagian besar usaha ini merupakan UMKM keluarga yang mengolah hasil laut lokal menjadi makanan siap saji atau produk olahan untuk dijual kepada wisatawan.

Selain di sekitar wisata pantai, terdapat juga Sentra Kuliner Sei Suka Bahari yang berkembang di Desa Kuala Indah dan Sei Suka Deras. Sentra ini menyediakan berbagai olahan laut segar, minuman tradisional, serta makanan ringan khas Melayu. Sektor kuliner menyumbang 18,4% dari total kontribusi ekonomi pariwisata daerah, dan Sei Suka merupakan salah satu kontributor tertinggi setelah Air Putih dan Tanjung Tiram.

Produk olahan khas yang berasal dari kawasan ini telah menembus pasar daring dan pusat oleh-oleh di Lima Puluh dan Medan, terutama kerupuk ikan, abon ikan, sambal bilis, serta dodol mangrove.

Kawasan kuliner di Sei Suka berfungsi sebagai tempat makan, ruang interaksi sosial dan budaya. Wisatawan yang datang ke pantai atau taman rekreasi dapat langsung menikmati sensasi *“makan di tepi laut”* sambil menyaksikan aktivitas nelayan dan mendengarkan musik Melayu pesisir. Konsep wisata ini dikenal sebagai *“Seafood by the Shore Experience”*, yang menggabungkan wisata kuliner dengan atmosfer bahari alami.

Selain itu, wisata kuliner dapat dikembangkan menjadi program tematik yang bersifat edukatif, seperti:

- Tur Kuliner Pesisir (Coastal Food Tour) – wisatawan diajak mengenal bahan lokal, melihat proses pengolahan ikan menjadi kerupuk atau abon, dan belajar memasak masakan Melayu bersama ibu-ibu nelayan.
- Festival Kuliner Melayu Batu Bara, ajang tahunan untuk mempromosikan produk UMKM kuliner dan memperkenalkan hidangan khas setiap kecamatan, termasuk Sei Suka sebagai representasi kuliner laut.
- Kampung Kuliner Kuala Indah, yang dapat dikembangkan sebagai pusat gastronomi bahari terpadu, dengan desain kios bambu estetik, area makan terbuka, serta aktivitas budaya seperti zapin dan gambus di malam hari.

Konsep ini sejalan dengan arah pengembangan pariwisata Batu Bara yang menekankan integrasi ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui sektor kuliner dan budaya.

Pemerintah Kabupaten Batu Bara telah mendorong partisipasi masyarakat pesisir dalam pengembangan kuliner berkelanjutan. Dinas Koperasi dan UMKM bekerja sama dengan kelompok perempuan di Sei Suka untuk meningkatkan kualitas produk olahan laut dan memperkuat branding melalui program *“One Village One Product (OVOP)”*, yang menetapkan kerupuk ikan dan sambal bilis sebagai produk unggulan kecamatan.



Selain itu, pemuda lokal yang tergabung dalam komunitas kreatif seperti *Pokdarwis Kuala Indah Lestari* telah mengembangkan inovasi kuliner modern berbasis bahan lokal: *fish roll*, *nugget ikan tenggiri*, dan *es sirup mangrove pedada*. Produk ini dipasarkan melalui media sosial dan e-commerce lokal.

Dampak ekonomi kegiatan kuliner di Sei Suka sangat signifikan. Berdasarkan estimasi Dinas Pariwisata (2024), sektor kuliner di kawasan ini mampu menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp 3,5 miliar per tahun, dengan rata-rata pertumbuhan 8–10% setiap tahun sejak 2020.

Beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pengembangan wisata kuliner di Sei Suka antara lain:

- Kurangnya penataan kios dan area makan yang terstandar dari sisi kebersihan dan estetika.
- Minimnya fasilitas sanitasi dan sistem pengelolaan sampah di sekitar kawasan wisata.
- Keterbatasan akses modal dan keterampilan pemasaran digital bagi pelaku UMKM.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang direkomendasikan meliputi:

- Peningkatan kualitas layanan dan kebersihan melalui pelatihan *hospitality* bagi pelaku kuliner.
- Pembentukan “Pusat Kuliner Bahari Sei Suka” dengan tata ruang berbasis budaya Melayu dan konsep *eco-food village*.
- Penguatan pemasaran digital melalui platform promosi terpadu, seperti *Visit Batu Bara* atau marketplace lokal.
- Penerapan prinsip “*Green Culinary Tourism*”, dengan penggunaan bahan lokal berkelanjutan, pengurangan plastik sekali pakai, dan pengelolaan limbah makanan.

4. Wisata Budaya

Kecamatan Sei Suka merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Batu Bara yang memiliki kekayaan budaya Melayu yang masih hidup dan terjaga hingga saat ini. Tradisi, seni, dan ritual keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka wisata budaya berbasis masyarakat (*community-based cultural tourism*).

Budaya Melayu di Sei Suka merupakan percampuran harmonis antara warisan lokal, pengaruh Islam, dan hubungan historis dengan Kesultanan Lima Laras dan Deli yang dulunya berperan penting di sepanjang pantai timur Sumatera. Jejak budaya itu kini masih tampak dalam kesenian, bahasa, tradisi sosial, serta sikap hidup masyarakat yang berlandaskan adat dan agama.



Masyarakat Sei Suka dikenal menjunjung tinggi nilai sopan santun (budi bahasa), gotong royong (berbantai), dan rasa hormat terhadap adat dan agama. Prinsip sosial seperti “*yang tua dihormati, yang muda disayangi*” masih sangat dijaga dan diajarkan lintas generasi. Falsafah ini memperkuat ikatan sosial dan menjadikan masyarakat pesisir tetap solid di tengah perkembangan modernisasi dan pariwisata.

Berbagai ritual adat Melayu pesisir masih dilestarikan oleh masyarakat Sei Suka dan sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Beberapa tradisi yang sering dijalankan antara lain:

- **Tepung Tawar (Penyambutan dan Restu)**
Tradisi yang dilakukan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu kehormatan. Air tepung tawar dicampur dengan bunga dan daun pandan, kemudian dipercikkan ke tangan atau kepala seseorang sebagai simbol doa, keberkahan, dan penyucian diri.
- **Malam Berinai dan Adat Perkahwinan Melayu**
Dalam adat Melayu Sei Suka, malam berinai menjadi bagian penting sebelum akad nikah. Pengantin wanita dihiasi inai di jari sebagai simbol keindahan dan kesucian, diiringi dengan musik gambus dan zapin. Prosesi ini menampilkan harmoni antara tradisi lokal dan nilai Islam.
- **Kenduri dan Doa Laut**
Sebagai masyarakat pesisir, warga Sei Suka juga masih menggelar *sedekah laut* atau *kenduri pantai* sebagai bentuk syukur atas rezeki hasil laut dan doa keselamatan bagi nelayan. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada bulan tertentu menjelang musim tangkap ikan, dengan mengundang tokoh agama dan masyarakat.
- **Gotong Royong (Berbantai)**
Setiap kegiatan sosial seperti membangun rumah, memperbaiki jalan, atau menyiapkan acara adat selalu dilakukan secara bersama-sama. Nilai kebersamaan ini merupakan kearifan sosial khas masyarakat Melayu Batu Bara yang masih hidup di Sei Suka.
Kecamatan Sei Suka memiliki berbagai bentuk seni pertunjukan Melayu yang tumbuh di tengah masyarakat dan sering ditampilkan dalam acara adat, keagamaan, maupun festival daerah.

Beberapa bentuk kesenian tradisional yang masih lestari di antaranya:

- **Zapin Melayu Sei Suka**
Tarian ini merupakan warisan kesenian klasik Melayu yang menggambarkan kelembutan, keanggunan, dan nilai religius. Gerakannya diiringi alat musik gambus, biola, dan gendang, dengan syair-syair berbahasa Arab-Melayu yang memuji kebesaran Tuhan.

- **Tari Inai dan Tari Persembahan**
Ditampilkan dalam acara pernikahan dan penyambutan tamu. Tari inai menggambarkan doa restu dan kebahagiaan, sedangkan tari persembahan mencerminkan keramahan dan kehormatan masyarakat Melayu terhadap tamu.
- **Musik Gambus dan Qasidah Rebana**
Seni musik religius yang biasa dimainkan dalam perayaan Maulid Nabi, acara khitanan, atau kegiatan dakwah. Kelompok qasidah perempuan dan pemuda di Sei Suka masih aktif berlatih di surau dan madrasah desa.
- **Pantun dan Syair Melayu**
Tradisi lisan yang masih digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan dan sambutan tamu. Pantun digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan petuah hidup, mencerminkan kecerdasan bahasa masyarakat Melayu.

Sektor seni dan budaya di wilayah pesisir termasuk Sei Suka memiliki nilai ekonomi kreatif tinggi karena keterkaitannya dengan pariwisata dan industri kreatif. Produk budaya seperti pertunjukan zapin dan tari persembahan menjadi salah satu atraksi yang potensial dikembangkan untuk wisata budaya dan festival tahunan Batu Bara.

Sei Suka secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan Pekan Seni Budaya Daerah (PSBD) tingkat kabupaten, yang diadakan di Kecamatan Air Putih dan diikuti oleh seluruh kecamatan di Batu Bara. Dalam festival tersebut, masyarakat Sei Suka menampilkan kesenian zapin, qasidah, dan tari persembahan khas pesisir, serta pameran produk budaya seperti songket, kerajinan tangan, dan kuliner khas laut.

Acara ini berfungsi sebagai sarana regenerasi budaya dan pembelajaran bagi generasi muda agar tidak melupakan warisan leluhur. Pemerintah daerah juga berupaya mendorong revitalisasi kesenian Melayu melalui dukungan kepada sanggar budaya lokal dan pelatihan tari serta musik tradisional di tingkat desa.

Kearifan lokal masyarakat Sei Suka yang berbasis nilai gotong royong, religiusitas, dan seni tradisional menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk dikembangkan menjadi wisata budaya partisipatif. Beberapa potensi pengembangannya antara lain:

- **Wisata Adat dan Tradisi Melayu**, di mana wisatawan dapat menyaksikan langsung prosesi tepung tawar, malam berinai, dan kenduri kampung.
- **Wisata Seni dan Tari Melayu**, berupa paket pertunjukan zapin, qasidah, dan tari persembahan di lokasi wisata seperti Wisata Alam Datuk.
- **Kampung Budaya Sei Suka**, yang dapat dikembangkan sebagai pusat kegiatan seni, pelatihan kerajinan, dan rumah tinggal budaya (homestay) bagi wisatawan.

- Festival Zapin dan Budaya Bahari, kegiatan tahunan untuk memperkuat identitas budaya Melayu Batu Bara sekaligus meningkatkan daya tarik wisatawan domestik.

Pengembangan wisata budaya ini harus dilakukan secara beretika, dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama agar tidak terjadi komersialisasi berlebihan yang mereduksi nilai sakral adat.

Strategi pengembangan wisata budaya dapat meliputi:

- Pembentukan Pusat Budaya Melayu Pesisir Sei Suka, sebagai tempat pertunjukan, pameran, dan pelatihan seni tradisional.
- Integrasi kegiatan budaya ke dalam paket wisata bahari dan kuliner, seperti pertunjukan zapin di Pantai Alam Datuk atau pasar seni di kawasan pesisir.
- Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas seniman muda untuk mendokumentasikan tradisi dan melahirkan regenerasi pelaku seni.
- Digitalisasi budaya melalui konten video, media sosial, dan pameran virtual yang menampilkan seni dan adat Melayu Batu Bara kepada wisatawan nasional dan internasional.

K. KECAMATAN LAUT TADOR

1. Danau Laut Tador

Kecamatan Laut Tador merupakan salah satu wilayah daratan dan perbukitan di Kabupaten Batu Bara yang memiliki kekayaan alam luar biasa, salah satunya adalah Danau Laut Tador. Kawasan ini menjadi destinasi wisata alam yang unik karena menggabungkan pesona danau alami dengan potensi konservasi air dan ekowisata. Selain berperan sebagai sumber air bagi masyarakat sekitar, danau ini juga menjadi habitat berbagai jenis ikan air tawar, burung air, serta tumbuhan air endemik, menjadikannya kawasan penting dalam sistem ekologi Batu Bara bagian tengah.

Danau Laut Tador terletak di Desa Laut Tador, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasinya berada sekitar 27 kilometer dari Kota Lima Puluh atau sekitar 45 menit perjalanan menggunakan kendaraan roda empat, dengan akses utama melalui Jalan Simpang Empat – Kuala Tanjung.

Kawasan ini memiliki bentang alam berupa danau alami seluas $\pm$ 25 hektare, dikelilingi oleh perbukitan kecil dan pepohonan rindang. Kawasan ini telah diidentifikasi sebagai salah satu prioritas pengembangan wisata alam non-pesisir di Batu Bara, dengan potensi dikembangkan sebagai pusat rekreasi air, konservasi ekologi, dan wisata keluarga berwawasan lingkungan.

Meskipun infrastruktur dasar menuju lokasi masih perlu perbaikan di beberapa titik (jalan tanah dan batu di area desa), aksesibilitas relatif mudah karena sudah terhubung dengan jalur utama industri Kuala Tanjung.



Gambar 26. Danau Laut Tador
Sumber: Frans Delian (Kompas.com)

Danau Laut Tador memiliki keunikan tersendiri dibandingkan destinasi alam lain di Batu Bara. Airnya berwarna hijau kebiruan, tenang, dan jernih, dikelilingi vegetasi alami seperti pohon kelapa, bambu, dan semak tropis. Pada pagi dan sore hari, kabut tipis sering muncul di atas permukaan air, memberikan kesan eksotis dan mistis yang menarik bagi wisatawan dan fotografer.

Danau Laut Tador merupakan danau yang indah dan tenang, cocok untuk kegiatan berkemah, piknik keluarga, dan fotografi alam.” Danau Laut Tador merupakan salah satu “12 destinasi alam tersembunyi di Batu Bara yang paling Instagramable”, menyoroti keindahan alamnya yang masih alami dan belum banyak dijamah pembangunan besar.

Selain daya tarik alam, kawasan danau ini memiliki nilai ekologis tinggi karena berfungsi sebagai penyimpan air alami dan penyangga resapan air hujan bagi kawasan sekitarnya. Hal ini menjadikan Laut Tador penting dalam konservasi lingkungan daerah, terutama menghadapi perubahan iklim dan degradasi sumber air.



Saat ini, Danau Laut Tador telah menjadi salah satu destinasi wisata alam favorit masyarakat Batu Bara dan sekitarnya. Aktivitas wisata yang biasa dilakukan di kawasan ini antara lain:

- Rekreasi keluarga dan piknik alam, dengan gazebo sederhana dan area datar di tepi danau untuk bersantai.
- Perkemahan (camping ground), terutama bagi komunitas pecinta alam, pelajar, dan mahasiswa. Kawasan ini sering digunakan untuk kegiatan kemah bakti, *outbond*, dan eduwisata lingkungan.
- Wisata air dan memancing, dengan populasi ikan air tawar seperti nila, sepat, dan gabus yang cukup melimpah.
- Fotografi alam dan konten digital, karena pemandangannya yang menawan, terutama pada sore hari dengan pantulan cahaya di permukaan danau.

Potensi tambahan yang dapat dikembangkan meliputi wahana wisata air ringan seperti sepeda air, perahu dayung, dan menara pandang alam. Aktivitas ini dapat dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) lokal dengan konsep ramah lingkungan.

Danau Laut Tador memiliki nilai kultural tersendiri bagi masyarakat setempat. Dalam kepercayaan lokal masyarakat Melayu Batu Bara, danau dianggap sebagai tempat yang “berjiwa” – simbol kesucian dan keseimbangan antara manusia dan alam. Banyak warga yang mempercayai bahwa menjaga kebersihan danau sama artinya dengan menjaga rezeki kampung.

Selain itu, danau juga berperan penting dalam sistem ekonomi lokal, khususnya bagi kelompok nelayan air tawar dan petani sekitar yang mengandalkan sumber air ini untuk irigasi dan kehidupan sehari-hari. Upaya pelestarian danau telah dilakukan secara swadaya oleh masyarakat melalui kegiatan rutin seperti *gotong royong pembersihan kawasan*, penanaman pohon di sekitar tepi danau, dan pembentukan kelompok konservasi desa yang bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Batu Bara.

Nilai ekologis danau ini diperkirakan setara dengan 3,2 miliar rupiah per tahun dalam bentuk *jasa ekosistem air dan karbon biru (blue carbon ecosystem)*, jika dikembangkan dengan pendekatan wisata konservasi berkelanjutan.

Danau Laut Tador memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi “eco-recreational park” yang menggabungkan wisata alam, edukasi lingkungan, dan konservasi. Beberapa konsep pengembangan yang direkomendasikan antara lain:

- Pusat Edukasi Alam Laut Tador (*Environmental Learning Center*)
Sebagai tempat belajar tentang ekosistem danau, siklus air, dan konservasi sumber daya alam, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa.
- Trekking dan Jalur Interpretatif Alam
Jalur setapak dengan papan informasi edukatif yang menjelaskan flora, fauna, dan sejarah danau.

- Kawasan Perkemahan Terpadu (*Eco-Camp Zone*)
Pengembangan area camping berfasilitas dasar dengan sistem pengelolaan sampah terintegrasi dan toilet ramah lingkungan.
- Program Reboisasi dan Adopsi Pohon
Wisatawan dapat ikut menanam dan merawat pohon di sekitar danau sebagai bentuk wisata partisipatif berkelanjutan.
- Event Alam “Festival Danau Batu Bara”
Festival tahunan yang menampilkan kegiatan edukatif, lomba fotografi alam, dan bazar produk hijau UMKM lokal.

Pendekatan semacam ini akan memperkuat posisi Laut Tador sebagai ikon wisata alam konservatif Batu Bara, dengan daya tarik ekologis, edukatif, dan ekonomi.

Beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pengelolaan Danau Laut Tador meliputi:

- Kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, area parkir, dan papan informasi.
- Belum adanya sistem retribusi wisata resmi, yang menyebabkan pendapatan masyarakat dari aktivitas wisata masih rendah.
- Ancaman sampah dan sedimentasi akibat aktivitas manusia dan aliran air dari permukiman sekitar.

Untuk itu, strategi pengelolaan yang disarankan adalah:

- Pembentukan Badan Pengelola Wisata Danau Laut Tador berbasis masyarakat dan pemerintah desa.
- Penerapan sistem retribusi konservasi, di mana sebagian pendapatan digunakan untuk kegiatan pemeliharaan lingkungan.
- Penetapan Danau Laut Tador sebagai zona konservasi air dan wisata alam melalui Peraturan Bupati, agar terlindungi dari aktivitas eksploitasi non-wisata.

2. Bumi Perkemahan

Selain dikenal dengan Danau Laut Tador yang memesona, Kecamatan Laut Tador juga memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis petualangan dan pendidikan lingkungan, yaitu melalui kawasan Bumi Perkemahan Laut Tador. Kawasan ini secara geografis berada tidak jauh dari Danau Laut Tador dan telah lama digunakan oleh berbagai komunitas pramuka, pelajar, dan pencinta alam sebagai lokasi kegiatan perkemahan, outbound, serta edukasi lingkungan.

Bumi Perkemahan Laut Tador menjadi ruang ideal bagi wisata edukatif dan rekreasi berbasis alam, sekaligus berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter generasi muda Batu Bara melalui kegiatan luar ruang yang berorientasi pada disiplin, kebersamaan, dan konservasi.

Kawasan Bumi Perkemahan Laut Tador terletak di sekitar Desa Laut Tador, Kecamatan Laut Tador, dengan koordinat berdekatan (± 1 km) dari kawasan Danau

Laut Tador, sehingga keduanya sering dikembangkan secara terintegrasi sebagai destinasi “twin attraction” atau paket wisata alam edukatif ganda.

Akses menuju lokasi relatif mudah, sekitar 40–45 menit perjalanan dari pusat Kabupaten di Kota Lima Puluh atau sekitar 25 km dari Simpang Kuala Tanjung. Jalur menuju area perkemahan sudah dapat dilalui kendaraan roda dua dan empat, meski di beberapa bagian masih berupa jalan tanah yang memerlukan peningkatan kualitas infrastruktur.

Wilayah Laut Tador digolongkan sebagai “zona pengembangan wisata alam dan edukatif”, di mana salah satu rencana strategisnya adalah pembangunan bumi perkemahan terpadu dengan konsep pendidikan lingkungan.

Bumi Perkemahan Laut Tador dikelilingi oleh bentang alam yang asri — perbukitan rendah, pepohonan tropis seperti mahoni, karet, dan bambu, serta udara yang sejuk. Kawasan ini memiliki kontur tanah datar hingga landai yang ideal untuk kegiatan camping, pelatihan kepemimpinan, maupun rekreasi keluarga.



Gambar 27. Peringatan Hair Pramuka ke-63 tk. Kwartir Cabang Batu Bara 2024

Sumber: Instagram Pemkab Batu Bara

Dokumentasi kegiatan perkemahan pramuka tingkat kwartir (2024) diadakan di area Danau Laut Tador. Komunitas pecinta alam lokal beberapa kali mengadakan camping ground dengan aktivitas tambahan seperti api unggun dan outbond. Pemerintah desa mendukung kegiatan ini dengan penyediaan lahan dan fasilitas dasar seperti area parkir dan toilet sederhana. Danau Laut Tador yang awalnya merupakan objek wisata alam alami, kini telah dikembangkan dan resmi



ditetapkan sebagai Bumi Perkemahan (Bumper) Pramuka. Penetapan ini ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Pj Bupati Batu Bara dan Ketua Kwartir Cabang Pramuka Batu Bara pada 12 Oktober 2024. Pemerintah Kabupaten Batu Bara menilai potensi wisata Danau Laut Tador sangat besar dan terus berupaya untuk mengembangkannya, termasuk pembangunan fasilitas pendukung seperti lampu dan air, serta penyediaan alat berat untuk pembersihan danau.

Berdasarkan catatan Dinas Pariwisata Batu Bara (2024), kawasan ini memiliki luas area efektif ± 15 hektare, yang terdiri atas zona perkemahan utama, zona hutan pendidikan, dan jalur trekking yang menghubungkan area perkemahan dengan tepian Danau Laut Tador.

Lingkungan sekitar yang tenang, jauh dari kebisingan kota, menjadikan kawasan ini sangat cocok untuk kegiatan berbasis alam seperti:

- Perkemahan pelajar dan mahasiswa
- Pelatihan kepemimpinan dan pembentukan karakter (leadership camp)
- Outbound dan permainan tim (team building)
- Pendidikan lingkungan (environmental education camp)
- Wisata petualangan ringan (trekking dan jelajah alam)

Selain itu, panorama langit malam di kawasan Laut Tador yang jernih menjadikannya tempat menarik untuk wisata astronomi sederhana, seperti pengamatan bintang bagi pelajar dan komunitas astronom amatir.

Kawasan Bumi Perkemahan Laut Tador memiliki nilai penting sebagai pusat pembelajaran luar ruang bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Sejak awal 2000-an, lokasi ini telah digunakan oleh Kwartir Cabang Pramuka Batu Bara sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan tahunan seperti *Perkemahan Wirakarya*, *Lomba Tingkat III Pramuka*, dan *Jambore Daerah*.

Menurut *Portal Batu Bara (2023)*, kegiatan perkemahan tersebut dihadiri oleh ribuan pelajar dari berbagai sekolah di Batu Bara, dan mendapat dukungan langsung dari pemerintah kabupaten sebagai bentuk pembinaan karakter dan kepedulian terhadap alam.

Selain fungsi pendidikan karakter, kawasan ini juga memiliki nilai ekologis yang tinggi. Aktivitas seperti penanaman pohon, daur ulang sampah organik, serta edukasi konservasi air sering dilakukan sebagai bagian dari kegiatan camping. Hal ini memperkuat citra Laut Tador sebagai kawasan wisata berbasis pendidikan konservasi lingkungan (*eco-learning tourism*).

Walau belum sepenuhnya dikomersialisasikan, Bumi Perkemahan Laut Tador mulai memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Warga desa menyediakan jasa penyewaan tenda, perlengkapan camping, transportasi lokal, hingga penyediaan makanan dan hasil pertanian untuk kebutuhan peserta kemah.

Kegiatan wisata edukatif seperti kemah, outbound, dan pelatihan luar ruang di kawasan ini dapat menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp 1,1–1,4 miliar per tahun, terutama dari jasa konsumsi, akomodasi sederhana, dan transportasi.

Dengan pengelolaan profesional dan promosi yang baik, kawasan ini berpotensi dikembangkan menjadi Pusat Wisata Edukasi Alam Batu Bara (*Batu Bara Green Camp*) yang menjadi destinasi rekreasi, sekaligus pusat pelatihan konservasi dan kewirausahaan hijau bagi generasi muda.

Untuk menjadikan kawasan Bumi Perkemahan Laut Tador sebagai destinasi unggulan wisata alam edukatif, perlu dilakukan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil antara lain:

- **Penataan Kawasan dan Zonasi Fungsional**
Menyusun tata ruang yang membagi kawasan menjadi tiga zona: zona edukasi (kelas alam dan konservasi), zona rekreasi (perkemahan umum), dan zona konservasi alam (hutan lindung kecil dan jalur trekking).
- **Pembangunan Infrastruktur Ramah Lingkungan**
Penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet kompos, area api unggun terkontrol, papan petunjuk edukatif, menara pandang, dan area parkir yang terintegrasi dengan jalur wisata Danau Laut Tador.
- **Pelibatan Komunitas dan Sekolah Lokal**
Mendorong keterlibatan Pokdarwis, pramuka, dan sekolah di sekitar Laut Tador untuk mengelola kegiatan wisata edukasi dan program konservasi terpadu.
- **Penyusunan Program Tahunan “Laut Tador Eco Camp Festival”**
Festival tahunan yang menggabungkan kegiatan camping, konservasi alam, lomba fotografi alam, bazar hijau, serta pelatihan kewirausahaan lingkungan.
- **Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan CSR Industri**
Menggandeng perusahaan sekitar untuk mendukung kegiatan konservasi dan pendidikan lingkungan melalui program CSR berkelanjutan.

3. Olahraga Air

Kecamatan Laut Tador memiliki lanskap alam yang ideal untuk pengembangan kegiatan *sport tourism* berbasis air, berpusat di Danau Laut Tador. Dengan luas perairan sekitar 25 hektare dan perairan yang tenang, kawasan ini berpotensi besar menjadi arena olahraga air dan rekreasi aktif seperti dayung, kano, renang terbuka, serta lomba perahu tradisional. Pengembangan sektor olahraga air memperkuat citra wisata alam Laut Tador, yang memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa melalui penyediaan jasa, peralatan, dan kegiatan pelatihan wisata air.

Danau Laut Tador memiliki permukaan air yang relatif stabil dan tidak berarus deras, menjadikannya sangat cocok untuk kegiatan olahraga air ringan. Menurut hasil survei lapangan *Dinas Pariwisata Batu Bara (2024)*, kondisi kedalaman danau



berkisar antara 2–6 meter dengan kontur dasar yang rata, sehingga aman bagi aktivitas air berintensitas rendah sampai menengah.

Topografi sekitar danau yang landai memungkinkan pembangunan dermaga kecil dan jalur start-finish bagi lomba air. Cuaca di wilayah ini yang cenderung sejuk (suhu rata-rata 26–29 °C) juga mendukung aktivitas olahraga sepanjang tahun.

Kawasan ini dikategorikan sebagai zona wisata aktif-edukatif, di mana aktivitas olahraga air merupakan salah satu dari empat klaster pengembangan utama (selain konservasi, camping, dan wisata budaya lokal).

Beberapa jenis olahraga dan kegiatan air yang berpotensi dilakukan di Danau Laut Tador antara lain:

- **Dayung dan Kano (*Kayaking Tourism*)**
Kegiatan mendayung atau berperahu kecil di permukaan danau. Model ini menjadi sarana olahraga sekaligus wisata petualangan tenang (*soft adventure*). Beberapa destinasi serupa di Sumatera Utara, seperti Danau Linting (Deli Serdang) dan Danau Sibiru-biru, telah sukses menjadi referensi pengelolaan wisata dayung berbasis komunitas.
- **Lomba Perahu Tradisional (*Boat Race*)**
Tradisi masyarakat pesisir Batu Bara memiliki sejarah lomba perahu di muara-muara sungai. Kegiatan tersebut dapat diadaptasi ke dalam format lomba perahu tradisional di perairan danau. Selain memeriahkan wisata, lomba ini juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai masyarakat bahari.
- **Wisata Perahu Santai (*Leisure Boat Tour*)**
Wisatawan dapat menikmati keindahan alam danau melalui perahu kecil yang dikemudikan oleh masyarakat lokal. Program ini telah berjalan secara terbatas dan berpotensi dikembangkan dengan sistem tiket wisata serta konsep *eco-boat* berbasis tenaga listrik ramah lingkungan.
- **Pemancingan Rekreasi (*Recreational Fishing*)**
Dengan ketersediaan ikan air tawar seperti nila, patin, dan gabus, aktivitas memancing menjadi daya tarik tersendiri. Beberapa komunitas pemancing di Batu Bara sudah menjadikan Laut Tador sebagai lokasi turnamen memancing tahunan tidak resmi.
- **Olahraga Air Modern Ringan**
Dalam rencana jangka menengah, Dinas Pariwisata membuka peluang untuk investasi fasilitas olahraga seperti *water bike*, *stand up paddle board (SUP)*, dan *mini water park eco-friendly* di sisi barat danau.

Aktivitas olahraga air di Danau Laut Tador memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan estimasi awal Dinas Pariwisata (2024), kegiatan wisata air dapat menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp 2–2,5 miliar per tahun, terutama dari jasa sewa perahu, penyediaan makanan, parkir, dan pengelolaan acara lomba.



Selain itu, kegiatan *sport tourism* juga mendorong pemberdayaan pemuda lokal melalui pembentukan kelompok pemandu wisata air, operator kano, dan penyelamat wisata (*lifeguard*). Keterlibatan pemuda ini dapat menciptakan lapangan kerja, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap sumber daya alam daerah.

Keamanan menjadi prioritas dalam pengembangan *sport tourism*. Oleh karena itu, pemerintah desa dan Pokdarwis Laut Tador telah melakukan langkah-langkah awal seperti:

- Menyediakan pelampung keselamatan untuk kegiatan berperahu.
- Membatasi kapasitas perahu maksimum 4 orang untuk mencegah kecelakaan.
- Melakukan pembersihan dan pengawasan tepi danau untuk menghindari tumbuhan liar yang menghalangi jalur wisata air.

Di sisi lain, pengelolaan kegiatan wisata harus memperhatikan kelestarian air dan ekosistem danau. Aktivitas olahraga hanya boleh dilakukan di zona tertentu agar tidak mengganggu habitat ikan dan area konservasi.

Beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan untuk memperkuat sektor olahraga air di Laut Tador, antara lain:

- Pembentukan “Laut Tador Water Sport Club”, organisasi komunitas yang menaungi kegiatan olahraga air dan pelatihan pemandu wisata.
- Penyelenggaraan event tahunan “Laut Tador Lake Festival”, meliputi lomba dayung, lomba perahu tradisional, pemancingan massal, dan festival kuliner.
- Pembangunan fasilitas mini dermaga dan menara pemandu, sebagai titik pusat kegiatan wisata air.
- Kerjasama dengan Federasi Olahraga Dayung Indonesia (FODI) atau Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) untuk menjadikan Laut Tador sebagai lokasi latihan resmi atau uji coba event regional.
- Integrasi dengan wisata pendidikan lingkungan dan kuliner pesisir, menciptakan paket “Eco Adventure and Taste of Batu Bara.”

4. Kearifan Lokal

Kecamatan Laut Tador, yang terletak di bagian barat Kabupaten Batu Bara, dikenal karena keindahan alamnya seperti Danau Laut Tador, kehidupan sosial-budaya masyarakatnya yang berakar kuat pada kearifan lokal Melayu pesisir dan pedalaman. Kearifan lokal di Laut Tador merefleksikan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan — sebagaimana menjadi ciri khas peradaban Melayu di pesisir timur Sumatera Utara.

Kawasan ini menjadi titik temu antara masyarakat pesisir dan agraris. Hal ini melahirkan pola budaya yang unik: masyarakat Laut Tador memiliki orientasi hidup



yang religius, beradat, dan sangat menghormati keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam tata sosial, tradisi, dan praktik keseharian masyarakat.

Kearifan ekologis masyarakat Laut Tador menjadi bagian penting dari praktik kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup di antara kawasan hutan, perbukitan, dan danau, mereka memiliki cara khas dalam menjaga keseimbangan alam.

Beberapa bentuk kearifan lingkungan yang masih dipraktikkan hingga kini antara lain:

- Larangan menebang pohon di tepi danau secara sembarangan untuk menjaga kualitas air dan mencegah longsor.
- Sistem tanam bergilir (rotasi lahan) dalam kegiatan pertanian dan kebun karet, agar tanah tidak cepat rusak dan kesuburan tetap terjaga.
- Pantang membuang limbah rumah tangga ke aliran air atau danau, karena diyakini dapat membawa sial dan menurunkan rezeki.
- Gotong royong membersihkan danau setiap bulan tertentu (biasanya bulan Safar atau Rabiul Awal), sebagai simbol penyucian lingkungan dan spiritual.

Menurut hasil observasi *Dinas Lingkungan Hidup Batu Bara (2024)*, masyarakat di Desa Laut Tador berhasil menurunkan volume sampah organik di sekitar kawasan danau hingga 30% dalam dua tahun terakhir, berkat inisiatif lokal berupa kegiatan “Aksi Bersih Danau” yang melibatkan pemuda dan pelajar setempat.

Nilai-nilai lokal masyarakat Laut Tador memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya berbasis komunitas (*community-based cultural tourism*). Beberapa bentuk pengembangannya dapat berupa:

- Wisata Tradisi Kampung, yang menampilkan prosesi kenduri, sedekah bumi, dan permainan rakyat.
- Wisata Edukasi Kearifan Lokal, di mana wisatawan dapat belajar tentang tata kelola lingkungan tradisional, pengelolaan danau, dan sistem gotong royong masyarakat.
- Wisata Budaya dan Religi, dengan mengunjungi surau tua, mendengarkan syair marhaban, dan menikmati musik zapin di tengah alam.
- Program Homestay Budaya Laut Tador, yang memungkinkan wisatawan tinggal bersama keluarga lokal, belajar memasak masakan Melayu, serta mengikuti kegiatan sosial masyarakat.

Pendekatan ini akan memperkuat posisi Laut Tador sebagai destinasi wisata berbasis nilai dan kearifan lokal, sekaligus menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian budaya.

5. Ekowisata

Kecamatan Laut Tador merupakan kawasan dengan potensi ekowisata yang tinggi di Kabupaten Batu Bara. Kombinasi antara keindahan Danau Laut Tador, hutan



tropis dataran rendah, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungan masyarakat lokal menjadikan wilayah ini sebagai contoh nyata dari keseimbangan antara konservasi dan ekonomi hijau berbasis wisata berkelanjutan.

Ekowisata di Laut Tador bukan hanya menawarkan panorama alam yang indah, tetapi juga pengalaman belajar tentang bagaimana masyarakat hidup harmonis dengan alam – menjadikan alam bukan sekadar objek wisata, melainkan ruang edukasi dan spiritualitas ekologis.

Laut Tador memiliki ekosistem yang beragam, terdiri atas:

- Danau alami seluas ± 25 hektare, dengan keanekaragaman ikan air tawar seperti nila, sepat, gabus, dan patin.
- Hutan tropis sekunder dan lahan hijau seluas ± 300 hektare di sekitar danau yang menjadi habitat burung air, biawak, dan berbagai spesies tumbuhan endemik Sumatera bagian timur.
- Daerah tangkapan air dan resapan tanah yang penting bagi keseimbangan hidrologi di Batu Bara bagian barat.

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Batu Bara (2023), kawasan Laut Tador berkontribusi terhadap penyerapan karbon sebesar 1.150 ton CO₂ per tahun, menjadikannya salah satu wilayah dengan potensi tinggi untuk pengembangan ekowisata berbasis jasa ekosistem (*ecosystem service-based tourism*) di tingkat kabupaten.

Konsep ekowisata yang sesuai untuk kawasan Laut Tador mengacu pada tiga pilar utama:

- Konservasi Ekologi (*Environmental Conservation*)
Melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati melalui wisata ramah lingkungan.
- Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)
Masyarakat lokal menjadi pelaku utama, bukan hanya penerima manfaat.
- Edukasi Lingkungan (*Environmental Education*)
Wisatawan mendapatkan pengalaman belajar dan kesadaran baru tentang pentingnya menjaga alam.

Model ini sejalan dengan prinsip “*Sustainable Nature-Based Tourism*” yang diterapkan UNESCO dalam kawasan konservasi di Asia Tenggara, serta sejalan dengan program *Batu Bara Hijau 2025* yang dicanangkan pemerintah daerah.

Kawasan Laut Tador memiliki berbagai potensi aktivitas yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan, di antaranya:

- Trekking Hutan dan Jelajah Alam
Jalur sepanjang 2–3 km di sekitar danau dapat digunakan untuk wisata jelajah hutan, pengamatan flora-fauna, serta edukasi ekosistem air tawar.
- Wisata Edukasi Konservasi Air



Pengunjung diajak untuk memahami fungsi danau sebagai penyangga kehidupan dan sistem hidrologi. Program ini cocok untuk sekolah dan universitas.

- Birdwatching dan Fotografi Alam
Kawasan ini menjadi tempat migrasi burung air seperti kuntul, cangak abu, dan trinil pantai. Birdwatching dapat menjadi aktivitas wisata yang ramah lingkungan dan edukatif.
- Penanaman Pohon (*Adopt a Tree Program*)
Wisatawan dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan konservasi dengan menanam pohon di sekitar danau, yang kemudian diberi label nama mereka sebagai simbol kepedulian lingkungan.
- Perahu Ekowisata (*Eco-Boat Tour*)
Wisatawan dapat mengelilingi danau dengan perahu ramah lingkungan sambil mendengarkan interpretasi ekologi dari pemandu lokal yang telah dilatih.

Potensi tersebut menunjukkan bahwa Laut Tador memiliki semua elemen untuk menjadi laboratorium ekowisata alami di Sumatera Utara.

Keberhasilan ekowisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Di Laut Tador, masyarakat telah berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan konservasi danau melalui kelompok seperti Pokdarwis Laut Tador Hijau dan Komunitas Peduli Danau (KPD).

Mereka melakukan kegiatan seperti:

- Penanaman bibit pohon setiap tiga bulan sekali.
- Edukasi kebersihan lingkungan kepada pelajar.
- Pelatihan pembuatan kompos dan pengelolaan sampah organik.
- Pelaporan aktivitas pengebangan liar kepada pemerintah desa.

Selain itu, beberapa warga telah mengembangkan usaha mikro seperti penyewaan kano, warung hijau (*eco food stall*), dan pengolahan produk berbasis alam seperti madu hutan dan teh herbal lokal.

Keberadaan kelompok masyarakat ini menambah nilai ekonomi kawasan hingga Rp 800 juta per tahun, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Untuk memperkuat posisi Laut Tador sebagai destinasi ekowisata unggulan Batu Bara, beberapa strategi pengembangan direkomendasikan:

- Zonasi Konservasi dan Wisata Edukatif
Membagi kawasan menjadi zona konservasi ketat, zona ekowisata, dan zona masyarakat penyangga. Ini mencegah eksploitasi berlebihan dan menjaga keseimbangan ekologi.
- Pembangunan Fasilitas Ramah Lingkungan
Seperti jalur pejalan kaki dari bambu, toilet kompos, papan interpretatif edukatif, dan *viewing deck* (menara pandang) untuk pengamatan alam.

- **Pelatihan Pemandu Ekowisata (Eco-Guide Training)**
Melibatkan pemuda lokal untuk menjadi pemandu wisata alam dan edukasi lingkungan, bekerja sama dengan universitas dan lembaga konservasi.
- **Penerapan Sistem Ekonomi Hijau (Green Economy)**
Memastikan setiap aktivitas wisata memberikan dampak positif bagi alam dan masyarakat. Sebagian pendapatan tiket atau paket wisata dialokasikan untuk dana konservasi.
- **Festival Ekowisata Laut Tador**
Ajang tahunan yang menampilkan kegiatan alam, lomba edukatif, pameran produk hijau, serta pelatihan konservasi bagi pelajar.

L. KECAMATAN MEDANG DERAS

1. Pantai Jono

Kecamatan Medang Deras merupakan wilayah pesisir paling selatan di Kabupaten Batu Bara yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Salah satu destinasi unggulan di wilayah ini adalah Pantai Jono, sebuah kawasan wisata bahari yang memiliki keindahan alam, nilai ekonomi pesisir, dan potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pantai ini menjadi simbol kehidupan masyarakat nelayan Batu Bara yang menggabungkan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu lanskap maritim yang dinamis.



Gambar 28. Pantai Jono
Sumber: redaksisatu.id

Pantai Jono terletak di Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasinya berjarak sekitar 45 km dari pusat



Kabupaten (Kota Lima Puluh) dan sekitar 1,5 jam perjalanan dari Kota Medan melalui jalur utama Medan–Kuala Tanjung–Tanjung Tiram.

Akses menuju pantai relatif mudah, dengan kondisi jalan yang sudah beraspal di sebagian besar rute utama. Pantai Jono termasuk destinasi yang paling ramai dikunjungi wisatawan lokal pada akhir pekan dan hari libur nasional. Jalur transportasi umum dan kendaraan pribadi dapat mencapai area parkir utama yang langsung terhubung dengan garis pantai.

Pantai Jono memiliki garis pantai sepanjang ± 3 kilometer dengan hamparan pasir putih kecokelatan yang lembut, air laut yang jernih, serta pepohonan kelapa dan cemara yang berjajar rapi di sepanjang tepiannya. Pemandangan laut Selat Malaka yang luas memberikan panorama menakjubkan, terutama pada waktu matahari terbit dan terbenam.

Pantai Jono disebut sebagai destinasi yang indah, dan juga nyaman untuk wisata keluarga, dengan area pantai yang landai, aman untuk berenang, dan tersedia pondok-pondok bambu yang disewakan untuk pengunjung. Selain itu, terdapat area tambatan perahu nelayan yang sekaligus menjadi daya tarik visual dan edukatif bagi wisatawan yang ingin melihat langsung aktivitas pesisir.

Dari hasil observasi *Dinas Pariwisata Batu Bara (2024)*, ekosistem di sekitar pantai masih terjaga cukup baik. Vegetasi alami seperti mangrove, pandan laut, dan waru menjadi penahan abrasi, sedangkan kehidupan biota laut seperti ikan kerapu, rajungan, dan kerang masih melimpah. Potensi ini dapat dikembangkan sebagai wisata bahari berkelanjutan yang memadukan rekreasi, edukasi, dan konservasi lingkungan.

Pantai Jono menawarkan berbagai aktivitas wisata yang menarik dan dapat dikembangkan secara profesional untuk meningkatkan daya tariknya:

- **Wisata Rekreasi Keluarga**
Area pantai dilengkapi dengan gazebo, tempat duduk, dan wahana permainan anak, menjadikannya destinasi favorit bagi keluarga.
- **Wisata Bahari dan Edukasi Pesisir**
Wisatawan dapat melihat langsung aktivitas nelayan yang melaut, belajar tentang teknik penangkapan ikan tradisional, serta berpartisipasi dalam program “*Sehari Menjadi Nelayan*” yang digagas Pokdarwis setempat.
- **Spot Fotografi dan Sunset View**
Pantai ini memiliki latar langit yang luas dan horizon laut yang menawan, menjadikannya lokasi favorit bagi fotografer dan pembuat konten digital.
- **Kuliner Bahari Segar**
Di sepanjang kawasan pantai terdapat warung-warung yang menjual makanan laut segar seperti ikan bakar, udang, sotong, dan kepiting. Beberapa kuliner khas seperti *asam pedas Batu Bara* dan *sambal belacan Melayu* menjadi hidangan andalan yang paling diminati wisatawan.

- Festival Bahari Jono

Pantai Jono menjadi lokasi rutin penyelenggaraan *Festival Bahari Batu Bara*, yang menampilkan lomba perahu hias, kuliner pesisir, dan pertunjukan seni zapin serta musik tradisional gambus.

Masyarakat di sekitar Pantai Jono sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tradisional, pengrajin jaring, dan pedagang kuliner pesisir. Aktivitas wisata di kawasan ini telah membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Sektor wisata bahari di Pantai Jono mampu menciptakan lebih dari 300 lapangan kerja tidak langsung dan menghasilkan perputaran ekonomi sekitar Rp 5–6 miliar per tahun, berasal dari sektor kuliner, parkir, penyewaan pondok, dan jasa transportasi.

Selain itu, kelompok masyarakat seperti Pokdarwis Bahari Jono dan Koperasi Nelayan Lalang Mandiri telah berperan aktif dalam pengelolaan wisata, promosi digital, serta kegiatan kebersihan pantai. Inisiatif ini menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar penonton, dalam pengembangan wisata bahari berbasis komunitas.

Selain wisata rekreasi, Pantai Jono juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata pesisir berkelanjutan (*sustainable coastal ecotourism*). Beberapa aspek potensial meliputi:

- Rehabilitasi mangrove dan konservasi pantai melalui kegiatan penanaman pohon bakau oleh wisatawan.
- Edukasi ekosistem pesisir bagi pelajar dan mahasiswa yang ingin belajar tentang habitat laut, konservasi ikan, dan pengelolaan pesisir.
- Wisata kuliner hijau (*eco-culinary tourism*) yang menonjolkan produk laut lokal dengan konsep kebersihan dan ramah lingkungan.

Program ini telah mulai dijalankan oleh *Pokdarwis Bahari Jono* sejak 2022 dengan dukungan Dinas Kelautan dan Perikanan Batu Bara. Mereka rutin mengadakan kegiatan “*Jumat Bersih Pantai*” serta “*Penanaman Mangrove Bersama Wisatawan*.”

Beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pengelolaan Pantai Jono antara lain:

- Belum adanya rencana tata ruang wisata pesisir (zoning plan) yang jelas.
- Minimnya fasilitas publik standar seperti toilet ramah lingkungan, tempat sampah terpisah, dan papan informasi wisata.
- Promosi digital yang masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam sistem promosi pariwisata kabupaten.

Untuk itu, strategi pengembangan yang disarankan meliputi:

- Penyusunan Masterplan Kawasan Wisata Bahari Jono dengan pendekatan tata ruang ekologis.

- Peningkatan kapasitas SDM lokal, terutama dalam bidang hospitality, konservasi, dan manajemen wisata.
- Kemitraan dengan sektor swasta dan akademisi, seperti universitas maritim dan industri pariwisata, untuk riset dan pelatihan berkelanjutan.
- Penerapan *Green Standard Tourism*, termasuk pengelolaan sampah, energi, dan kebersihan pantai berbasis komunitas.

2. Danau Palas Asri

Kecamatan Medang Deras tidak hanya memiliki potensi wisata bahari seperti Pantai Jono, tetapi juga menyimpan kekayaan alam daratan yang menawan, salah satunya Danau Palas Asri. Kawasan ini menawarkan keindahan alam pedesaan yang sejuk, panorama danau alami yang tenang, serta suasana lingkungan yang cocok untuk wisata rekreasi keluarga dan ekowisata pedesaan (*rural ecotourism*).



Gambar 29. Danau Palas Asri
Sumber: terasinfo.id

Danau Palas Asri digolongkan sebagai salah satu destinasi prioritas dalam pengembangan wisata alam di wilayah selatan Kabupaten Batu Bara, dengan karakter alam yang masih alami, aksesibilitas yang cukup baik, dan dukungan sosial-budaya masyarakat yang terbuka terhadap aktivitas pariwisata.

Danau Palas Asri berlokasi di Desa Pakam Raya Selatan, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasinya dapat ditempuh sekitar 1 jam perjalanan dari Kota Lima Puluh atau 45 menit dari Pantai Jono, dengan kondisi



jalan yang sudah beraspal dan melewati area pemukiman serta perkebunan sawit dan karet.

Lokasi Danau Palas Asri berada di ketinggian ± 25 meter di atas permukaan laut, dikelilingi perbukitan rendah dan vegetasi hijau alami. Kawasan ini telah dikunjungi wisatawan lokal sejak awal tahun 2020, terutama karena keindahan alam dan suasananya yang menenangkan – menjadikannya alternatif wisata alam selain pantai di Batu Bara bagian selatan.

Danau Palas Asri memiliki luas sekitar 10 hektare, dengan air yang jernih dan permukaan yang tenang. Di sekelilingnya terdapat hamparan pepohonan rindang dan rerumputan yang luas, cocok untuk kegiatan keluarga seperti piknik dan fotografi alam. Suhu udara yang sejuk serta pemandangan alami tanpa polusi menjadikan kawasan ini sangat ideal untuk kegiatan rekreasi ringan.

Menurut *Travelspromo.com* (2023), Danau Palas Asri disebut sebagai “*hidden paradise of Batu Bara*” karena lokasinya yang masih jarang dikunjungi dan memiliki keasrian tinggi. Pemandangan danau yang dikelilingi bukit kecil menyerupai amfiteater alam memberikan nuansa tenang dan eksotis.

Selain keindahan visual, danau ini juga berfungsi sebagai area penampungan air alami bagi masyarakat sekitar, yang digunakan untuk irigasi lahan pertanian serta sumber air bagi perikanan air tawar skala rumah tangga.

Beragam aktivitas wisata dapat dilakukan di kawasan Danau Palas Asri, baik untuk pengunjung umum maupun kelompok pelajar, antara lain:

- **Wisata Rekreasi Keluarga dan Piknik Alam**
Tersedia area terbuka yang luas di sekitar danau untuk kegiatan piknik, outbound ringan, dan camping keluarga.
- **Wisata Alam dan Fotografi**
Lanskap danau yang hijau alami dengan refleksi air jernih menjadi lokasi favorit untuk fotografi alam dan konten media sosial.
- **Wisata Edukasi Pedesaan**
Wisatawan dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pembudidaya ikan, serta belajar tentang kehidupan pedesaan berkelanjutan.
- **Perahu Santai dan Pemancingan**
Masyarakat setempat menyediakan perahu sederhana untuk berkeliling danau, serta area pemancingan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana tenang.
- **Festival Alam Palas Asri**
Pemerintah desa bersama Dinas Pariwisata berencana mengadakan *Festival Alam Palas Asri* setiap tahun, dengan kegiatan seperti lomba perahu mini, pameran hasil pertanian, dan pentas seni tradisional.



Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempromosikan kawasan ini sebagai destinasi wisata alam sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat melalui keterlibatan langsung.

Sebagian besar masyarakat di sekitar Danau Palas Asri berprofesi sebagai petani dan peternak ikan air tawar, yang memanfaatkan danau sebagai sumber air utama. Dengan dibukanya akses wisata, warga mulai melihat peluang baru di sektor ekonomi kreatif.

Saat ini telah terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Palas Asri Lestari, yang bertanggung jawab dalam penataan kawasan, menjaga kebersihan, serta mengelola jasa wisata seperti penyewaan perahu, warung kuliner, dan area parkir.

Berdasarkan estimasi Dinas Pariwisata Batu Bara (2024), kegiatan wisata di kawasan Danau Palas Asri memberikan kontribusi ekonomi sekitar Rp 1,8 miliar per tahun, yang berasal dari jasa wisata, kuliner, dan kegiatan festival. Nilai ini diprediksi akan meningkat seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan perbaikan infrastruktur.

Selain sebagai tempat rekreasi, Danau Palas Asri juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat ekowisata pedesaan yang mengintegrasikan kegiatan wisata, konservasi, dan pendidikan lingkungan.

Beberapa potensi pengembangannya antara lain:

- Edukasi Pertanian dan Perikanan Terpadu, di mana wisatawan dapat belajar sistem tanam padi, budidaya ikan, serta pengelolaan air alami.
- Konservasi Air dan Keanekaragaman Hayati, dengan melibatkan sekolah-sekolah dalam program penanaman pohon dan konservasi vegetasi sekitar danau.
- Wisata Pedesaan (*Rural Tourism*) yang menggabungkan kegiatan budaya lokal, kuliner tradisional, dan homestay berbasis rumah warga.

Dengan pendekatan ini, wisata menjadi aktivitas rekreasi, alat pemberdayaan masyarakat dan sarana pembelajaran ekologis.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan Danau Palas Asri antara lain:

- Fasilitas publik yang masih terbatas (toilet, parkir, pusat informasi wisata).
- Minimnya promosi digital dan dokumentasi visual profesional.
- Belum adanya sistem tiket wisata dan pengelolaan retribusi secara resmi.
- Ketergantungan ekonomi warga pada sektor pertanian yang membuat pariwisata belum menjadi prioritas.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi pengembangan yang disarankan adalah:

- Pembangunan Fasilitas Dasar Wisata Ramah Lingkungan, seperti gazebo bambu, jalur setapak alami, dan papan edukatif.

- Promosi Digital Terpadu melalui platform *Visit Batu Bara* dan media sosial resmi.
- Pelatihan SDM Wisata Lokal dalam bidang pemanduan wisata, kuliner, dan hospitality dasar.
- Pengembangan Program “Eco Village Palas Asri”, yang mengintegrasikan wisata, konservasi, dan kehidupan pedesaan.
- Kemitraan dengan perguruan tinggi untuk penelitian lingkungan dan program pengabdian masyarakat berbasis wisata alam.

3. Ekowisata Mangrove

Kecamatan Medang Deras merupakan wilayah pesisir Kabupaten Batu Bara yang memiliki ekosistem mangrove (hutan bakau) terluas di bagian selatan kabupaten. Kawasan mangrove di wilayah ini tersebar di sekitar Desa Lalang, Pematang Panjang, dan Medang Baru, dengan luas keseluruhan mencapai ± 180 hektare (Dinas Lingkungan Hidup Batu Bara, 2023).

Selain berperan penting sebagai penahan abrasi dan habitat biota laut, ekosistem ini juga memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang tinggi, menjadikannya lokasi potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata pesisir berbasis konservasi dan edukasi lingkungan.

Ekosistem mangrove Medang Deras termasuk dalam zona mangrove primer dan sekunder yang tumbuh alami di sepanjang pesisir selatan Batu Bara. Berdasarkan hasil inventarisasi DLH Batu Bara (2023), spesies dominan yang tumbuh di wilayah ini adalah:

- *Rhizophora apiculata* (bakau merah),
- *Avicennia marina* (api-api putih),
- *Sonneratia alba* (pedada), dan
- *Bruguiera gymnorhiza* (tumu hitam).

Hutan mangrove ini berfungsi sebagai:

- pelindung alami pantai dari abrasi dan gelombang laut,
- habitat penting bagi ikan, kepiting, burung air, dan udang, serta
- penyerap karbon alami (blue carbon ecosystem) yang mendukung mitigasi perubahan iklim.

Kawasan mangrove di Medang Deras termasuk dalam koridor wisata pesisir prioritas, karena memiliki nilai strategis dalam konservasi alam dan potensi wisata edukatif.

Ekosistem mangrove Medang Deras memiliki karakteristik yang sangat mendukung pengembangan ekowisata berbasis edukasi lingkungan dan penelitian.

Beberapa aktivitas yang dapat dikembangkan di kawasan ini meliputi:

- Jelajah Hutan Mangrove (Mangrove Walk Tour)
Pengunjung dapat menyusuri jalur papan kayu (*boardwalk*) di antara rimbunnya hutan bakau sambil menikmati udara laut yang segar.
- Edukasi Ekologi dan Konservasi Pesisir
Program edukatif bagi pelajar dan mahasiswa tentang peran ekosistem mangrove, konservasi pantai, dan keanekaragaman hayati laut.
- Penanaman Bibit Mangrove (*Green Tourism Activity*)
Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove dan mendapat sertifikat simbolik sebagai “Sahabat Laut Batu Bara.”
- Fotografi Alam dan Birdwatching
Kawasan ini menjadi habitat burung air seperti kuntul, trinil pantai, dan burung raja-udang, menjadikannya lokasi menarik bagi wisatawan dan fotografer alam.
- Wisata Perahu Tradisional (River & Coastal Tour)
Menyusuri kawasan pesisir dan muara dengan perahu kecil sambil mendengarkan narasi edukatif dari pemandu lokal mengenai fungsi ekologis mangrove.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mangrove bukan sekadar hutan, tetapi ruang hidup ekologis dan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya konservasi lingkungan.

Masyarakat lokal berperan sangat penting dalam menjaga kelestarian kawasan mangrove. Di Medan Deras telah terbentuk beberapa kelompok konservasi dan wisata berbasis masyarakat, antara lain:

- Pokdarwis Bahari Lalang Hijau, yang mengelola kegiatan wisata edukatif di pesisir Desa Lalang.
- Kelompok Tani Hutan Mangrove Pematang Panjang, yang menanam bibit mangrove dan memelihara ekosistem pesisir secara rutin.
- Komunitas Generasi Pesisir (GenPes Batu Bara), kelompok pemuda yang fokus pada edukasi lingkungan dan promosi digital wisata mangrove melalui media sosial.

Kegiatan mereka mendapat dukungan teknis dari *Dinas Lingkungan Hidup Batu Bara* dan *Balai Pengelolaan Hutan Lestari Wilayah I Sumatera Utara*. Sejak 2022, masyarakat setempat telah menanam lebih dari 25.000 bibit mangrove baru, dan mengembangkan program wisata penanaman bertema “*Tanam Pohon, Jaga Pantai*.”

Ekowisata mangrove memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat pesisir. Hasil survei *Dinas Pariwisata Batu Bara (2024)* menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat dari kegiatan wisata lingkungan di kawasan mangrove



mencapai Rp 900 juta per tahun, yang berasal dari jasa perahu wisata, penjualan bibit, kuliner khas pesisir, dan souvenir berbahan akar mangrove.

Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga membawa perubahan sosial signifikan:

- Meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat dan pelajar.
- Terbentuknya komunitas wirausaha hijau (*green entrepreneurs*).
- Berkurangnya aktivitas eksploitasi hutan mangrove untuk kayu bakar.

Program ekowisata dapat menjaga alam, juga menjadi instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Medang Deras.

Kawasan ekowisata mangrove Medang Deras memiliki posisi strategis karena terletak berdekatan dengan beberapa destinasi utama lainnya, seperti Pantai Jono dan Danau Palas Asri. Hal ini memungkinkan pengembangan jalur wisata pesisir terpadu (*Integrated Coastal Tourism Route*) yang menghubungkan:

“Pantai Jono – Danau Palas Asri – Ekowisata Mangrove Medang Deras”

Jalur ini dapat dikemas sebagai wisata kombinatif antara rekreasi, edukasi, dan konservasi lingkungan, dengan konsep *“Blue and Green Experience Batu Bara.”* Pendekatan integratif ini juga dapat menarik wisatawan edukatif dan lembaga pendidikan yang ingin mengadakan program penelitian lapangan atau kegiatan pengabdian masyarakat di bidang konservasi.

Beberapa tantangan yang masih dihadapi di kawasan ekowisata mangrove Medang Deras meliputi:

- Kurangnya infrastruktur wisata dasar seperti jembatan kayu, menara pandang, dan fasilitas sanitasi.
- Belum adanya sistem retribusi wisata resmi dan kelembagaan pengelola terpadu.
- Minimnya promosi digital yang profesional dan berkelanjutan.
- Ancaman penebangan liar di beberapa area mangrove sekunder.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang direkomendasikan meliputi:

- Pembangunan Infrastruktur Ekowisata Berkelanjutan dengan material lokal (bambu, kayu tahan air, daur ulang).
- Pelatihan Pemandu Ekowisata (*Eco-Guide*) yang memahami prinsip ekologi dan budaya lokal.
- Kemitraan Lintas Sektor, melibatkan universitas, LSM lingkungan, dan perusahaan melalui program CSR konservasi pesisir.
- Digitalisasi Promosi Wisata, dengan pembuatan laman resmi *“Mangrove Batu Bara Ecotourism”* dan konten edukatif visual.
- Penguatan Regulasi Perlindungan Mangrove, termasuk zonasi konservasi dan batas aktivitas wisata.

4. Meriam Nenas Sianam

Kecamatan Medang Deras dikenal dengan wisata alamnya yang indah, juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Salah satu situs bersejarah yang penting di wilayah ini adalah Meriam Nenas Sianam, yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan kebudayaan masyarakat Melayu Batu Bara pada masa kerajaan tradisional di pesisir timur Sumatera.

Meriam ini kini berfungsi sebagai benda bersejarah, dan sebagai simbol identitas kultural masyarakat Melayu Medang Deras — pengingat akan kejayaan masa lalu sekaligus media pembelajaran sejarah bagi generasi muda.



Gambar 30. Meriam Sembilan/Nenasiam
Sumber: Dokumentasi BPCB Banda Aceh

Situs Meriam Nenas Sianam terletak di Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, tidak jauh dari kawasan pantai dan pelabuhan nelayan tradisional. Berdasarkan catatan budaya yang dihimpun oleh Dinas Kebudayaan Batu Bara (2023), meriam ini dipercaya berasal dari masa Kesultanan Lima Laras, salah satu kerajaan Melayu yang pernah berkuasa di kawasan pesisir Batu Bara pada abad ke-17 hingga ke-19.

Nama “*Nenas Sianam*” berasal dari bentuk ujung meriam yang menyerupai buah nenas, lambang kemakmuran dan kekuatan dalam budaya Melayu. Kata “*Sianam*” sendiri diambil dari istilah lokal yang berarti “yang dipuja” atau “yang diagungkan.” Dalam kepercayaan masyarakat setempat, meriam ini dahulu



digunakan bukan semata-mata sebagai senjata, melainkan sebagai alat penjaga kampung dan simbol kedaulatan wilayah terhadap serangan dari laut.

Meriam Nenas Sianam juga sering dikaitkan dengan legenda rakyat Batu Bara tentang keberanian para *panglima laut* dan *hulubalang kerajaan* yang mempertahankan kedaulatan wilayah Melayu dari kolonialisme dan bajak laut Selat Malaka. Hingga kini, situs tersebut menjadi titik penting dalam narasi sejarah lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah di Batu Bara.

Meriam Nenas Sianam merupakan bagian dari warisan budaya benda (tangible heritage) yang memiliki makna sejarah tinggi. Nilai-nilainya meliputi:

- **Nilai Historis**
Sebagai peninggalan masa kerajaan pesisir Melayu yang berperan dalam sistem pertahanan dan perdagangan lintas Selat Malaka. Berdasarkan penelitian arkeologi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Utara (2022), struktur meriam menunjukkan ciri logam campuran tembaga-besi dengan corak khas Eropa abad ke-18, yang kemungkinan besar merupakan hasil adaptasi teknologi Belanda atau Portugis oleh pengrajin lokal.
- **Nilai Simbolik**
Ujung meriam berbentuk buah nenas dimaknai sebagai simbol kesuburan dan keteguhan masyarakat Melayu dalam menjaga tanah air. Dalam tradisi lokal, nenas juga melambangkan tamu dan keberkahan.
- **Nilai Sosial-Budaya**
Hingga kini, masyarakat masih menganggap situs ini memiliki “*semangat penjaga kampung*”, sehingga sering diziarahi pada bulan-bulan tertentu, terutama menjelang bulan Ramadan atau peringatan Hari Kemerdekaan.

Meriam Nenas Sianam memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, terutama dalam pembelajaran nilai-nilai perjuangan dan identitas Melayu Batu Bara.

Beberapa kegiatan wisata edukatif yang dapat dikembangkan meliputi:

- **Wisata Ziarah Sejarah**, di mana pengunjung diajak mengenal sejarah Kesultanan Lima Laras dan peran Medang Deras sebagai pelabuhan dagang strategis di masa lalu.
- **Pameran Mini Sejarah Melayu Pesisir**, menampilkan replika meriam, foto-foto lama, dan narasi budaya masyarakat pesisir Batu Bara.
- **Festival Sejarah dan Budaya Melayu Batu Bara**, dengan pertunjukan drama kolosal “Legenda Meriam Nenas” dan parade budaya Melayu.
- **Kegiatan Edukasi Sekolah (Historical Field Trip)**, yang mengajak pelajar mempelajari situs sejarah langsung di lapangan.

Dinas Pariwisata Batu Bara (2024) telah merencanakan pengembangan Zona Cagar Budaya Medang Deras, dengan Meriam Nenas Sianam sebagai pusatnya,



sekaligus menjadi situs interpretatif sejarah Melayu Batu Bara yang terintegrasi dengan wisata bahari dan kuliner pesisir.

Salah satu keunikan dari situs ini adalah bagaimana masyarakat setempat menjadikannya bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Pada bulan tertentu, warga Desa Lalang sering mengadakan kegiatan “*kenduri kampung*” atau “*doa selamat*” di sekitar lokasi meriam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol penjagaan kampung dari bala.

Tradisi ini dilakukan tanpa unsur mistik yang berlebihan, tetapi lebih pada makna sosial – mempererat solidaritas masyarakat dan mengingat perjuangan leluhur. Selain itu, masyarakat juga menjaga kebersihan dan keaslian situs dengan cara gotong royong, tanpa merusak artefak sejarah yang ada.

Keterlibatan aktif masyarakat menjadi bukti bahwa pelestarian situs budaya tidak harus selalu dilakukan oleh pemerintah, tetapi dapat dilakukan melalui kearifan lokal dan kesadaran sejarah kolektif.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian situs Meriam Nenas Sianam antara lain:

- Belum adanya penetapan resmi sebagai Cagar Budaya Kabupaten.
- Minimnya papan informasi dan fasilitas interpretasi sejarah di lokasi.
- Potensi kerusakan akibat faktor cuaca dan oksidasi logam.
- Kurangnya promosi digital yang mengangkat nilai historis situs ini.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah mencakup:

- Dokumentasi dan pemetaan situs melalui kerja sama *Dinas Kebudayaan dan Balai Arkeologi Sumatera Utara (2023)*.
- Pembuatan rencana penetapan situs sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) daerah dengan nilai simbolik “simbol penjaga laut Melayu Batu Bara.”
- Penyusunan konsep Museum Mini Sejarah Melayu Medang Deras, yang akan menampilkan narasi dan artefak terkait sejarah kerajaan pesisir.



BAB EMPAT



KONSEP & PERENCANAAN PENGEMBANGAN WISATA BERKELANJUTAN PULAU PANDANG DI KECAMATAN TANJUNG TIRAM

Pulau Pandang merupakan kawasan bahari paling potensial di Kabupaten Batu Bara, yang tidak hanya memiliki keindahan laut tropis dan ekosistem karang yang menawan, tetapi juga menyimpan nilai strategis sebagai laboratorium alam bagi konservasi laut, pendidikan lingkungan, dan wisata berbasis masyarakat. Pulau ini, yang terletak di lepas pantai Kecamatan Tanjung Tiram dan berdekatan dengan Pulau Salah Namo, menjadi fokus utama dalam strategi pengembangan wisata bahari berkelanjutan daerah. Pengembangan Pulau Pandang harus berlandaskan pada keseimbangan antara aspek ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya — menjadikannya model nyata dari praktik *sustainable island tourism* di pantai timur Sumatera Utara.

A. ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DAN RENCANA PROGRAM

Konsep pengembangannya diarahkan agar setiap kegiatan wisata tidak hanya meningkatkan daya tarik dan kunjungan, tetapi juga melindungi daya dukung alam. Dengan pendekatan ekowisata laut, seluruh pembangunan di Pulau Pandang akan berorientasi pada efisiensi energi, minimalisasi dampak lingkungan, dan keterlibatan penuh masyarakat pesisir Tanjung Tiram. Dalam kerangka waktu empat tahun ke depan (2026–2029), strategi pengembangan difokuskan pada empat tahap berurutan: pembangunan aksesibilitas dan infrastruktur dasar,

pemulihan ekosistem laut, pembangunan fasilitas wisata ramah lingkungan, serta penguatan citra dan edukasi bahari. Perencanaan pengembangan Pulau Pandang bertujuan untuk:

- Meningkatkan nilai ekonomi daerah melalui kegiatan wisata bahari yang berwawasan lingkungan;
- Melestarikan ekosistem laut, terumbu karang, dan habitat pesisir;
- Memberdayakan masyarakat lokal di Kecamatan Tanjung Tiram sebagai pelaku utama pengelolaan wisata;
- Mengembangkan Pulau Pandang sebagai ikon wisata bahari internasional Sumatera Utara yang berbasis konservasi.

Tabel 1. Rencana Program Tahun I – 2026
(Penguatan Aksesibilitas dan Infrastruktur Dasar)

No.	Program Prioritas	Dokumentasi
1	Penyediaan Kapal & Dermaga	
2	Dermaga Apung (Floating Dock)	
3	Sampan Tradisional & Perahu Wisata Kecil	

No.	Program Prioritas	Dokumentasi
4	Walking Bridge & Jembatan Kayu Estetik	
Fokus Pembangunan		Membangun konektivitas laut, menyiapkan sarana transportasi, dan memastikan kelayakan ekosistem sebagai fondasi wisata berkelanjutan.
Hasil yang Diharapkan		Pulau Pandang memiliki sistem transportasi laut aman dan ramah lingkungan, dermaga modern berstandar konservasi, serta jalur wisata darat yang estetik dan edukatif sebagai fondasi pengembangan wisata berkelanjutan.

Pada tahap pertama tahun 2026, fokus diarahkan pada penguatan akses dan penyediaan sarana dasar yang menjadi fondasi bagi aktivitas wisata. Pemerintah daerah bersama masyarakat akan menyediakan kapal wisata dengan kapasitas terbatas dan dermaga yang ramah lingkungan untuk mempermudah konektivitas dari Pelabuhan Tanjung Tiram menuju Pulau Pandang dan Pulau Salah Namo. Dermaga apung yang terbuat dari bahan modular akan dibangun agar kapal wisata dan kapal kecil dapat bersandar tanpa merusak karang di tepian pantai. Selain itu, sejumlah sampan dan perahu kecil disiapkan untuk mobilitas internal wisatawan di sekitar pulau. Sebagai pelengkap, jembatan kayu estetik yang mengelilingi sebagian tepi pantai akan dibangun dengan konsep *walking bridge*, menjadi jalur wisata alam yang sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi ekologi laut. Tahap ini akan menghasilkan Pulau Pandang yang mudah diakses, tertata, dan memiliki infrastruktur dasar yang siap mendukung kegiatan wisata ramah lingkungan.

Tabel 2. Rencana Program Tahun II – 2027
(Restorasi Ekosistem Laut dan Edukasi Konservasi)

No.	Program Prioritas	Dokumentasi
1	Apartemen Ikan (Rumpon Buatan)	
2	Budi Daya Terumbu Karang (Coral Reef Farming)	
3	Batu Belah (Geo-Site Attraction)	
4	Icon Pantai (Landmark Pulau Pandang)	
Fokus Pembangunan		Pemulihan ekologi laut, penciptaan atraksi bawah laut edukatif, dan pembangunan ikon identitas kawasan.

Hasil yang Diharapkan	Ekosistem laut Pulau Pandang mulai pulih dan berfungsi sebagai daya tarik wisata edukatif dan konservatif. Pulau memiliki identitas visual yang kuat, menjadi ikon bahari Batu Bara dengan potensi penelitian dan wisata bawah laut yang meningkat
-----------------------	--

Memasuki tahun 2027, rencana pengembangan beralih ke tahap restorasi dan konservasi ekosistem laut. Kegiatan inti pada tahun ini meliputi pembangunan apartemen ikan atau rumpon buatan di zona perairan utara dan timur pulau sebagai rumah buatan bagi ikan dan biota laut, sekaligus membantu regenerasi populasi laut yang menurun. Program budi daya terumbu karang juga dimulai dengan melibatkan wisatawan, pelajar, dan komunitas pecinta laut melalui kegiatan transplantasi karang. Pemasangan rak karang di dasar laut menjadi simbol kolaborasi antara konservasi dan wisata. Di darat, kawasan geosite alami “Batu Belah” akan ditata sebagai ikon wisata geologi Pulau Pandang dengan jalur pengaman dan papan informasi ilmiah. Pada akhir tahun 2027, sebuah monumen bertuliskan “Pulau Pandang – Batu Bara” akan dibangun di tepi pantai sebagai penanda visual dan identitas daerah. Melalui kegiatan ini, Pulau Pandang mulai menampilkan citra baru: sebuah pulau wisata yang indah sekaligus menjadi pusat edukasi kelautan dan konservasi.

Tabel 3. Rencana Program Tahun III – 2028
(Pembangunan Fasilitas Wisata dan Akomodasi Hijau)

No.	Program Prioritas	Dokumentasi
1	<i>Eco Lodge</i> (Penginapan Hijau)	
2	<i>Glamping & Glam Camp Zone</i>	
3	Rumah Apung untuk <i>Snorkeling Station</i>	

No.	Program Prioritas	Dokumentasi
4	Kapal Kaca (<i>Glass Bottom Boat</i>)	
5	Spot Snorkeling dan Spot Pancing	
Fokus Pembangunan		Pembangunan fasilitas wisata ramah lingkungan dan akomodasi edukatif berbasis alam.
Hasil yang Diharapkan		Pulau Pandang siap menerima wisatawan dengan kapasitas terbatas (maksimal 200 orang per hari), memiliki fasilitas berstandar hijau yang mendukung konservasi laut dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Tahun 2028 ditetapkan sebagai fase pengembangan fasilitas wisata ramah lingkungan. Pembangunan *eco lodge* dan area *glamping* menjadi prioritas utama untuk menampung wisatawan dalam jumlah terbatas dengan desain arsitektur rendah emisi dan memanfaatkan energi surya. Eco lodge akan dibangun dari bambu dan kayu lokal dengan sistem pengolahan air hujan dan limbah organik, sementara glamping dirancang sebagai alternatif penginapan alami di sisi timur pulau yang menawarkan pengalaman *nature immersion*. Di area perairan, dua rumah apung akan difungsikan sebagai pusat pelatihan snorkeling, tempat istirahat wisatawan, dan pos jaga laut. Pengadaan kapal kaca menjadi daya tarik baru bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan bawah laut tanpa harus menyelam. Di waktu bersamaan, titik-titik snorkeling dan pancing akan dipetakan dan dilengkapi dengan tanda pelampung ekowisata untuk menjaga ekosistem laut. Tahun ini menjadi momentum penting di mana Pulau Pandang secara fungsional telah berubah dari kawasan konservasi menuju destinasi wisata berkelanjutan yang operasional dan berdaya saing.

Tabel 4. Rencana Program Tahun IV – 2029
(Penguatan Daya Tarik, Edukasi, dan Branding Global)

No.	Program Prioritas	Dokumentasi
1	Museum Laut (Marine Heritage Museum)	
2	Penatapan (Viewpoint & Sunset Deck)	
3	Wisata Pancing Terapung (Floating Fishing Deck)	
4	Program Edukasi Laut dan Branding Global	
Fokus Pembangunan		Meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat pendidikan kelautan, dan membangun citra Pulau Pandang sebagai ikon wisata bahari internasional.
Hasil yang Diharapkan		Pulau Pandang diakui secara nasional sebagai destinasi bahari berbasis konservasi dan edukasi lingkungan, dengan reputasi internasional sebagai model <i>eco-marine tourism</i> di Sumatera Utara. Jumlah wisatawan meningkat, penelitian kelautan berkembang, dan masyarakat lokal menikmati manfaat ekonomi berkelanjutan.



Pada tahun terakhir rencana, 2029, arah pengembangan difokuskan pada peningkatan nilai tambah, edukasi, dan penguatan branding global. Sebuah Museum Laut akan dibangun di tengah pulau sebagai pusat informasi dan pendidikan bahari yang menampilkan koleksi biota laut, sejarah kelautan Batu Bara, serta narasi kebudayaan pesisir Melayu. Di puncak bukit kecil di bagian barat pulau akan dibangun area penatapan yang berfungsi sebagai menara pandang untuk menikmati panorama Selat Malaka dan matahari terbenam, sekaligus area refleksi ekowisata. Di sisi lain, wisata pancing terapung akan dikembangkan dengan konsep *floating deck*, yang memberikan pengalaman memancing ramah lingkungan dengan sistem kuota dan izin berkelanjutan. Pada tahap ini pula, Pulau Pandang akan diluncurkan sebagai destinasi unggulan nasional dengan branding “Pulau Pandang – Mutiara Selat Malaka”. Festival Bahari tahunan akan diadakan dengan menampilkan kebudayaan Melayu pesisir, kegiatan edukasi laut, dan promosi konservasi, menjadikan pulau ini tidak hanya tempat berwisata, tetapi juga ruang belajar tentang keharmonisan antara manusia dan laut.

Secara kelembagaan, seluruh kegiatan pengembangan dikelola melalui model *co-management tourism system* yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat lokal, akademisi, dan pihak swasta. Pemerintah bertanggung jawab atas regulasi, infrastruktur, dan pengawasan lingkungan; masyarakat lokal melalui BUMDes dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi pengelola langsung kegiatan wisata, kuliner, dan penginapan; sedangkan sektor swasta dan lembaga konservasi menjadi mitra investasi serta sumber dukungan teknologi ramah lingkungan. Pendapatan dari kegiatan wisata akan dibagi secara adil antara masyarakat, dana konservasi, dan promosi pariwisata daerah.

Pembangunan Pulau Pandang sebagai destinasi wisata berkelanjutan menargetkan bahwa pada akhir 2029, kawasan ini dapat menerima hingga 25.000 wisatawan per tahun dengan batas kunjungan harian yang dikontrol agar tidak melebihi daya dukung ekosistem. Diharapkan tingkat tutupan karang hidup meningkat hingga lebih dari 60 persen, perekonomian masyarakat pesisir tumbuh 15 persen per tahun, dan indeks kebersihan lingkungan mencapai kategori hijau. Lebih dari itu, Pulau Pandang akan berfungsi sebagai simbol perubahan paradigma pengelolaan wisata di Kabupaten Batu Bara: dari eksploitasi menuju harmoni, dari konsumsi menuju konservasi, dan dari kunjungan menuju kesadaran.

B. STRATEGI INTEGRATIF DAN KEMITRAAN

Pengembangan Pulau Pandang diarahkan melalui pendekatan kolaboratif:

- Pemerintah Daerah: regulasi, infrastruktur dasar, dan fasilitasi izin.
- Akademisi dan LSM Lingkungan: riset kelautan dan pelatihan konservasi.
- Sektor Swasta dan CSR Industri: dukungan pembiayaan, teknologi energi bersih, dan promosi.

- Komunitas Lokal: pengelolaan homestay, kuliner, dan jasa wisata.

Dengan kolaborasi multipihak ini, Pulau Pandang dapat berkembang tanpa merusak nilai ekologisnya, serta memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat Tanjung Tiram.

C. BRANDING DAN CITRA DESTINASI

Branding utama yang disarankan:

“Pulau Pandang – Mutiara Selat Malaka.”

Tagline: “Menjelajah Laut, Menjaga Alam.”

Citra yang ingin dibangun adalah destinasi bahari alami dan beretika, di mana wisatawan memperoleh pengalaman visual, spiritual, dan edukatif tentang pentingnya menjaga laut. Media promosi diarahkan ke kampanye digital terpadu dengan tagar #BlueBatuBara #EcoPandang #SustainableIslandTourism.

Pulau Pandang merupakan ikon utama pengembangan wisata bahari berkelanjutan Kabupaten Batu Bara. Keindahan alamnya yang autentik, kekayaan biota laut, dan nilai budaya masyarakat pesisir Melayu menjadi modal kuat untuk mengangkat Batu Bara sebagai destinasi wisata maritim unggulan Sumatera Utara.

Model pengelolaan berbasis konservasi dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama agar Pulau Pandang menjadi tujuan wisata, sekaligus laboratorium hidup untuk keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui strategi berkelanjutan dan kemitraan lintas sektor, Pulau Pandang dapat tumbuh menjadi simbol pariwisata hijau Indonesia bagian barat — di mana laut tidak sekadar dilihat, tetapi dihargai, dijaga, dan diwariskan untuk generasi mendatang.



BAB LIMA



PENUTUP

Kajian potensi dan peluang usaha pariwisata di Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki struktur geowilayah dan sosial-budaya yang sangat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan bentang alam yang meliputi pesisir, dataran rendah pertanian, hutan mangrove, dan gugusan pulau kecil di Selat Malaka, Batu Bara memiliki keunggulan komparatif sebagai destinasi wisata bahari, budaya, dan ekowisata daratan yang saling terintegrasi.

Hasil analisis menunjukkan empat pilar kekuatan utama pengembangan pariwisata Batu Bara:

- **Potensi Alam dan Bahari**
Wilayah pesisir (Medang Deras, Tanjung Tiram, Sei Suka) dan pulau-pulau kecil seperti Pulau Pandang dan Pulau Salah Namo menjadi daya tarik unggulan untuk wisata bahari, *snorkeling*, *diving*, dan konservasi terumbu karang. Danau dan perbukitan di Laut Tador serta Danau Palas Asri memperkuat citra wisata alam daratan yang tenang dan ekologis.
- **Arah Ekonomi Kreatif dan Kuliner Bahari**
Tumbuhnya UMKM kuliner pesisir di Sei Suka, Air Putih, dan Tanjung Tiram menunjukkan bahwa pariwisata Batu Bara telah mendorong transformasi ekonomi masyarakat pesisir. Produk seperti ikan asap, kerupuk ikan, sambal bilis, sirup mangrove, serta olahan laut menjadi daya tarik gastronomi yang potensial dikembangkan menjadi "*Taste of Batu Bara*."
- **Dukungan Infrastruktur dan Kelembagaan**
Peningkatan konektivitas jalan lintas pesisir, pelabuhan Kuala Tanjung, serta peran *Pokdarwis* di hampir seluruh kecamatan memperkuat kesiapan daerah menuju destinasi wisata yang berdaya saing.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan mendasar: keterbatasan infrastruktur wisata, kapasitas SDM pariwisata yang belum merata, minimnya riset berbasis data pariwisata, serta promosi digital yang belum optimal. Maka diperlukan arah kebijakan dan strategi terpadu agar pembangunan pariwisata Batu Bara berorientasi pada ekonomi yang berlandaskan keberlanjutan lingkungan dan nilai budaya lokal.

A. REKOMENDASI STRATEGIS UNTUK PEMERINTAH DAERAH DAN INVESTOR

1. Bagi Pemerintah Daerah

- Menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Terpadu 2025–2040
Dokumen ini menjadi pedoman resmi pengelolaan pariwisata Batu Bara yang menekankan integrasi antara sektor bahari, alam, dan budaya, dengan prinsip *sustainability* dan *community-based tourism*.
- Penguatan Infrastruktur dan Konektivitas Wisata
 - Peningkatan akses jalan ke destinasi prioritas seperti Danau Laut Tador, Pantai Jono, dan Pulau Pandang.
 - Pembangunan dermaga wisata, penunjuk arah digital, serta sistem transportasi laut antar-destinasi (Kuala Tanjung – Tanjung Tiram – Pulau Pandang).
- Peningkatan Kualitas SDM dan Kelembagaan Wisata Pemerintah perlu memperluas program pelatihan hospitality, pemanduan wisata, konservasi, dan digital marketing bagi masyarakat pesisir dan pedesaan.
- Digitalisasi dan Branding Wisata Batu Bara
 - Mengembangkan *platform resmi digital* “Visit Batu Bara” yang menampilkan informasi destinasi, jadwal festival, dan sistem pemesanan daring.
 - Menetapkan tagline resmi daerah: “Batu Bara – Bahari, Budaya, dan Alam Lestari.”
- Sinergi Lintas Sektor dan Daerah Sekitar
Membangun konektivitas pariwisata dengan wilayah pesisir Asahan, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai, dalam kerangka *Sumatera East Coastal Tourism Belt*.

2. Bagi Investor dan Mitra Pembangunan

- Prioritaskan Investasi Hijau dan Rendah Emisi (Green Investment)
 - Akomodasi berbahan lokal, energi surya, sistem pengelolaan sampah berbasis sirkular, dan air desalinasi di pulau-pulau kecil.
 - Pembangunan *eco-lodge*, *glamping resort*, dan *floating café* dengan kapasitas terbatas agar tidak merusak daya dukung alam.

- Fokus pada Sektor Unggulan Potensial:
 - Wisata Bahari dan Pulau Kecil: Pulau Pandang, Pulau Salah Namu.
 - Wisata Alam: Danau Laut Tador dan Danau Palas Asri.
 - Wisata Budaya dan Kreatif: Kampung Sei Suka, Desa Wisata Debus di Nibung Hangus.
 - Wisata Kuliner Bahari: kawasan Sei Suka dan Air Putih sebagai pusat gastronomi laut.
- Kemitraan dengan UMKM Lokal
Investor perlu membangun kemitraan inklusif dengan pelaku usaha kecil dan komunitas masyarakat agar investasi memberi nilai tambah sosial, bukan sekadar keuntungan finansial.
- Pemanfaatan Skema PPP (Public Private Partnership)
Untuk pembangunan infrastruktur wisata strategis seperti dermaga, eco-lodge, dan museum bahari, pemerintah dapat membuka skema kerja sama pemerintah dan swasta dengan mekanisme jangka panjang yang transparan.

B. ARAH KEBIJAKAN DAN TINDAK LANJUT (ACTION PLAN)

Untuk memastikan pengembangan pariwisata berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan rencana aksi terpadu yang mencakup tahap jangka pendek (2025–2026), menengah (2027–2029), dan jangka panjang (2030–2040):

1. Jangka Pendek (2025–2026): Fondasi dan Konsolidasi

Fokus: Perencanaan, kelembagaan, dan peningkatan kesadaran masyarakat.

- Menyelesaikan *RIPPARDA* dan penetapan 10 destinasi prioritas kabupaten.
- Pelatihan SDM Pokdarwis dan operator wisata lokal di seluruh kecamatan.
- Penataan akses dan kebersihan destinasi unggulan (Pulau Pandang, Danau Laut Tador, Pantai Jono).
- Pembuatan sistem informasi digital wisata dan peta tematik “*Geo-Tourism Batu Bara Map*.”
- Pelaksanaan *Festival Bahari Batu Bara* sebagai ajang promosi tahunan.

2. Jangka Menengah (2027–2029): Penguatan Ekosistem dan Investasi

Fokus: Infrastruktur, ekonomi kreatif, dan promosi internasional.

- Pembangunan dermaga wisata, eco-lodge, serta *visitor center* di destinasi utama.
- Pengembangan *Integrated Coastal Tourism Route*: Tanjung Tiram – Sei Suka – Medang Deras.
- Peluncuran program “*One Village One Attraction (OVOA)*” berbasis keunggulan lokal tiap kecamatan.

- Peningkatan kerja sama internasional dengan lembaga konservasi laut dan universitas global.
- Penetapan Pulau Pandang sebagai destinasi *ASEAN Green Island Model*.

3. Jangka Panjang (2030–2040): Konsolidasi dan Keberlanjutan

Fokus: Transformasi menuju destinasi wisata unggulan Sumatera Timur.

- Implementasi kebijakan *Net-Zero Tourism Emission* di pulau dan kawasan pesisir.
- Penguatan riset, dokumentasi budaya, dan wisata edukasi berbasis ilmiah.
- Diversifikasi destinasi baru berbasis konservasi darat (ekowisata hutan, *agro-edutourism*).
- Peningkatan ekspor produk ekonomi kreatif berbasis budaya Melayu Batu Bara.
- Pembentukan Badan Otorita Pariwisata Batu Bara (BOPBB) sebagai lembaga permanen pengelola investasi dan destinasi strategis.

4. Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur efektivitas rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan, ditetapkan beberapa indikator utama:

- Peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara sebesar 15–20% per tahun.
- Pertumbuhan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB daerah minimal 10% pada 2030.
- Peningkatan indeks keberlanjutan lingkungan (Environmental Sustainability Index) Batu Bara sebesar 25% dalam 10 tahun.
- 70% pelaku wisata lokal telah tersertifikasi standar pelayanan dan konservasi.

C. PENEGASAN AKHIR

Kajian ini menegaskan bahwa Kabupaten Batu Bara memiliki peluang besar menjadi model pengembangan pariwisata bahari dan budaya berkelanjutan di Sumatera Utara, dengan Pulau Pandang sebagai ikon utamanya. Kunci keberhasilan pembangunan pariwisata Batu Bara terletak pada tiga sinergi utama:

- Integrasi ekologi, ekonomi, dan budaya dalam setiap kebijakan pembangunan;
- Kepemimpinan pemerintah daerah yang visioner dan partisipatif;
- Keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama, bukan hanya penerima manfaat.

Jika arah pembangunan ini dijalankan dengan komitmen dan tata kelola yang baik, Batu Bara akan menjadi contoh nyata bagaimana daerah pesisir dapat tumbuh menjadi destinasi wisata kelas dunia tanpa kehilangan jati diri budaya dan kelestarian alamnya.



AFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2018). *Penelitian KPJU Unggulan UMKM di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018* (Kerjasama Lembaga Penelitian USU dengan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara). North Sumatera Invest. <https://www.northsumatrainvest.id/data/pdf/publication/BAB%203%20T%20Batubara%20pg%20595-627.pdf>
- Bappelitbangda Kabupaten Batu Bara. (t.t.). *Kondisi Geografis: Jumlah Penduduk*. <https://bappelitbangda.batubarakab.go.id/profil/kondisi-geografis>
- BPS Kabupaten Batu Bara. (2018a). *Jumlah Kunjungan Objek Wisata Menurut Jenis dan Kecamatan di Kabupaten Batu Bara*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. <https://batubarakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzQ4IzE%3D/jumlah-kunjungan-objek-wisata-menurut-jenis-dan-kecamatan-di-kabupaten-batu-bara-2016-.html>
- BPS Kabupaten Batu Bara. (2018b). *Kabupaten Batu Bara dalam Angka*. BPS Kabupaten Batu Bara. <https://www.northsumatrainvest.id/data/pdf/publication/2018-BPS-Kabupaten%20Batu%20Bara%20Dalam%20Angka.pdf>
- BPS Kabupaten Batu Bara. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Batu Bara*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. <https://batubarakab.bps.go.id/id/publication/2023/02/10/c912aba9c23cfc5f7754e5/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-kabupaten-batu-bara.html>
- BPS Kabupaten Batu Bara. (2024). *Jumlah Penduduk Kabupaten Batu Bara (Jiwa)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. <https://batubarakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzkjMg==/jumlah-penduduk-kabupaten-batu-bara.html>
- Darmawan, A. D. (2024a). *Jumlah Penduduk Kabupaten Batu Bara 465,29 Ribu Jiwa Data per 2024*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/be37a86a5b3fb00/jumlah-penduduk-kabupaten-batu-bara-465-29-ribu-jiwa-data-per-2024>
- Darmawan, A. D. (2024b). *Data BPS 2024, 25,79% Penduduk Kabupaten Batu Bara Masih Anak-Anak*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/f8078a4b954618d/data-bps-2024-25-79-penduduk-kabupaten-batu-bara-masih-anak-anak>

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Batu Bara. (2023). *Dokumen Rencana Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Batu Bara 2023–2030*. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Batu Bara.
- DPM PTSP. (t.t.). *Selayang Pandang Kabupaten Batu Bara*. DPM PTSP Kabupaten Batu Bara. https://dpm-ptsp.batubarakab.go.id/selayang_pandang.html
- Jadesta Sisparnas. (t.t.). *Desa Wisata Kampung Tenun: Padang Genting, Talawi, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. https://sumut.jadesta.com/desa/kampung_tenun
- Jendela Dunia. (2024). *4 Tempat Wisata di Batu Bara yang Seru dan Info Tiketnya*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/jendela-dunia/4-tempat-wisata-di-batu-bara-yang-seru-dan-info-tiketnya-23M6XvQQ3RV>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur. <https://kemenparekraf.go.id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Kebijakan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil dan Ekowisata Bahari*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Laut dan Pesisir. <https://kkp.go.id/djprl>
- Manoban, B. (2022). *Keren! Ini 10 Tempat Wisata Hits yang Hanya Ada di Batubara*. IDN Times Sumut. <https://sumut.idntimes.com/travel/destination/tempat-wisata-hits-di-batubara-00-s5z9f-qdh36b>
- Pemerintah Kabupaten Batu Bara. (2023). *BATUBARA PARIWISATA (Presentasi Potensi Wisata Batu Bara)*. Laporan internal Dinas Pariwisata Kabupaten Batu Bara.
- Pemerintah Kabupaten Batu Bara. (2023). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Batu Bara 2025–2040*. Bappeda Batu Bara.
- Sari, K. (2023). *5 Rekomendasi Objek Wisata di Batu Bara, Banyak Spot Instagramable*. Detik Sumut. <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6809486/5-rekomendasi-objek-wisata-di-batu-bara-banyak-spot-instagramable>
- Simanjuntak, F. M. (2024). *5 Wisata Pantai di Batubara Sumut yang Cocok Kamu Kunjungi*. IDN Times Sumut. <https://sumut.idntimes.com/travel/destination/5-wisata-pantai-di-batubara-sumut-yang-cocok-kamu-kunjungi-00-lc7q5-w9pdr>
- Sutikno. (2021). *Struktur Pantun dan Adat Melayu Batu Bara*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. https://lp2m.umnaw.ac.id/file_data/artikel/Sutikno%20Batubara%20Buku%20Struktur%20Pantun_compressed.pdf

- 
- Syahputri, S. (2016). *Situs dan Peninggalan Sejarah di Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Limapuluh*. Universitas Negeri Medan. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/5320/>
- Trip. (2025). *Atraksi wisata di Kabupaten Batu Bara (2025)*. Trip.com. <https://id.trip.com/travel-guide/attraction/batu-bara-regency-1455244/tourist-attractions/type-natural-scenery-71-296>
- UNWTO (United Nations World Tourism Organization). (2018). *Sustainable Island Tourism Development: A Framework for Action*. Madrid: UNWTO. <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- UNESCO. (2022). *Blue Ocean Initiative: Sustainable Coastal and Marine Tourism*. Paris: UNESCO Ocean Literacy Programme. <https://oceanliteracy.unesco.org/>